

Media Politik dan Dakwah

# al-wa'ie

Membangun Kesadaran Umat

## PALESTINA DAN SOLUSI DUA NEGARA

1918

1947

1960

2017

UNDER OTTOMAN  
THE ZIONIST  
ORGANIZATIONS  
CLINGING  
TO THE JEWISH NATIONAL  
IDEA AND BEGIN TO MAKE  
LAND PURCHASES  
THROUGHOUT  
PALESTINE  
FOR JEWISH  
SETTLEMENT.

PRIVATISATION  
OF LAND UNDER  
THE BRITISH  
MANDATE  
ACCELERATES  
ITS TRANSFER  
AND SALE  
TO ZIONIST  
ORGANIZATIONS,  
AND THE  
DISPLACEMENT  
OF PALESTINIAN  
INHABITANTS.

FOLLOWING THE  
FORCED  
DISPLACEMENT  
(NAKBA) OF OVER  
750,000  
PALESTINIANS IN  
1948, THE NEW  
STATE OF ISRAEL  
ENACTS LAWS TO  
CONFISCATE  
VAST  
LANDS.

SINCE OCCUPYING  
THE WEST BANK  
AND GAZA IN  
1967, ISRAEL HAS  
UNILATERALLY  
DECLARED TEN  
THOUSANDS  
HECTARES OF  
LAND CALLED 'STATE  
RESERVE' FOR  
JEWISH  
SETTLEMENTS.



Ustadz H.M. Ismail Yusanto:  
**KHILAFAH DAN  
JIHAD: SOLUSI  
UNTUK PALESTINA**

**Jadilah  
Penolong Dakwah  
Rasulullah saw.**

**Solusi Islam  
Mengatasi  
Ketimpangan  
Ekonomi**

# Jembatan yang Mentransfer Ilmu Pengetahuan Muslim ke Eropa: Andalusia

1 Tidak diragukan lagi, cara tertua dan paling terkenal bagi perkembangan ilmiah di dunia Islam untuk mencapai Eropa adalah setelah penaklukan tahun 711. Sebagian besar Semenanjung Iberia berada di bawah kekuasaan Islam dalam waktu 20 tahun. Ilmu pengetahuan yang ditekuni para "penakluk" di sana selama 150 tahun berikutnya sebagian besar sama dengan ilmu pengetahuan yang ditekuni di jantung dunia Islam.



Selama "zaman keemasan" peradaban Islam, antara abad ke-7 dan ke-17, para cendekiawan Muslim yang berkecimpung di bidang sains meletakkan fondasi peradaban dengan menciptakan penemuan-penemuan baru, memajukan ilmu pengetahuan, dan mengajukan teori-teori baru. Mereka mencapai kemajuan pesat di bidang-bidang seperti matematika, kedokteran, farmasi, astronomi, teknologi, dan arsitektur. Perkembangan geografi Islam ini mencapai Semen-

anjung Iberia dengan penaklukan Andalusia, dan dari sana, disebarkan ke Eropa melalui penerjemahan. Menurut para sejarawan sains, orang Eropa, yang lambat menyerap pengetahuan ini, akan membutuhkan waktu berabad-abad untuk membuat penemuan-penemuan ilmiah baru.

Sumber: <https://www.fikriyat.com/galeri/tarih/musliman-bilimini-avrupaya-aktaran-kopru-endulus>



2 Gerbert adıyla özdeşleşse Arap rakamları, ondan bağımsız olarak Avrupa'ya geldi.

2  
3

## 2 EROPA PERTAMA KALI MASUKNYA ILMU PENGETAHUAN ISLAM

Itu terjadi melalui kontak pribadi antara anggota kedua budaya di pasar-pasar sekitar Barcelona.

Dalam hal ini, nama Gerbert dari Aurillac, seorang Prancis yang terpilih sebagai Paus dengan gelar Silvester II pada tahun 999, mengemuka. Gerbert dianggap penting atas karyanya tentang astrolab dan memperkenalkan angka Arab ke Eropa.

## 3 MEREKA MENDAPAT MANFAAT DARI NASKAH-NASKAH UMAT ISLAM

Dua manuskrip yang disalin di Spanyol pada tahun 976 dan 992 menunjukkan bahwa angka Arab mencapai Eropa jauh lebih awal.

Namun, telah dipastikan bahwa astrolab abad ke-10 yang dikaitkan dengan Gerbert bukanlah miliknya, dan bahwa prasasti di atasnya berasal dari bahasa Arab. Bagan koordinat di atasnya menunjukkan bahwa mereka menggunakan peta dunia al-Ma'mun.



1 Müslüman bilimine dair uyarlamalarn İspanya dışına kuzeye doğru gidış yolu 11. yüzyılın ilk yarısında oluştu.

1

## 4 ILMU PENGETAHUAN MULAI MENYEBAR KE LUAR SPANYOL PADA ABAD KE-11

Hermannus Contractus menulis karyanya, De mensura astrolabii. Karya ini, dengan tujuh tabel iklim dan daftar kota dari timur ke barat, menunjukkan bahwa buku panduan al-Ferghani sudah dikenal sebelum diterjemahkan ke dalam bahasa Latin.

Diklaim pula bahwa dialah orang yang membawa jam silinder portabel dan dialah dari Spanyol Muslim ke Eropa.

## 5 PERTAMA KALI MEREKA MENERIMA INFORMASI PRAKTIS DARI UMAT ISLAM

Pada awalnya, mereka hanya menerima informasi tentang penggunaan astrolab, kuadran, bola armiler, angka Arab, daftar obat-obatan, dan rumus astrologi. Eropa sama sekali tidak mampu memahami karya-karya umat Islam mengenai sistem ilmiah dan filsafat mereka yang agung pada masa itu.



1 Islam dünyasından alınan bu ilk veriler, daha çok pratik alanda gerçekleştirilmiştir.

# Daftar Isi

## Iqtishadiyah: Solusi Islam Mengatasi Ketimpangan Ekonomi

53

Ketimpangan ekonomi akibat penerapan sistem ekonomi kapitalis adalah sebuah keniscayaan. Kebebasan kepemilikan adalah salah satu penyebabnya. Faktor lainnya, dalam sistem kapitalis, peran negara juga sangat minimal. Tentu banyak faktor lainnya. Lalu bagaimana solusi Islam untuk mengatasi ketimpangan ekonomi ini? Inilah yang dipaparkan dalam rubrik *Iqtishadiyah* kali ini.

## Hiwar: Khilafah dan Jihad: Solusi untuk Palestina

35

Hizbut Tahrir sudah lama dan sejak awal menegaskan bahwa Khilafah dan jihad adalah solusi hakiki bagi pembebasan Palestina. Dasarnya adalah alasan faktual maupun *syar'i*. Solusi selain Khilafah dan jihad—termasuk solusi dua negara—hanya akan memperpanjang penderitaan Palestina. Inilah yang terjadi selama ini.

## Nafsiyah: Jadilah Penolong Dakwah Rasulullah saw.

29

Setiap Muslim, yang mengklaim cinta kepada Rasulullah saw., sejatinya terlibat dalam upaya menolong dakwah beliau. Apalagi di tengah kondisi Islam dan kaum Muslim yang terpuruk saat ini. Islam sebagai ideologi ditinggalkan. Syariahnya dicampakkan. Kaum Muslimnya direndahkan. Alhasil, saat ini sangat diperlukan generasi yang bisa mengembalikan *'izzah al-Islâm wa al-Muslimîn*.

<i>Pengantar</i> .....	2	<i>Asrar</i> : 10 Hadiah dari Andalusia untuk Eropa .....	40
<i>Dari Redaksi</i> : Proposal Trump: Pola Lama Kolonial.....	3	<i>Lintas Dunia</i> .....	43
<i>Opini Pembaca</i> .....	5	<i>Baiti-Jannati</i> : Menyoal <i>Fatherless</i> dalam Keluarga.....	46
<i>Muhasabah</i> : Garda Umat Sejati.....	7	<i>Nisa'</i> : Solusi Dua Negara Mustahil Mengakhiri Penderitaan Keluarga Palestina .....	50
<i>Fokus</i> : Deklarasi New York dan Solusi Dua Negara: Tambahan Derita Untuk Palestina .....	9	<i>Iqtishadiyah</i> : Solusi Islam Mengatasi Ketimpangan Ekonomi .....	53
<i>Analisis</i> : Solusi Dua Negara (Palestina-Israel) Haram.....	13	<i>Hadis Pilihan</i> : Urutan Nafkah .....	58
<i>Catatan Dakwah</i> : Kemungkaran		<i>Tafsir</i> : Penghormatan Kepada Penghuni Surga .....	60
<i>Afkar</i> : Bahaya 21 Poin Usulan Trump .....	20	<i>Takrifat</i> : <i>Nasakh Ijmak</i> dan <i>Qiyas</i> .....	64
<i>Ibrah</i> : Sang Pembebas .....	24	<i>Telaah</i> : Problem Utama Umat Islam.....	67
<i>Soal Jawab</i> : Siapa yang Berhak Mengurus Palestina? .....	26	<i>Siyasah Dakwah</i> : <i>Pseudo</i> -Negara Palestina.....	70
<i>Nafsiyah</i> : Jadilah Penolong Dakwah Rasulullah SAW .....	29	<i>Dunia Islam</i> : Palestina: Bagian dari Inti Sejarah Kaum Muslim .....	74
<i>Fikih</i> : Jenis-Jenis Nilai ( <i>Qimah</i> ) .....	32	<i>Tarikh</i> : Jaringan Ulama Bogor Pejuang Islam Sejak Era Utsmaniyah (Abad 19–20 M) (Bagian 6) .....	78
<i>Hiwar</i> : Ustadz H.M. Ismail Yusanto: Khilafah dan Jihad: Solusi untuk Palestina .....	35		

# Pengantar

**Penerbit:** Pusat Studi Politik dan Dakwah Islam | **Alamat:** Gedung Graha Mampang Lt-1 - Suite 101. Jl. Mampang Prapatan Raya Kav. 100, Jakarta Selatan. | e-mail: redaksialwaie@gmail.com | **Pemimpin Umum:** M. Anwari. | **Pemimpin Perusahaan dan Keuangan:** M. Anwari. | **Pemimpin Redaksi:** Ibnu Faruq. | **Redaktur Pelaksana:** M. Arief Billah. | **Redaktur:** Abu Umam, Yahya Abdurrahman. | **Layout:** ishaq. **Pemasaran:** Tedi | **Harga:** Rp. 10.000,- (P. Jawa) dan Rp. 14.000,- (Luar P. Jawa).

*Assalâmu 'alaykum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.*

Pembaca yang budiman, dunia kembali disuguhi wacana usang bernama “Solusi Dua Negara” untuk menyelesaikan konflik Palestina–Israel. Ide ini seolah-olah jalan damai yang adil. Padahal ia hanyalah jebakan politik untuk melegitimasi penjajahan entitas Yahudi atas bumi kaum Muslim. Faktanya, sejak pertama kali digulirkan, solusi ini tak pernah mengakhiri penderitaan rakyat Palestina. Ia justru menjadi alat kompromi yang meniadakan hak kaum Muslim atas seluruh tanah Palestina. Solusi dua negara berarti mengakui kedaulatan Israel. Padahal tanah Palestina adalah milik umat Islam. Bukan komoditas hasil tawar-menawar politik internasional.

Dalam pandangan Islam, Palestina bukan sekadar persoalan kemanusiaan, tetapi persoalan aqidah dan hukum syariah. Masjid Al-Aqsha di Palestina adalah bagian dari tiga masjid suci yang dimuliakan Allah SWT. Karena itu membebaskan Palestina bukan urusan diplomasi, melainkan kewajiban jihad di bawah kepemimpinan Khalifah yang menyatukan kekuatan umat. Islam tidak mengenal konsep dua negara. Sebabnya, seluruh bumi kaum Muslim harus berada di bawah satu kepemimpinan Islam yang menerapkan syariah secara total. Keadilan sejati tidak lahir dari perundingan sekuler, tetapi dari tegaknya hukum Allah SWT di muka bumi.

Di tengah derasnya propaganda perdamaian palsu yang ditawarkan Barat dan PBB, seruan untuk menolak solusi dua negara adalah panggilan iman. Bukan sekadar penolakan politis. Ini adalah pernyataan tegas bahwa satu-satunya jalan pembebasan Palestina adalah dengan menegakkan kembali Khilafah Islam. Khilafahlah yang memimpin jihad fi sabilillah sebagaimana dilakukan oleh para khalifah terdahulu.

*Al-Wa'ie* edisi kali ini mengajak pembaca menelusuri kembali akar persoalan Palestina serta solusi hakiki menurut Islam. Bukan diplomasi. Bukan kompromi. Akan tetapi, penegakan syariah dan penyatuan umat sedunia.

Itulah antara lain yang dibahas dalam tema utama *al-Wa'ie* edisi kali ini, selain sejumlah tema menarik lainnya.

Semoga seluruh sajian *al-Wa'ie* kali ini menjadi bahan renungan dan penggerak kesadaran umat Islam bahwa solusi dua negara untuk membebaskan Palestina hanyalah ilusi. Dengan memahami pandangan Islam secara ideologis, kita akan menyadari bahwa pembebasan Palestina hanya mungkin terwujud jika Islam kembali memimpin dunia dengan syariah dan Khilafah. Selamat membaca!

*Wassalâmu 'alaykum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.*



# PROPOSAL TRUMP: POLA LAMA KOLONIAL

Dua puluh satu poin proposal Donald Trump untuk Gaza sesungguhnya merupakan pola lama kolonial untuk melumpuhkan perlawanan terhadap penjajahan. Intinya: demiliterisasi, deradikalisasi, sekularisasi politik dan jeratan bantuan ekonomi. Hal yang sama dilakukan oleh Donald Trump dalam apa yang dia sebut sebagai perdamaian. Inti proposal ini adalah melumpuhkan perlawanan yang dilakukan oleh pejuang Palestina dengan imbalan politik: sebuah negara lemah sekuler yang dikendalikan oleh Barat.

Demiliterisasi adalah upaya untuk melumpuhkan kekuatan perlawanan Palestina secara militer (fisik). Hal itu tampak dari poin 13 proposal Trump: *Hamas dan faksi-faksi lainnya sepakat untuk tidak berperan dalam pemerintahan Gaza, baik secara langsung maupun tidak langsung, atau dalam bentuk apa pun. Semua infrastruktur militer, teror dan ofensif, termasuk terowongan dan fasilitas produksi senjata, akan dihancurkan dan tidak akan dibangun kembali; akan ada proses demiliterisasi Gaza.* Poin ini sangat jelas akan menghancurkan kekuatan perlawanan. Sebaliknya, hal yang sama tidak dituntut kepada entitas penjajah Yahudi yang justru pelaku genosida.

Adapun deradikalisasi tidak lain untuk melumpuhkan perjuangan melalui pemikiran. Sangat jelas yang dituding radikal selama ini oleh Barat adalah pemikiran Islam yang anti-penjajahan. Pemikiran Islam dibangun atas dasar Aqidah Islam. Aqidah Islam memancarkan syariah Islam yang *kāffah*. Aqidah Islam membentuk pola pikir dan sikap kaum Muslim, yang hanya menyembah dan

takut hanya kepada Allah SWT, yang sabar akan ujian dari Allah SWT dalam perjuangan, yang ridha terhadap takdir Allah SWT dan yakin akan kemenangan dari Allah SWT. Aqidah inilah yang menakutkan penjajah Barat.

Adapun syariah Islam yang dibangun atas Aqidah Islam hanya menyerahkan kedaulatan ke tangan hukum syariah, bukan hawa nafsu manusia. Syariah Islam tidak tunduk pada hawa nafsu keserakahan manusia dan kerakusan akan kekuasaan. Syariah Islam inilah yang akan membebaskan manusia serta tentu umat Islam dan negeri-negeri Islam dari penjajahan total Barat.

Selama kaum Muslim mendasarkan diri mereka pada syariah Islam, Barat akan menemukan jalan buntu bagi penjajahan dan pengendalian terhadap umat Islam. Konsepsi Islam yang bertentangan total dengan ekonomi liberal dan politik demokrasi akan membuat umat Islam tidak bisa dikendalikan oleh mereka. Syariah Islam yang mewajibkan jihad *fi sabilillah* menjadi batu sandungan yang membuat mereka gagal sepenuhnya menjajah negeri Islam. Adapun ukhuwah Islamiyah yang menyatukan kaum Muslim di seluruh dunia akan menjadi kekuatan besar yang sulit mereka bendung. Inilah mengapa Trump menekankan pentingnya deradikalisasi. Demikian seperti tercantum dalam Poin 1: *Gaza akan menjadi zona bebas teror yang dideradikalisasi dan tidak menimbulkan ancaman bagi negara-negara tetangganya.*

Upaya deradikalisasi ini diperkokoh dengan program dialog lintas agama untuk apa yang mereka klaim demi menanamkan nilai toleransi dan hidup berdampingan antara Palestina dan Israel. Ini

adalah pelumpuhan Aqidah umat. Dialog agama dalam versi Barat bertujuan menyamakan kebenaran Islam dengan kebatilan Yahudi dan Nasrani. Narasi satu keturunan Ibrahim adalah legitimasi untuk normalisasi dengan penjajah Yahudi. Padahal Islam tidak menerima kompromi dalam akidah. Agama di sisi Allah hanyalah Islam.

Poin penting berikutnya adalah sekularisasi politik. Hal itu tampak sangat jelas dalam Poin 9: *Gaza akan diperintah di bawah pemerintahan transisi sementara dari sebuah komite Palestina yang teknokratis dan apolitis dengan pengawasan dan supervisi oleh badan transisi internasional baru, "Dewan Perdamaian", yang akan dipimpin dan diketuai oleh Presiden Donald J. Trump, dengan anggota dan kepala negara lainnya yang akan diumumkan, termasuk Mantan Perdana Menteri Tony Blair...Badan ini akan menerapkan standar internasional terbaik untuk menciptakan pemerintahan modern dan efisien yang melayani rakyat Gaza dan kondusif untuk menarik investasi.*

Jadi pemerintahan Palestina ke depan jelas-jelas menerapkan standar sekuler Barat yang mereka kaburkan dengan istilah "standar internasional dan pemerintahan modern". Di antara tujuannya adalah untuk menarik investasi. Agar benar-benar bisa dikendalikan, pembentukannya di bawah kendali langsung Trump dan Tony Blair. Inilah dua sosok jahat yang punya rekam jejak berdarah di Dunia Islam. Trump mendukung penuh genosida atas Gaza. Adapun Blair bertanggung jawab terhadap genosida selama pendudukan Irak dan Afghanistan dengan lebih dari 1 juta korban umat Islam. Barat sangat tahu persis, justru dengan membentuk pemerintah sekuler ini, yang menjadi pola lama dari kolonial, negeri-negeri Islam bisa ditundukkan dengan penguasa boneka yang menjilat dan melayani kepentingan imperialisme Barat.

Imbalannya adalah janji kesejahteraan dengan pola ekonomi liberal. Rencana pembangunan ekonomi "Trump Plan" akan dibuat dengan para ahli pembangunan kota modern di Timur Tengah untuk menciptakan lapangan kerja dan harapan bagi masa depan Gaza. Pola lama kolonial ini alih-alih memberikan kesejahteraan, ia berujung pada eksploitasi kekayaan negeri Islam, liberalisasi ekonomi

yang berujung pada kemiskinan dan kesenjangan antara kaya dan miskin, seperti yang terjadi di negeri-negeri Islam saat ini.

Atas nama rekonstruksi Gaza yang dihancurkan oleh zionis Yahudi atas dukungan Amerika, proposal ini menjanjikan dana miliaran dolar dengan pengawasan AS, Bank Dunia dan PBB. Jelas, dana rekonstruksi bukan bantuan, tetapi alat penjajahan ekonomi. Inilah jalan menuju ketergantungan ekonomi pada lembaga kapitalis global. Rekonstruksi tanpa kedaulatan Islam hanya akan menukar darah syuhada dengan proyek-proyek IMF.

Bagian paling menyedihkan adalah pengkhianatan para pemimpin Muslim yang ditekan Netanyahu untuk memaksa Hamas tunduk. Merekalah penyebab Gaza ditelantarkan. Mereka bahkan berebut bertemu Trump untuk sekadar mendapatkan legitimasi dan pujian dari dirinya. Negara-negara seperti Turki, Qatar, Yordania, Pakistan, Saudi Arabia dan Indonesia kini bekerja keras memaksa mujahidin meletakkan senjata demi menjaga keamanan Israel sang penjajah, bukan umat Islam. Bahkan sebagian dari mereka akan mengirim pasukan ke Gaza, bukan untuk melindungi rakyat Palestina, melainkan melindungi tentara Zionis dari rakyat Gaza sendiri.

Kembali kita tegaskan, persoalan Palestina ini berawal dari keruntuhan Khilafah Utsmani pada 1924 yang membuka jalan bagi perpecahan negeri-negeri Muslim dan perampasan Palestina dengan dukungan Inggris, lalu diwariskan kepada Amerika Serikat. Para penguasa Muslim justru memperkokoh keberadaan entitas Yahudi dengan melindungi mereka; menjalin normalisasi serta menghalangi upaya pembebasan, bahkan menahan kekuatan militer dan membungkam suara rakyat. Pengkhianatan rezim ini kontras dengan meningkatnya kesadaran umat Islam dan opini global yang kian menentang kejahatan Zionis.

Jalan keluar sejati hanya melalui menegakkan kembali Khilafah 'alā minhāj an-nubuwwah yang mampu menghadirkan kekuatan politik dan militer nyata untuk membebaskan Palestina. Inilah jalan perjuangan sejati pembebasan Palestina dan negeri-negeri Islam yang ditindas. *Allāhu Akbar!*  
[Farid Wadjudi]

# Opini

Pembaca

## Penjajah Yahudi: Virus yang Harus Dimusnahkan

**Ika Mawarningtyas,  
S.Pd.**

(Direktur Mutiara  
Umat Institute)

**E**ntitas Yahudi pernah diibaratkan sel kanker yang harus dibuang. Sebenarnya, dia bukan sel kanker. “Israel” bukan berasal dari sel umat Islam. Dia adalah benda asing yang masuk ke dalam tubuh umat yang paling pantas mendapat sebutan

“sel kanker” yang dicangkokkan di tubuh kaum Muslim dan menciptakan malapetaka adalah para penguasa negeri-negeri muslim. Mereka lebih memilih bermutasi menjadi pengkhianat yang tunduk kepada Yahudi daripada menjalankan fitrah hidupnya tunduk kepada Allah SWT. Mereka benar-benar memerankan aktor sebagai “sel kanker” di tubuh umat dan menimbulkan kerusakan.

Entitas Yahudi ibarat “virus” yang diproduksi Amerika. Dia hanya bisa hidup dengan merugikan inangnya. Entitas Yahudi datang ke Palestina untuk menginfeksi kaum Muslim dan menaburkan penderitaan yang nyata. Pada saat kaum Muslim digerogeti oleh “sel kanker”, “virus” itu juga melakukan serangan. Lalu bagaimana kaum Muslim menghadapi ini semua? Tidak mungkin tubuh kaum Muslim kuat melawan serangan “virus” jika di dalam tubuhnya berkembang “sel kanker”? Inilah gambaran kaum Muslim dalam menghadapi entitas Yahudi yang disokong oleh Amerika dan sekutunya.

Saat ini, umat Islam tidak boleh menyerah. Peristiwa Taufan Al-Aqsa (7/10/2023) telah menampar kesombongan Yahudi. Militer Hamas telah menghancurkan mitos yang selama ini telah dibangun oleh Yahudi. Saat ini yang dibutuhkan oleh kaum Muslim Palestina tidak hanya obat-obatan dan pangan. Mereka juga membutuhkan bantuan militer untuk melenyapkan “virus” yang ditanam oleh Amerika di sana. Dua tahun sudah Gaza menghadapi genosida yang dilakukan oleh Yahudi dengan dukungan Amerika dan sekutunya. Solidaritas kemanusiaan telah mengirimkan bantuan ke Gaza dengan Armada Global Sumud Flotila. Namun, upaya tersebut tidak lepas dari pembajakan dan serangan entitas Yahudi yang berakibat penculikan beberapa aktivis kemanusiaan.

Seharusnya peristiwa ini menggetarkan kaum Muslim. Mereka seharusnya menyadari akan penting institusi pemerintahan Islam global. Itulah Khilafah Islam. Khilafah inilah yang akan menyatukan umat. Khilafah pula yang akan mengomando jihad demi membebaskan Palestina dari penjajahan yang ditimpakan Yahudi kepada mereka. Sudah tidak ada cara lain lagi. Palestina membutuhkan bantuan militer yang dimobilisasi oleh Khilafah Islam.

Jadi, PR besar yang harus dilakukan umat Islam untuk menghentikan kezaliman di Gaza dan penderitaan kaum Muslim di negeri-negeri sekuler adalah dengan berdakwah memperjuangkan kembalinya kehidupan Islam di bawah naungan Khilafah Islam.[]

---

## Proyek *Waste-to-Energy* Danantara: Solusi Hijau atau Strategi Kapitalis?

**Reni Tri Yuli Setiawati**

(Aktivis Muslimah Kota Tangerang Selatan)



emerintah Indonesia melalui badan pengelola investasi Danantara tengah menyiapkan peluncuran proyek *waste-to-energy* (WtE) di 10 wilayah prioritas utama. Proyek ini diklaim menjadi solusi ganda, yaitu

mengatasi timbunan sampah nasional dan memperkuat bauran energi bersih menuju target *net-zero emission 2060*.

Danantara akan memberikan dorongan finansial melalui “*patriot bond*” untuk mengelola investasi strategis tersebut. Proyek WtE ini akan melibatkan mitra swasta nasional senilai Rp 50 triliun di 33 titik Lokasi. Listrik yang dihasilkan akan dibeli oleh PLN. (*en.antaranews.com, 07/10/2025*)

Secara ekonomi, Proyek WtE dianggap sebagai peluang besar untuk mengubah limbah menjadi energi dan membuka lapangan kerja. Namun, di sisi lain, Danantara tetap berorientasi profit, bukan pelayanan publik semata.

Inilah awal bencana sesungguhnya. Pengelolaan sampah seharusnya berpijak pada pandangan ideologis, bukan sekadar teknis manajemen, apalagi profit finansial. Logika Kapitalisme sebagai ideologi yang menguasai dunia saat ini menjadi biang krisis kerusakan alam dan lingkungan, khususnya persoalan sampah.

Kapitalisme yang berpandangan bahwa alam hanyalah materi tanpa korelasi dengan Sang Pencipta telah mengabaikan fungsi manusia sebagai khalifah pemakmur bumi. Sampah adalah bagian dari gaya hidup konsumtif eksploitatif Kapitalisme. Perusahaan besar melakukan advertensi yang memaksa tanpa sadar konsumsi dan menimbulkan berbagai macam sampah.

Prinsip nilai dan ekonomi Islam terhadap lingkungan sangat berbeda dengan Kapitalisme. Islam adalah sistem sempurna dan komprehensif untuk mengatur seluruh urusan manusia yang berasal dari Pencipta. Islam memandang hubungan manusia dengan alam bukan sebagai konflik. Akan tetapi, Allah SWT menundukkan alam untuk kemaslahatan manusia.

Alhasil, Proyek WtE ini berpotensi menjadikan sampah sebagai “emas baru”. PLN yang sudah megap-megap karena harus membeli listrik yang dihasilkan swasta akan semakin terbebani untuk membeli listrik hasil WtE. PLN merugi pun semakin menjadi.

Sebaliknya, para penyuntik dana “*patriot bond*” tak akan peduli dengan kerugian PLN, yang notabene adalah kerugian negara. Mereka hanya mau tahu jika kapitalnya akan semakin menggendutkan pundi-pundi kekayaan pribadi mereka.

Dalam Islam, bumi sebagai amanah Allah sebagai objek eksploitasi sesuai kebutuhan dan cara yang dibenarkan oleh syariah. Maka dari itu, WtE akan menjadi ibadah jika pengaturannya sesuai Islam. Akan tetapi, jika orientasinya hanya laba dan citra hijau semu, maka Danantara tak ubahnya mesin kapital yang membungkus kerakusan dengan jargon *sustainability*.

Sejatinya, pengolahan sampah hanya mampu diselesaikan secara tuntas dengan Islam. Ketundukan kepada Allah SWT akan menjadi landasan menundukkan alam dan lingkungan. []



# GARDA UMAT SEJATI

Muhammad Rahmat Kurnia

**P**adang gurun yang tandus, kosong dan suram. Mirip dunia fiksi dalam film-film yang menceritakan kondisi setelah kiamat. Tidak ada tanda-tanda kehidupan normal. Penuh reruntuhan, penderitaan dan kehilangan harapan. Ini bukan cerita tentang gurun sahara di Afrika. Ini tentang “gurun distopia pasca-apokaliptik”. Sebuah kiasan (metaforis) untuk menekankan betapa parah dan tidak manusiawinya kondisi yang disaksikan. Itulah kondisi Gaza, Palestina.

“Apa yang saya saksikan di Gaza hanya bisa digambarkan sebagai gurun distopia pasca-apokaliptik,” kata Aguilar. “Kami, Amerika Serikat, terlibat. Kami bergandengan tangan dalam kekejaman dan genosida yang sedang terjadi di Gaza,” tambahnya.

Aguilar, lengkapnya Anthony Aguilar, adalah veteran militer AS. Pensiunan baret hijau. Dia pernah menyalurkan bantuan melalui Yayasan Kemanusiaan Gaza yang didukung oleh Amerika. Dia pun mendokumentasikan pelanggaran yang dilakukan oleh personel AS dan zionis Yahudi. Pada 3 September 2025 silam dia ditangkap bersama veteran lainnya (Josephine Guilbeau) di Washington setelah menginterupsi sidang Senat Urusan Luar Negeri. Mereka melontarkan pernyataan bahwa anggota Senat mendukung genosida zionis Yahudi di Gaza.

Dalam kondisi demikian, muncullah kembali seruan *solusi dua negara*: Israel dan Palestina. Pada 12/9/2025, Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) di Markas Besar PBB, New York, menyerukan langkah nyata, terukur

dan tidak dapat dibalikkan menuju solusi dua negara. Terdapat 142 negara setuju, 10 negara menolak dan 12 negara memilih abstain. PM Israel Benjamin Netanyahu sehari sebelumnya justru menegaskan bahwa “tidak akan pernah ada Negara Palestina”.

“*Two state solution*, solusi dua negara, hanyalah merupakan langkah awal zionis,” kata KH. Dr. Suhary. Ketua Umum Dewan Pimpinan Pusat (DPP) Badan Koordinasi Muballigh se-Indonesia (Bakomubin) tersebut menambahkan, “Mereka sebenarnya hendak mendirikan Israel Raya, *Great Israel*.”

“Apa solusi untuk Palestina? Ini sulit dijawab selama AS dan sekutunya tidak netral,” kata Bang Azzam Khan. “Apalagi negeri-negeri Muslim diam,” tambahnya.

Buya Fikri Bareno berkomentar, “Israel itu penjajah. Herannya, *kok* umat Islam yang kini berjumlah 2 miliar masa kalah sama zionis Yahudi yang hanya 7 juta jiwa.”

Aktivis Partai Umat itu menyatakan, “Kita ini kurang militansi gerakan.”

“Jangankan itu. *Update* berita yang benar tentang Palestina saja sulit,” ujar Ustadz Alfian.

Solusi Dua Negara sebenarnya sudah diusulkan sejak lama. Bahkan sejak sebelum negara zionis diproklamirkan pada 1948. Pertama kali, isu Solusi Dua Negara itu dicetuskan oleh *Komisi Peel* yang dibentuk Inggris sebagai pemegang mandat kekuasaan di Palestina pada tahun 1937. Sepuluh tahun berikutnya, tahun 1947, sidang Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB)

kembali membahas usulan Solusi Dua Negara yang langsung mendapat penolakan keras dari Arab yang menentang pembentukan negara Israel. Tahun 1970 Partai Pembebasan Palestina (PLO) yang merepresentasikan Palestina telah mendukung Solusi Dua Negara sejak pertengahan tahun 1970-an. Berikutnya, pada Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) di Fez (Maroko), negara-negara lain pun ikut mendukung gagasan Solusi Dua Negara ini. Jadi, tidak heran jika September 2025 ini banyak negara yang mendukung Solusi Dua Negara.

Muncul pertanyaan, sekalipun banyak yang mendukung, benarkah itu merupakan solusi? “Solusi dua negara itu hakikatnya melegalkan kejahatan zionis yang telah dilakukan di tanah rampasannya. Jika negara zionis berdiri maka ini berarti melegalkan perampasan tanah yang telah dilakukannya,” kata Wahyu-di Almaroky.

“Ini juga berarti melegalkan Genosida. Ingat, 21 ribu lebih dibunuh. Belum lagi, ini berarti melegalkan pembunuhan wanita dan anak-anak. Lebih dari 16.859 anak dan 171 bayi syahid. Dua puluh lima ribu anak tanpa orangtua. Pembunuhan 68 orang jurnalis pun akan hilang ditelan bumi. Penyerangan rumah sakit hingga porakporanda pun dibiarkan menguap,” tambah Ketua Pamong Institute itu.

Hal senada disampaikan oleh *Direktur International Muslim Lawyers Alliance*, Chandra Purna Irawan. “Solusi dua negara adalah kejahatan hukum dan bentuk ketidakadilan,” ujarnya tegas. “Mengusulkan solusi ini berarti: (1) melegitimasi keberadaan Israel, (2) merampas hak bangsa Palestina atas tanahnya; (3) melanggar hukum internasional,” tambahnya.

Ia menegaskan, “Palestina yang diakui oleh Barat adalah Palestina tanpa kedaulatan, tanpa militer, tidak boleh memiliki angkatan darat maupun angkatan udara yang dinyatakan di dalam *“Declaration of Principles on Interim Self-Government Arrangements (a.k.a. “Oslo Accord”)* yang ditandatangani di Washington,

DC, pada tanggal 13 September 1993”.

Ketua Umum Persaudaraan Alumni 212 (Persada 212) KH Shobri Lubis mengatakan dalam pernyataannya, “Menolak sikap yang dinyatakan oleh Presiden Prabowo yang merencanakan akan mengakui Israel dan membuka hubungan diplomatik dengan Israel sebelum adanya kejelasan tentang eksistensi Palestina sebagai sebuah negara merdeka yang berdaulat atas seluruh wilayah Palestina, yang memiliki kewenangan ekonomi, militer, dan organ politik yang melibatkan semua kelompok rakyat Palestina.”

Di Jakarta, pada 30 September 2025 suara lantang terdengar. Forum Tokoh Peduli Umat menyatakan sikapnya. Di antaranya: “Solusi dua negara berarti mengakui keberadaan penjajah Zionis Yahudi, membenarkan penjajahan yang dilakukan, serta mendukung genosida yang telah membunuh puluhan ribu kaum Muslim di Palestina. Hal ini merupakan tindakan merusak di bumi. Allah SWT berfirman (yang artinya): *Oleh karena itu Kami telah menetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa siapa saja yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya* (TQS al-Maidah [5]:32).

Berikutnya ditegaskan, “(Kami) menolak solusi dua negara karena hal tersebut bertentangan dengan ajaran Islam sekaligus merupakan pengkhianatan terhadap Allah, Rasulullah dan kaum Muslim. Apalagi ‘negara’ Palestina yang akan dibentuk tidak memiliki tentara dan persenjataan.”

“Alhamdulillah, di tengah para penguasa Muslim yang diam, di tengah para penguasa yang menari mengikuti gendang Barat, masih ada para tokoh umat yang lurus membela hak hakiki Palestina,” ujar Kiyai Badruddin. Itulah garda umat sejati.

*Wallâhu a'lam. []*



# DEKLARASI NEW YORK DAN SOLUSI DUA NEGARA: TAMBAHAN DERITA UNTUK PALESTINA

Iwan Januar

**D**ari markas PBB di New York, skenario usang *two state solution* (solusi dua negara) dinaikkan lagi. Skenario ini berisi *draft* pengakuan kemerdekaan Palestina sekaligus menjamin eksistensi negara zionis Yahudi. Meski gagasan lama, usulan itu dibungkus dengan kemasan baru: Deklarasi New York. Deklarasi ini di bawah bendera PBB yang masih dianggap sebagai juru adil untuk berbagai krisis internasional.

Rancangan solusi dua negara ini amat menyedot perhatian dan menjadi harapan banyak penduduk dunia. Pasalnya, solusi ini dibawa saat operasi genosida oleh negara zionis terus berkecamuk terhadap warga Gaza. Saat ini banyak penduduk dunia di berbagai negara, lintas etnis dan agama, bersepakat mengutuk Israel dan menuntut penghentian tindakan tersebut.

Deklarasi tersebut diinisiasi oleh pemerintah Arab Saudi dan Prancis. Selanjutnya Deklarasi New York diteken oleh Prancis, Arab Saudi, Brasil, Kanada, Mesir, Republik Indonesia, Irlandia, Italia, Jepang, Yordania, Meksiko, Kerajaan Norwegia, Qatar, Senegal, Spanyol, Republik Turki, Inggris Raya, dan Irlandia Utara, Uni Eropa, dan Liga Negara-Negara Arab.

Kehadiran Deklarasi New York seolah obat mujarab yang akan menyembuhkan krisis. Hal ini juga menjadi tekanan politik internasional terhadap negara zionis. Namun, apakah dunia internasional benar-benar serius dan tulus menyelesaikan krisis Gaza hingga ke akarnya? Apakah solusi yang ditawarkan betul-betul akan mencabut seluruh akar kanker di tubuh Palestina? Ataukah ini lagi-lagi merupakan permainan politik Barat untuk menjaga kepentingan mereka?

## Mengaburkan Persoalan

Isi deklarasi tersebut faktanya menyimpan banyak cacat. Deklarasi itu justru memperlihatkan ketidakadilan dan miskin pembelaan yang tulus untuk rakyat Palestina. Sejumlah pasal yang tertuang di dalamnya malah menempatkan Palestina – khususnya kelompok pejuang Hamas – bak pelaku kejahatan. Hamas ditempatkan dalam posisi yang sama dengan zionis Israel.

Secara mendasar saja para penggagasnya sudah gagal bahkan mengaburkan realita krisis. Mereka menulis apa yang terjadi adalah sebuah kondisi perang. Bukan okupasi atau penjajahan apalagi genosida. Padahal bagaimana

bisa dikatakan sebagai peperangan, sementara serangan yang masif bahkan brutal dengan pengerahan artileri berat hanya berasal dari satu pihak; Israel.

Para penggagas deklarasi tersebut menafikan realita kalau Israel sudah menjatuhkan 100 ribu ton bom ke wilayah sekecil Gaza. Termasuk penggunaan bom fosfor yang sudah dilarang penggunaannya menurut Konvensi Jenewa. Akibat serangan brutal itu, diperkirakan 2000 keluarga Gaza musnah. Fakta serangan ini jauh dari apa yang digunakan oleh pejuang Hamas dalam serangan 7 Oktober 2023 yang hanya mengandalkan senapan ringan.

Hal itu tercantum dalam poin ke-2 dalam Deklarasi New York. Hal ini mendistorsi realita bahwa rakyat Palestina telah puluhan tahun menderita akibat ulah Israel. Deklarasi itu juga menghapuskan fakta jika zionis adalah penjajah yang secara sistematis menggusur, mengusir, merampas dan membunuh penduduk Palestina, khususnya Gaza.

Poin ke-3 deklarasi tersebut juga mengancam segala bentuk kekerasan terhadap warga sipil. Selain mengancam tindakan Israel terhadap penduduk, juga mengancam serangan Hamas pada tanggal 7 Oktober 2023 lalu. Pernyataan ini mengherankan dan menunjukkan sikap keberpihakan para deklarator tersebut terhadap negara zionis. Seperti kita tahu, entitas Yahudi sering menggunakan istilah *'self defense'* untuk tindakan militer yang mereka lakukan terhadap penduduk Palestina. Sebaliknya, apa yang dilakukan Hamas atau kelompok perlawanan Palestina, ataupun oleh warga Palestina untuk mempertahankan diri, dinamakan sebagai serangan terorisme.

Lebih lanjut, dalam deklarasi tersebut juga diserukan pemberhentian kekuasaan Hamas di Gaza. "Dalam konteks mengakhiri perang di Gaza, Hamas harus mengakhiri kekuasaannya di Gaza dan menyerahkan persenjataan kepada Otoritas Palestina." Demikian bunyi deklarasi tersebut seperti dikutip dari Associated Press,

Kamis (31/7). Padahal di tengah dan pasca deklarasi itu ditandatangani, termasuk sampai sekarang, militer zionis masih tak kunjung menghentikan serangan brutal terhadap penduduk sipil.

Para peserta Deklarasi New York juga menetapkan bahwa jika gencatan senjata tercapai, maka tidak otomatis rakyat Palestina sendiri yang menjalankan negaranya. Mereka sudah menyiapkan rancangan sebuah komite administratif transisi yang akan beroperasi di Gaza di bawah naungan Otoritas Palestina. Artinya, rakyat Palestina tidak serta-merta berdaulat menata pemerintahan di wilayahnya sendiri.

Ajaibnya, proposal tersebut telah menyiapkan mantan PM Inggris, Tony Blair, yang akan mengepalai otoritas transisi pasca perang di Gaza, Palestina. Proposal ini kabarnya mendapat dukungan dari Gedung Putih sebelum menyerahkan kendali Gaza kembali kepada Palestina.

Padahal dunia tahu bahwa Inggris pada masa pemerintahan Blair bertanggung jawab atas kematian sejuta penduduk Irak dalam invasi bersama AS. Blair bersama Bush menyebarkan berita bohong bahwa Saddam Husain memiliki instalasi senjata pemusnah massal dan terkait jaringan terorisme Al-Qaida. Kelompok Islam ini dituding melakukan serangan 11 September. Namun, sampai hari ini, jauh setelah tumbangnyanya Saddam, instalasi persenjataan tersebut tidak kunjung ditemukan. Publik pun banyak meragukan Al-Qaida – atau kelompok Islam – sebagai pelaku serangan ke menara kembar WTC.

Karena itu Deklarasi New York itu adalah tikaman terhadap Palestina. Bahkan deklarasi ini mempersiapkan Palestina untuk tidak pernah lepas dari cengkraman Israel dan negara-negara Barat. Tidak heran karena penggagas deklarasi itu, Prancis dan Saudi, adalah dua negara yang memainkan peran Barat dalam percaturan politik dunia. Prancis adalah bagian dari negara-negara Eropa yang bersaing dengan AS dalam sejumlah konflik politik di dunia, termasuk di Timur Tengah. Adapun Saudi adalah bagian proxy Amerika Serikat di dunia Arab.

## Bahaya *Two State Solution*

Usulan solusi dua negara terus digulirkan banyak pihak. Salah satunya datang dari Indonesia. Di hadapan Sidang Umum ke-80 Perseperwakilan Bangsa-Bangsa (PBB) di markas PBB, New York (23/9), Presiden Prabowo berpidato soal krisis yang terjadi di Gaza. Ia mengancam segala bentuk kekerasan terhadap warga sipil tak berdosa. Hanya saja, ia tak secara langsung menyebutkan dan mengancam aksi genosida oleh zionis Yahudi terhadap warga Gaza.

Namun, yang paling mengejutkan, dalam pidatonya, Prabowo juga menyebutkan kesiapan Indonesia untuk mengakui eksistensi negara Israel. "Hanya solusi dua negara yang akan membawa perdamaian. Kita harus menjamin kenegaraan Palestina. Namun, Indonesia juga menyatakan bahwa setelah Israel mengakui kemerdekaan dan kenegaraan Palestina, Indonesia akan segera mengakui negara Israel," tegas Prabowo.

Presiden Prabowo juga mengatakan, "Saya juga terang-terangan mengatakan perdamaian hanya bisa datang kalau semua orang mengakui, menghormati dan menjamin keamanan Israel. Israel harus dijamin keamanannya, baru kita bisa dapat perdamaian," kata Prabowo Subianto dalam video keterangan pers yang ditayangkan kanal YouTube Sekretariat Kabinet, Kamis (25/9/2025).

Pidato Presiden Indonesia ke-8 di markas PBB itu dipuji oleh banyak pihak. Termasuk oleh pemerintah zionis Yahudi. Perdana Menteri Yahudi Netanyahu melontarkan pujian terhadap pidato tersebut. Dia mengatakan bahwa pernyataan Prabowo berkaitan dengan Israel dan Palestina telah menjadi penyemangat. Netanyahu menyadari bahwa Indonesia merupakan negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia. Karena itu pernyataan Prabowo beberapa waktu lalu dapat menjadi sinyal bagi masa depan Israel.

Solusi dua negara sepintas terlihat adil dan menyelamatkan penduduk Palestina. Banyak pihak yang merasa penderitaan rakyat

Palestina harus diakhiri. Solusi terbaiknya adalah mengakui keberadaan dua negara. Dengan itu, kata mereka, masing-masing dapat hidup berdampingan.

Padahal pengakuan dua negara itu harusnya dipahami sebagai pengakuan atas penjajahan Israel di atas tanah Palestina. Solusi dua negara berarti melegalkan perampokan dan penggusuran. Solusi ini sekaligus menafikan pembunuhan demi pembunuhan dan genosida yang dilakukan entitas Yahudi.

Solusi dua negara juga merupakan upaya untuk memberangus gerakan perlawanan rakyat Palestina di luar pemerintah Otoritas Palestina. Presiden Prancis Emmanuel Macron mengatakan bahwa pengakuan untuk negara Palestina akan menjadi cara terbaik untuk mengisolasi kelompok Hamas. Dia juga menegaskan, "Mengakui negara Palestina sama saja dengan memutuskan untuk mengatakan: 'Perspektif sah rakyat Palestina dan penderitaan mereka saat ini tidak ada hubungannya dengan Hamas'," kata Macron dalam wawancara pada Kamis (18/9).

"Pengakuan negara Palestina merupakan cara terbaik untuk mengisolasi Hamas," lanjutnya.

Tidak heran karena memang solusi dua negara dirancang oleh Inggris. Inggrislah yang membidani kelahiran Israel. Inggris pula yang menghancurkan Khilafah Utsmaniyyah, sebagai pelindung terakhir umat dan kawasan Palestina. Maka dari itu Inggris punya kepentingan untuk tetap memelihara agar negara zionis tetap eksis.

Usulan solusi dua negara pertama kali muncul tahun 1937 dalam Laporan Komisi Peel. Komisi Peel dikirim oleh Inggris ke Palestina. Tugasnya adalah mencari jalan keluar atas meningkatnya ketegangan dan kekerasan di kawasan tersebut sebagai dampak kian membanjirnya kedatangan pengungsi Yahudi ke Palestina. Perampasan lahan terus terjadi dan menimbulkan perlawanan dari masyarakat Palestina.

Komisi Peel lalu mengusulkan pembagian wilayah Palestina. Dalam rancangan itu

pendudukan Palestina hanya mendapatkan tanah-tanah tandus, termasuk Gurun Negev, dan area yang saat ini dikenal sebagai Tepi Barat dan Jalur Gaza. Sebaliknya, sebagian besar garis pantai dan beberapa tanah pertanian paling subur di Galilea diberikan kepada orang Yahudi. Kota Yerusalem tidak masuk dalam wilayah yang dibagi, tetapi akan ditangani secara terpisah oleh pihak internasional.

Namun, karena mendapat banyak penentangan dari penduduk Palestina, usulan ini ditolak. Usulan pembagian wilayah kembali diusulkan dalam Rencana Pembagian Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) tahun 1947. Rencana itu mengusulkan pembagian dalam tiga bagian. Lagi-lagi Yerusalem ditangani secara terpisah, di bawah kontrol internasional. Dalam usulan itu, negara Yahudi akan mendapat 56 persen Palestina, meskipun orang-orang Yahudi hanya 31 persen dari populasi. Fakta di lapangan mereka hanya memiliki 20 persen tanah yang ditunjuk untuk negara Yahudi. Rencana itu diterima oleh Badan Yahudi untuk Palestina dan sebagian besar faksi Zionis yang melihat proposal itu sebagai batu loncatan untuk ekspansi wilayah pada waktu yang tepat.

Oleh sebab itu tak ada alasan menerima usulan *two state solution*. Usulan itu menjadi legitimasi perampasan tanah Palestina. Sekaligus menghilangkan berbagai kejahatan yang dilakukan negara zionis terhadap penduduk Palestina. Apalagi tak ada yang menjamin bahwa Israel akan menghentikan okupasi dan genosidanya.

Di sisi lain, pemerintah zionis sendiri menolak mengakui keberadaan negara Palestina. Pemerintah zionis Yahudi secara tegas menolak untuk mengakui eksistensi atau kemerdekaan Negara Palestina. Pada Juli 2024, Parlemen Israel mengeluarkan resolusi yang menolak pendirian Negara Palestina. Resolusi itu disahkan di Knesset dengan 68 suara mendukung dan hanya sembilan yang menentangnya pada Kamis pagi.

Perdana Menteri Yahudi Benjamin

Netanyahu, di depan Sidang Umum PBB kemarin, secara tegas menolak mengakui kemerdekaan Negara Palestina. Ia menyatakan bahwa pengakuan terhadap Negara Palestina merupakan suatu kesalahan yang sangat fatal. Kepada para pemimpin negara yang telah menyatakan pengakuan terhadap Palestina, Netanyahu mengatakan, "Anda memberikan hadiah besar untuk terorisme."

Israel tidak peduli apakah Hamas masih eksis atau tidak, selamanya akan menolak pengakuan atas berdirinya Negara Palestina. Sebabnya, yang dipersoalkan oleh kaum zionis bukanlah gerakan perlawanan Hamas, tetapi pencaplokan seluruh wilayah Palestina, termasuk Tepi Barat. Apalagi belakangan beredar rancangan peta wilayah Israel yang mencakup wilayah dari Sungai Mesir sampai Sungai Eufrat.

Usulan solusi dua negara oleh banyak pemimpin dunia, termasuk oleh para pemimpin neger-negeri Muslim, adalah pengkhianatan terhadap nasib rakyat Palestina dan melegalkan kejahatan Israel. Seharusnya mereka bersepakat untuk menyingkirkan eksistensi negara zionis dari seluruh wilayah Palestina.

Lebih memalukan lagi sikap para penguasa Muslim yang mendukung skema ini. Mereka telah melanggar hukum syariah. Mereka bungkam atas pembunuhan yang terjadi selama ini. Di sisi lain para penguasa itu tidak malu lagi menjalin hubungan diplomatik dengan sang pembunuh. Bahkan sebagian dari mereka men-*support* genosida dengan tetap membuka hubungan perdagangan dengan Israel. Namun, di atas mimbar mereka beretorika menjadi pembela Palestina. Inilah kemunafikan tingkat tinggi yang dilakukan para penguasa muslim.

Sudah saatnya sikap pengecut ini dihentikan. Sudah saatnya kaum Muslim bersatu dalam satu kepemimpinan yang melindungi segenap wilayah Muslim dan melindungi umat dari serangan musuh. *Wallâhu a'lam.* []



# SOLUSI DUA NEGARA (PALESTINA-ISRAEL) HARAM

**Mohammad Ali Syafi'udin**

Palestina ditaklukkan di bawah kekuasaan Islam saat Khalifah Umar bin al-Khaththab ra. pada tahun 637 M /16 H. Status tanah Palestina adalah *kharajiyah*. Artinya, ia adalah tanah yang ditaklukkan oleh kaum Muslim melalui peperangan. Statusnya menjadi milik kaum Muslim. Bukan hanya milik Palestina atau bangsa Arab. Karena itu tidak boleh seorang pun menyerahkan tanah Palestina ini kepada Yahudi.

Namun, setelah Perang Dunia I, Inggris mengambil-alih kendali atas Palestina dari Khilafah Utsmaniyah. Selama periode ini, Inggris bertanggung jawab atas perkembangan politik di wilayah tersebut. Pada tahun 1917 Inggris mengeluarkan Deklarasi Balfour. Deklarasi ini menjanjikan dukungan untuk pembentukan negara Yahudi di Palestina. Inilah yang memicu imigrasi orang Yahudi dalam jumlah besar.

Setelah Khilafah Usmaniyah runtuh pada tahun 1924 M, konflik bangsa Arab dengan Yahudi semakin memanas. Lalu pada tahun 1947, Inggris menyerahkan masalah Palestina kepada PBB untuk diselesaikan. PBB menanggapi

masalah ini dengan mengesahkan Resolusi 181 tahun 1947. Isinya mengusulkan pembagian Palestina menjadi dua negara merdeka: satu negara Arab 45% wilayah dan satu negara Yahudi 55% wilayah. Adapun Kota Yerusalem berada di bawah pengawasan internasional. Ini adalah usulan awal dari solusi dua negara. Rencana ini ditolak oleh warga Palestina karena Yahudi dianggap telah merampas tanah mereka.<sup>1</sup>

Gagasan tentang solusi dua negara mulai mendapatkan pijakan dalam Kesepakatan Oslo tahun 1993, yang ditengahi Amerika Serikat. Kesepakatan ini ditandatangani oleh Ketua Organisasi Pembebasan Palestina (PLO) Yasser Arafat dan Perdana Menteri Israel Yitzhak Rabin.<sup>2</sup> Namun, upaya untuk mencapai perdamaian final menemui jalan buntu. Pasalnya, entitas Yahudi sebagai pihak penjajah tetap mengklaim status Yerusalem sebagai ibukota abadi dan tidak terpisahkan. Bahkan entitas Yahudi terus melakukan pembangunan pemukiman ilegal di tanah Palestina, pengusiran dan pembunuhan warga Palestina.

## Menyoal Solusi Dua Negara

Biro Pusat Statistik Palestina mengungkapkan bahwa ada sekitar setengah dari populasi Palestina tinggal di wilayah bersejarah. Wilayah itu mencakup tiga juta orang di Tepi Barat dan Yerusalem Timur, 2 juta orang di Gaza, serta 1,9 juta warga Palestina di Israel. Sebanyak 5,6 juta warga Palestina juga tinggal di negara-negara Arab. Sejumlah 700.000 sisanya tinggal di negara lain.<sup>3</sup>

Menurut rilis *Al-Jazeera*, luas wilayah Palestina awalnya adalah sekitar 26,323 km<sup>2</sup>. Namun, sejak Israel berdiri pada 1948 lalu, luas negara Palestina terus berkurang.<sup>4</sup> Di pihak Palestina, wilayah pendudukan warganya meliputi Gaza, Tepi Barat dan Yerusalem Timur dengan total luas permukaan 6.020 km<sup>2</sup>, yakni seluas 22,5% wilayah. Sebaliknya, Israel punya luas permukaan 20.770 km<sup>2</sup>, yakni 77,5% wilayah. Ini jika dilihat berdasarkan batas garis yang diakui secara internasional.

Hingga 2023, wilayah Palestina yang diakui terdiri dari Jalur Gaza, Tepi Barat dan Yerusalem Timur. Namun, wilayah ini semakin terfragmentasi oleh ratusan permukiman ilegal Israel dan pos pemeriksaan militer. Setidaknya ada 250 permukiman di Tepi Barat dan Yerusalem Timur, dengan lebih dari 700 titik penghalang termasuk 140 pos pemeriksaan. Gaza tetap diblokade sejak 2007 dan dipadati sekitar 2 juta penduduk Palestina.<sup>5</sup>

Dari segi ekonomi, Palestina telah mengalami babak belur imbas invasi militer Israel ke jalur Gaza. Pada awal tahun 2024, UNCTAD (Badan Perdagangan dan Pembangunan PBB) mengatakan hingga 96 persen aset pertanian Gaza, termasuk pertanian, kebun buah-buahan, sistem irigasi, mesin dan fasilitas penyimpanan telah hancur. Kondisi ini memperburuk krisis pangan di wilayah Palestina yang sudah terkepung.<sup>6</sup> Bahkan menurut Bank dunia hampir seluruh warga Gaza hidup dalam kemiskinan.

Sekitar 82% bisnis di Gaza rusak atau hancur. Pada kuartal terakhir tahun 2023 saja,

**Solusi yang ditawarkan oleh PBB, yakni *two-state solution*, adalah solusi utopis dan sekaligus berbahaya, karena mengalihkan persoalan utamanya, yakni penjajahan Israel atas Palestina.**

produk domestik bruto (PDB) Gaza anjlok 81%, menyebabkan kontraksi sebesar 22 persen sepanjang tahun.<sup>6</sup>

Dari segi militer, Palestina tidak memiliki tentara. Palestina hanya memiliki pasukan keamanan paramiliter yang dibentuk oleh Otoritas Nasional Palestina atau Palestinian National Authority (PNA), yakni Pasukan Keamanan Nasional Palestina.

Menurut Perjanjian Oslo tahun 1993 yang diadakan di Washington D.C. yakni Perjanjian bilateral antara PNA dan Israel, Israel berhak membatasi ukuran, persenjataan, struktur pasukan dan wilayah operasinya. Bahkan Israel berhak meninjau calon yang direkrut dan menahan persetujuan jika mereka mau.<sup>7</sup> Perjanjian ini aneh. Jelas arahnya untuk melemahkan kekuatan militer Palestina.

Semuanya ini menunjukkan semakin lama kondisi Palestina semakin lemah. Hal ini sengaja dilakukan oleh Israel yang didukung oleh negara adidaya AS. Tujuannya agar Palestina tidak mampu berdiri sendiri sebagai sebuah negara.

Bahkan sekarang ini lebih parah. Pasalnya, Israel dan AS, termasuk dari 10 negara menolak keberadaan Negara Palestina. PM Israel

Benjamin Netanyahu menegaskan bahwa "tidak akan pernah ada Negara Palestina".

Sampai sekarang pun Israel terus-menerus melakukan pengusiran, genosida dan pembunuhan terhadap warga Palestina. Hal ini diakui sendiri oleh Komisi Penyelidik Internasional Independen Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada 16 September 2025. Komisi PBB tersebut secara tegas menyatakan bahwa Israel telah melakukan genosida terhadap rakyat Palestina di Jalur Gaza.

Dari semua fakta-fakta di atas jelas bahwa Israel ingin menghapus peta Palestina dan ingin menguasai seluruh Palestina. Hal ini didukung oleh negara AS. Israel yang didukung oleh AS secara riil dan nyata melakukan tindakan genosida terhadap warga Palestina. Sebanyak 142 negara, termasuk Indonesia, hanya berkoar-koar mendukung *two-state solution*. Jadi jelas tidak nyambung. Pasalnya, di satu sisi Israel dan AS secara riil dan nyata melakukan tindakan genosida. Di sisi lain mayoritas negara hanya berkoar-koar di mulut mendukung *two-state solution*. Seharusnya negeri-negeri Islam juga secara riil dan nyata melakukan pengiriman tentaranya untuk mengusir Yahudi dari Palestina.

Alhasil, solusi yang ditawarkan oleh PBB, yakni *two-state solution*, adalah solusi utopis dan sekaligus berbahaya, karena mengalihkan persoalan utamanya, yakni penjajahan Israel atas Palestina.

### Solusi Dua Negara: Haram dan Berbahaya

Solusi dua negara yang ditawarkan oleh PBB hukumnya haram dan sekaligus berbahaya. Mengapa demikian?

*Pertama:* Menyetujui "*two-state solution*" berarti menimpakan *dharar* atau bahaya kepada kaum Muslim karena ikut membiarkan mereka terus dibunuh dan diusir oleh Yahudi. Apalagi Israel dan Amerika secara tegas dan jelas tidak mengakui keberadaan Negara Palestina. Mereka ingin menghapus dan menduduki Palestina secara keseluruhan.

Padahal menolong kaum Muslim yang terzalimi adalah kewajiban. Allah SWT berfirman:

وَإِنِ اسْتَنْصَرُوكُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمُ النَّصْرُ

*Jika mereka meminta pertolongan kepada kalian dalam (urusan pembelaan) agama, kalian wajib memberikan pertolongan (QS al-Anfal [8]: 72).*

*Kedua:* Menyetujui "*two-state solution*" berarti melalaikan persoalan utamanya, yakni penjajahan Israel atas Palestina yang seharusnya mereka harus diusir dengan jihad. Solusi ini berbahaya karena akan menghentikan jihad fi sabilillah secara permanen untuk melawan "Israel". Padahal jihad itulah solusi *syar'i*. Wajib hukumnya merebut kembali tanah Palestina yang telah dirampas oleh Yahudi yang kafir.

Allah SWT berfirman:

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ تَقِفْتُمُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمْ

*Perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kalian, (tetapi) janganlah kalian melampaui batas. Sungguh Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Bunuhlah mereka di mana saja kalian jumpai mereka. Usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kalian (QS al-Baqarah [2]: 190-191).*

*Ketiga:* Menyetujui "Solusi Dua Negara" berarti menyetujui pendirian Negara Palestina sebagai sebuah negara-bangsa (*nation-state*) yang sekuler. Hal ini berbahaya karena justru semakin memecah-belah umat Islam seluruh dunia yang seharusnya wajib hidup dalam satu negara saja (Khilafah). Allah SWT berfirman:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

*Berpegangteguhlah kalian semuanya pada tali (agama) Allah dan janganlah bercecerai-berai (QS Ali 'Imran [3]: 103).*

## Solusi Islam

Solusi *syar'i* atas permasalahan Palestina adalah jihad untuk mengusir Israel yang telah menduduki tanah Palestina. Pasalnya, tanah Palestina adalah tanah *kharajiyah*. Ia ditaklukkan oleh kaum muslim melalui peperangan. Status tanah ini menjadi milik kaum Muslim. Bukan hanya milik bangsa Arab atau Palestina. Karena itu tidak boleh seorang pun menyerahkan tanah Palestina kepada Yahudi dengan menyetujui "solusi dua negara".

Seharusnya para penguasa negeri-negeri Islam meniru Khalifah Abdul Hamid II ketika beliau menolak dengan tegas tawaran Theodore Herzl, pemimpin senior Yahudi saat itu, yang menawarkan sejumlah uang kepada Khalifah sebagai imbalan atas rencana Palestina dijadikan tempat bermukim Yahudi. Khalifah Abdul Hamid II berkata, "Sampaikan oleh kalian peringatan kepada Dr. Herzl agar tidak mencoba-coba untuk mengambil langkah-langkah baru apapun dalam persoalan ini. Aku tidak bisa melepaskan Bumi Palestina walau hanya sejengkal. Palestina bukanlah milikku melainkan milik umat Islam. Bangsaku telah berjihad dalam mempertahankan bumi tersebut dan telah menyiraminya dengan darah-darah mereka...Selama aku masih hidup, tubuhku tertusuk oleh pisah jaub lebih ringan daripada menyakiskan Palestina terlepas dari Negara Khilafah. Hal itu tidak akan pernah terjadi. Sungguh aku tidak setuju untuk mencabik-cabik tubuh kita sendiri, padahal kita masih hidup."

Jihad di Palestina fardhu 'ain atas kaum Muslim. Namun kenyataannya, pelaksanaan kewajiban jihad sulit dilaksanakan karena keadaan kaum Muslim terpecah belah hidup dalam negara bangsa atau *nation-state*. Kaum Muslim terikat dengan aturan-aturan di masing-masing negara-bangsa. Mereka memiliki banyak pemimpin di masing-masing negara-bangsa. Mereka lebih banyak mementingkan urusan mereka sendiri karena terikat rasa nasionalisme daripada membela dan menolong sesama

saudara se-aqidah. Padahal kaum Muslim telah disatukan dan diikat dengan ikatan hakiki, yakni ikatan Aqidah Islam, bukan ikatan nasionalisme. Mereka diwajibkan oleh Allah SWT untuk bersatu di bawah satu kepemimpinan atau satu pemerintahan Islam global, yakni Khilafah.

Sekarang ini, kaum Muslim tidak memiliki Imam/Khalifah yang bisa menyatukan seluruh kaum Muslim sedunia. Mereka tidak memiliki Khalifah yang bisa memberikan komando dan memerintahkan untuk berjihad untuk mengusir Israel di Palestina. Mereka tidak memiliki Khalifah yang bisa menjadi tameng dan pelindung mereka. Di sinilah urgensinya keberadaan Khilafah. Khilafah sangat dibutuhkan oleh kaum Muslim yang bisa menyatukan dan melindungi mereka dari berbagai kezaliman.

Rasulullah ﷺ bersabda:

«إِنَّمَا الْإِمَامُ جُنَّةٌ يُقَاتِلُ مِنْ وَرَائِهِ وَيَتَّقِي بِهِ»

Sesungguhnya Imam (Khalifah) itu laksana perisai, tempat orang-orang berperang di belakang dia dan berlindung dengan dirinya (HR al-Bukhari dan Muslim).

Semoga Allah SWT segera menurunkan pertolongan kepada kaum Muslim dengan tegaknya Khilafah 'alâ minhâj an-Nubuwwah.

Wallâhu a'lam bi ash-shawâb. []

### Catatan kaki:

1. <https://dtk.id/NSnVYc>.
2. <https://share.google/IzSPFgZSWI60oA1QI>
3. <https://www.bbc.com/news/world-middle-east-14630174>
4. <https://www.suara.com/lifestyle/2023/11/19/160708/luas-wilayah-palestina-terus-menyusut-sejak-eksodus-bangsa-israel-tahun-1947>
5. <https://www.detik.com/jogja/berita/d-8130469/wilayah-palestina-dulu-dan-sekarang-ini-petanya-yang-diperbarui-inggris>
6. <https://www.aa.com.tr/id/dunia/setahun-berlalu-genosida-israel-gaza-kini-hancur-parah-hanya-tersisa-reruntuhan-kelaparan-dan-pengungsian/3354031>
7. <https://tirto.id/kenapa-palestina-tidak-punya-tentara-simak-penjelasmnya>



Catatan Dakwah  
H.M. Ismail Yusanto

# KEMUNGKARAN

*“Siapa saja dari kalian yang melihat kemungkaran, ubahlah dengan tangannya. Jika tak mampu, ubahlah dengan lisannya. Jika tak mampu, ingkarilah dengan hatinya, dan itu merupakan selemah-lemahnya iman.”* (HR Muslim).

++++

**D**alam hadis shahih riwayat Imam Muslim di atas, Nabi saw. memberikan petunjuk sangat jelas untuk jangan pernah memberikan toleransi sedikit pun terhadap kemungkaran. Apapun bentuknya. Siapa saja, setiap melihat kemungkaran, harus segera menghentikan kemungkaran itu. Utamanya dengan kekuatan atau kekuasaan. Jika tidak mampu, dengan lisan. Jika tetap tidak mampu, Nabi saw. dengan tegas meminta kita untuk tetap tidak boleh membiarkan kemungkaran itu terus terjadi. Harus tetap ditolak meski di dalam hati. Ini disebutnya sebagai selemah-lemah iman.

Kemungkaran adalah setiap hal yang bertentangan dengan ketentuan Allah SWT. Melakukan keharaman dan atau meninggalkan kewajiban. Sampai segitunya Nabi saw. memberikan petunjuk untuk terus melawan kemungkaran hingga mengaitkan dengan kuat atau lemahnya iman. Mengapa?

Petunjuk Nabi 1400 tahun lalu kini makin menemukan penjelasannya. Jika kemungkaran dibiarkan, ia akan menjadi kuat, dan terus makin kuat hingga sampai titik yang tak lagi mudah untuk dihentikan. Siapa saja yang berusaha menghentikan kekuatan kemungkaran (*al-mungkarât*) akan dilawan. Bahkan bisa-bisa yang berusaha menghentikan itu justru akan tersingkir lebih dulu.

Kisah Pablo Escobar, raja narkoba Kolombia, memberikan bukti. Pada tahun 1970, saat usianya 21 tahun, ia memulai bisnis narkoba. Lima tahun kemudian, Escobar mulai memasok bubuk kokain dan membangun jalur perdagangan barang haram itu ke Amerika Serikat. Daun koka yang banyak tumbuh di hutan-hutan Kolombia membuat bisnisnya berkembang cepat. Pada usia belum genap 26 tahun, Pablo Escobar sudah memiliki simpanan sebesar 3 juta dolar AS. Jumlah ini terus meningkat seiring dengan bertambahnya permintaan kokain. Medellin, kartel yang dibentuk Escobar, mampu mengumpulkan 420 juta dolar AS perminggunya. Jumlah ini sekitar Rp 356,160 T pertahun, ukuran sekarang. Inilah yang membuat dia menjadi salah satu orang terkaya di dunia selama 7 tahun berturut-turut. Sang raja narkoba, Pablo Escobar, diperkirakan memiliki total kekayaan sekitar setara 80 miliar USD di 2025 (Rp 1.348 triliun).

Dengan kekayaannya itu, Pablo menjadi orang yang tak mudah disentuh. Ia bisa membeli aparat penegak hukum, polisi dan para politisi. Bahkan ia bisa membangun kamp pertahanannya sendiri lengkap dengan pasukan bersenjata. Tak mudah bagi Pemerintah Kolombia menaklukkan Pablo. Akhirnya pemerintah mereka meminta bantuan pemerintah AS. Saat dikepung, Pablo sempat membakar uang sebesar 2 juta dolar atau sekitar Rp 33 miliar untuk membuat putrinya, Manuela Escobar, tidak kedinginan.

Bukan hanya di Kolombia. Kekuatan *al-mungkarât* juga ada di banyak negara dan sempat merepotkan pemerintahan di sana. Sebutlah, misalnya, Yakuza di Jepang atau mafioso di Italia dan AS. Di Amerika Serikat, mafia Cosa Nostra terkenal setelah menjadi kawanan 'bandit' Italia. Dia melakukan pemerasan dan jadi tukang pukul di Chicago, New York dan beberapa kota lainnya. Perdagangan heroin menjadi bisnis inti mereka. Beberapa klan mafia Itali beroperasi secara global. Mereka bersaing dengan kelompok-kelompok mafia lain yang sama kejamnya dari Rusia, Cina, Albania dan beberapa negara lainnya. Kadang organisasi-organisasi itu berkoordinasi dalam melakukan kejahatan dan berbagi jaranan.

Kekuatan *al-mungkarât* di negeri ini memang belum sampai seperti Pablo atau para mafioso itu. Namun, pengaruhnya tak boleh dipandang remeh. Dari bisnis judi *online* saja konon mereka bisa meraup lebih dari Rp 1000 triliun. Belum dari narkoba, *illegal mining*, *illegal fishing*, *illegal logging*. Pemerintah baru saja mengambil alih tiga juta hektar lahan sawit ilegal. Bayangkan, berapa duit dihasilkan dari lahan seluas itu? Andai dari 1 juta hektar di antaranya yang sudah berproduksi didapat keuntungan bersih Rp 1 juta/ha per bulan (ini angka minimal), maka bisa diraup Rp 1 triliun tiap bulan. Jumlah ini lebih dari cukup untuk membeli apapun, termasuk membeli aparat,

**Semua kemungkaran itu sesungguhnya adalah buah dari kemungkaran yang lebih besar. Itulah sistem sekuler. Kemungkaran besar ini pulalah yang terus menghalangi tegaknya sistem yang haq. Itulah sistem Islam, yang akan membereskan semua bentuk kemungkaran itu. Jadi, hari ini kita berhadapan dengan kemungkaran di atas kemungkaran.**

polisi dan para politisi. Dari situlah kita bisa memahami mengapa kejahatan-kejahatan besar *kok* tampak sulit diberantas, malah kesannya makin membesar? Coba pikirkan. Dari mana mau diberantas? Dari aparat? Aparat sudah dibeli. Dari birokrasi? Birokrasi, hingga level tertinggi, juga sudah dibeli. Dari peraturan perundangan? Justru merekalah dengan kekuatan uangnya itu bisa memesan peraturan perundangan yang menguntungkan mereka, seperti revisi UU KPK, lahirnya UU Minerba 2020 yang menggantikan UU Minerba 2009 dan lainnya.

Seorang pejabat tinggi Kepolisian berbin-tang dua di Kalimantan beberapa tahun lalu bercerita. Ia bisa mendapat paling sedikit Rp 35 miliar rupiah setiap bulannya dari para pelaku bisnis narkoba, judi *illegal logging*, *illegal*

*mining dan illegal fishing*, asal dia mau mendiamkan saja semua kejahatan itu. Namun, ia tak mau. Ia melawan semua itu. Akhirnya ia berhasil menangkap satu bos besar di tangga jet pribadinya sesaat sebelum *take off*. Bisa dimengerti, pejabat Kepolisian hebat ini tak bertahan lama. Ia dicopot dan sekarang tak pernah terdengar lagi kabarnya.

Pejabat setara di provinsi lain justru memaksa seorang pemegang HPH untuk melakukan *illegal logging*. Karuan saja, perintah gila itu ditolak. Pasalnya, siapapun tahu, risiko yang bakal dihadapi jika melakukan hal terlarang itu. Namun, pejabat Kepolisian ini tidak peduli. Ia terus memaksa dan mengancam akan memenjarakan orang ini jika tetap tak mau menuruti kemauannya. Karena tetap menolak, dengan aneka rekayasa, akhirnya kawan yang mencoba tertib ini benar-benar masuk penjara.

Mungkin karena mengetahui ada banyak kejahatan yang merugikan negara, Pemerintah sekarang mau *beberes*. Namun, lihatlah, kekuatan *al-mungkarât* itu tak tinggal diam. Demo anarkis kemarin membuktikan hal itu. Selain memang dipicu oleh faktor obyektif berupa kekesalan publik atas kenaikan pajak yang sangat tinggi, sikap anggota DPR yang menyebarkan dan aneka ketidakadilan, juga ada faktor subjektif: para penjahat yang tak ingin aktifitas mereka diganggu. Setelah praktik mega korupsi yang telah berjalan sekian lama, dan telah menghasilkan cuan yang sangat banyak, seperti korupsi tambang nikel, timah, perniagaan migas dan lainnya, mereka tak rela semua itu hendak dihentikan oleh penguasa sekarang.

Mereka melawan. Mereka tidak akan berhenti untuk terus melawan. Gagal dengan cara sekarang, mereka pasti akan mencoba dengan cara lain. Termasuk menggerakkan rakyat dan mahasiswa serta aparat pada saat yang bersamaan. Rakyat didorong untuk bertindak anarkis, sementara aparat diperintah bertindak

represif. Hasilnya sebuah benturan besar, seperti yang baru lalu terjadi, meski ternyata tak cukup besar untuk menghasilkan perubahan yang mereka inginkan.

++++

Jelaslah, dari sebuah tuntunan yang tampak sederhana untuk tak membiarkan kemungkar-an apapun terjadi, ternyata terkandung sebuah hikmah yang sangat besar. Di antaranya, bahwa dalam realitas kehidupan masyarakat dan negara, tak mungkin bersekutu atau hadir bersama antara kebaikan dan keburukan. Antara kekuatan yang menginginkan keadilan, keamanan, ketertiban, kesucian dan ketaatan pada Allah dengan yang sebaliknya. Kekuasaan juga mesti digunakan untuk menegakkan kebaikan, bukan sebaliknya. Pasalnya, di manapun, kekuasaanlah yang bisa menghentikan setiap kemungkar-an dengan cara yang efektif. Lalu apa jadinya jika penguasa puncak justru bersekutu dengan kejahatan? Karena itu kekuatan *al-mungkarât* itu cepat atau lambat justru akan menerkam kekuasaan itu sendiri, seperti yang kini terjadi di negeri ini dan di banyak negeri lain.

Semua kemungkar-an itu sesungguhnya adalah buah dari kemungkar-an yang lebih besar. Itulah sistem sekuler. Kemungkar-an besar ini pulalah yang terus menghalangi tegaknya sistem yang haq. Itulah sistem Islam, yang akan membereskan semua bentuk kemungkar-an itu.

Jadi, hari ini kita berhadapan bukan hanya dengan kemungkar-an biasa yang terus mengancam, tetapi juga dengan kemungkar-an besar. Kemungkar-an di atas kemungkar-an (*al-munkar 'ala al-munkar*), yang terus berusaha mempertahankan diri dengan segala cara! Jangan khawatir, kemungkar-an besar itu akan tersingkir dengan sendirinya asal kebenaran (*al-haq*) itu hadir. Nah, menghadirkan *al-haq* dengan segenap kesungguhan dan keistiqamahan. Itulah tugas kita! []

# BAHAYA 21 POIN USULAN TRUMP

**Hasbi Aswar**

(Masyarakat Sosial Politik Indonesia - MSPI)

Untuk mengakhiri perang di Gaza, Trump mengeluarkan 21 poin usulan. Isinya: penghentian perang secara bertahap, pengembalian semua sandera, penarikan pasukan Israel dan pembentukan pemerintahan transisi teknokrat yang diawasi komunitas internasional. Trump juga mengusulkan penghancuran total infrastruktur militer Hamas, deradikalisasi masyarakat Gaza, serta pembentukan zona ekonomi khusus untuk pembangunan kembali wilayah tersebut.

Rencana ini juga menegaskan larangan bagi Hamas untuk berperan dalam pemerintahan baru, disertai kehadiran pasukan stabilisasi internasional guna menjaga keamanan dan melatih polisi lokal. Dalam kerangka jangka panjang, usulan ini membuka jalan menuju rekonstruksi Gaza, reformasi Otoritas Palestina, dan kemungkinan pembentukan "Negara Palestina" yang hidup berdampingan secara damai dengan Israel.

Rencana 21 poin Trump tentang Gaza mendapat dukungan luas dari berbagai negara dan blok internasional. Termasuk negara-negara

Muslim seperti Qatar, Yordania, Mesir, Arab Saudi, Uni Emirat Arab, Turki dan Pakistan. Juga dukungan politik dari Otoritas Palestina yang menyambut gagasan rekonstruksi dan penghentian perang itu.

Dukungan juga datang dari negara-negara Barat seperti Inggris, Prancis, Jerman, Italia, Spanyol, Kanada dan Australia. Mereka menilai rencana ini sebagai peluang untuk stabilitas kawasan. Rusia, Cina, India dan Brasil juga turut menyatakan kesiapan berpartisipasi dalam implementasi diplomatik dan pembangunan pascaperang. Uni Eropa dan PBB pun menyambut positif inisiatif ini sebagai langkah menuju solusi dua negara dan de-eskalasi konflik Gaza.

## Bahaya Besar

Poin-poin tersebut sesungguhnya mengandung bahaya besar bagi masa depan Palestina. *Pertama*, secara keseluruhan gagasan Trump ini kental dengan motif kepentingan Israel dan Barat dalam melihat problem di Gaza. *Framing*-nya jelas bahwa masalah di Gaza adalah akibat dari eksistensi para pejuang yang tanpa

henti melakukan ancaman terhadap Israel. Karena itu Hamas harus didemiliterisasi bahkan dipersilakan untuk meninggalkan tanah Palestina.

Padahal fakta selama ini menunjukkan bahwa Zionis Israella yang banyak melakukan teror ke negara-negara sekitar: ke Lebanon, Suriah, Iran, Qatar, Yaman, termasuk serangan ke Tunisia. Sebaliknya, para pejuang Palestina tidak pernah satu pun menimbulkan teror terhadap negara-negara sekitar. Bahkan munculnya perlawanan dari Gaza akibat dari teror yang tanpa henti mereka hadapi dari Israel, baik serangan fisik atau berbagai pembatasan yang mereka hadapi.

Poin Trump ini dibatasi hanya soal Gaza. Padahal teror rezim, para pemukim ilegal dan tentara di Tepi Barat juga terus berlanjut. Para petani ditembak. Rumah warga digusur terus-menerus. Penangkapan serta pos-pos pemeriksaan Israel serta patroli militer Zionis bertebaran di mana-mana. Menurut badan PBB, UNOCHA, dari 7 Oktober sampai akhir Desember 2024 saja, jumlah kematian warga Tepi Barat berjumlah lebih 1000 orang. Sebanyak 213 orang di antaranya adalah anak-anak.

Yang dituduh teroris dan radikal yang harus deradikalisasi adalah warga Gaza. Padahal tidak ada satu pun narasi anti Yahudi yang dilontarkan oleh warga Gaza bahkan selama genosida terhadap mereka berlangsung. Hal ini berbanding terbalik dengan pihak zionis, baik sipil dan pejabat. Mereka selalu membuat narasi pembumihangusan Gaza dan Palestina selama ini. Yoav Gallant, Menteri Pertahanan Israel, menyebut warga Gaza sebagai *Human Animal* (binatang manusia). Daniella Weiss, pimpinan pemukim Zionis, menegaskan bahwa Israel datang ke Gaza dengan satu tujuan, yaitu untuk menguasai Gaza secara keseluruhan dan ribuan warga Yahudi sudah bersiap untuk pindah ke sana. Pernyataan-pernyataan rasis dan pro-genosida inilah yang harus dideradikalisasi bukannya warga Palestina.

*Kedua*, Trump mengusulkan bahwa setelah gencatan senjata disetujui, Gaza akan dibangun kembali dan bantuan-bantuan kemanusiaan akan diberikan kebebasan untuk masuk kembali ke Gaza.

Poin ini bisa saja terwujud, tetapi ini bukanlah hal yang baru. Sebabnya, Gaza sebelum genosida juga kurang lebih sama situasinya. Bantuan-bantuan rekonstruksi dan kemanusiaan diizinkan masuk. Akan tetapi, adanya bantuan tidak mencegah serangan brutal Israel terus berulang. Terbukti Israel telah melancarkan empat serangan militer berkepanjangan di Gaza sejak 2008, 2012, 2014 dan 2021. Serangan-serangan itu membunuh ribuan warga Gaza, ribuan rumah, sekolah dan gedung perkantoran juga hancur. Setiap invasi selesai, miliaran dolar masuk untuk membantu rekonstruksi dan bantuan kemanusiaan. Namun, itu hanya sementara sampai datangnya serangan-serangan lagi yang menghancurkan Gaza.

Trump memang punya usul rekonstruksi dan kemudahan akses bantuan kemanusiaan. Namun, tidak ada jaminan yang sifatnya konkret dan pasti bahwa kekerasan-kekerasan Israel ini tidak akan terulang kembali terhadap warga Gaza. Tidak ada jaminan pula bahwa blokade Gaza yang rezim Zionis lakukan sejak 2007 akan betul-betul dibuka dan warga Gaza bisa betul-betul berdaulat untuk mengurus urusan politik, ekonomi, militer, termasuk kerja sama internasional dengan berbagai negara.

*Ketiga*, poin Trump terkait pemerintahan transisi sebelum menyerahkan ke otoritas Palestina harus dimaknai sebagai upaya untuk menempatkan pemerintahan boneka yang sikapnya sejalan dengan kepentingan barat di Timur Tengah. Pemerintahan boneka ini berfungsi sebagai perpanjangan tangan Barat. Tujuannya untuk meredam segala bentuk perlawanan dan melakukan proyek “kontra-radikalisme” besar-besaran. Tentunya melalui kerja sama dengan Israel. Ini sebenarnya sama dengan proyek

pasca invasi AS di Irak dan Afghanistan. AS mendukung rezim-rezim boneka AS yang berfungsi melayani kepentingan kolonial AS di negara-negara itu.

Pemerintahan baru Gaza ini, jika terbentuk, pasti akan dijaga betul oleh Amerika Serikat dan Israel melalui berbagai teknologi pengintai mereka. Mereka juga akan memblokir Gaza darat, laut dan udara untuk memastikan rezim yang berkuasa tidak mengancam eksistensi Israel ke depan. Strategi ini pasti akan dilakukan karena AS-Israel sadar betul bahwa perlawanan di Gaza bukan sekadar oleh Hamas, tetapi juga seluruh warga Palestina yang benci akan penjajahan Israel.

Jadi, selama warga Gaza masih ada di tanah itu, Israel-AS pasti tidak akan tenang dan akan berupaya menutup ruang semaksimal mungkin konsolidasi pejuang dan militerisasi Gaza terjadi lagi. Hal itu dilakukan untuk memastikan peristiwa 7 Oktober 2023 yang lalu tidak terulang lagi pada masa-masa yang akan datang.

Bisa dimaklumi jika poin-poin solusi Trump terhadap masalah Gaza menguntungkan pihak Israel karena untung-ruginya Israel di Palestina juga berdampak pada kepentingan politik Amerika Serikat. Selama ini Amerika banyak menggunakan Israel untuk memata-matai musuh-musuh AS bahkan sampai melakukan pembunuhan terhadap orang-orang yang dianggap mengancam kepentingan kedua rezim tersebut

## *Israel completes first phase of Gaza withdrawal*

On October 10, Israeli forces withdrew to an **agreed upon line** that kept them in control of 53% of Gaza.



di Timur Tengah. Sejak tahun 1946 sampai 2024 Amerika telah mengirimkan bantuan senilai 300 miliar dolar atau Rp 4.650 triliun ke Israel. Termasuk berbagai dukungan teknologi persenjataan canggih seperti pesawat-pesawat tempur dan berbagai rudal untuk menggempur tanah Palestina.

Trump paham betul bahwa jika para pejuang menang di Gaza, dan Israel serta Amerika menyerahkan kembali tanah Gaza kepada Hamas, maka itu akan menjadi ancaman serius bagi kedua entitas ini di wilayah tersebut dalam jangka panjang. Semua mimpi-mimpi Israel raya dan normalisasi Israel-Arab tidak akan pernah terwujud dengan kondisi Palestina yang terus bergejolak.

Inilah makna penting dari 21 poin yang sarat dukungan atas kepentingan kolonial Israel atas

Palestina. Usulan 21 poin itu harus dipahami sebagai kelanjutan dari strategi perang global Trump bersama Netanyahu untuk menghancurkan perlawanan di Gaza.

Yang mengherankan, para pemimpin Dunia Islam juga ikut-ikutan dalam mendukung usulan Trump itu. Khususnya 8 menteri luar negeri (Yordania, Uni Emirat Arab, Indonesia, Pakistan, Turki, Arab Saudi, Qatar dan Mesir). Mereka melakukan deklarasi bersama mendukung kepemimpinan AS dalam menciptakan perdamaian di Gaza berdasarkan solusi dua negara.

Padaحال mendukung usulan Trump ini sama saja dengan mendukung semua narasi Amerika dengan label teroris, radikal kepada para pejuang Gaza. Mereka juga ikut-ikutan menghendaki Gaza di bawah kontrol dan campur tangan Barat.

Sikap Dunia Islam ini untuk ke sekian kalinya menunjukkan tiadanya independensi mereka secara politik dalam menyelesaikan masalah Palestina. Dari beberapa deklarasi atau pernyataan melalui organisasi OKI pun, para pemimpin itu berulang-ulang hanya menyayangkan, mengancam serta mendesak dunia internasional dan PBB untuk bersikap tegas terhadap situasi yang terjadi di Gaza. Sementara itu, tidak ada satu pun solusi realistik pun yang mereka bisa lakukan untuk menghentikan genosida terhadap warga Gaza.

Kita berharap Dunia Islam punya narasi alternatif lebih baik daripada usulan-usulan Barat selama ini menyikap penjajahan di Gaza. Kalau Barat berani berkata bahwa masalah di Palestina adalah radikalisme dan terorisme yang harus dihancurkan, mestinya para pemimpin Dunia Islam juga berani kompak menyatakan bahwa Israel adalah pelaku genosida dan penjajah yang harus dihilangkan.

Jika Barat berani memberikan bantuan finansial, ekonomi dan militer kepada Israel untuk tetap eksis dan menjajah, mestinya Dunia

Islam juga bersikap yang sama memberikan dukungan penuh kepada warga Palestina untuk memerdekakan mereka.

Begitu juga jika Barat berani menyerang Iran, Yaman, Libanon, Suriah, Qatar karena dianggap mendukung perlawanan di Palestina, Dunia Islam juga mestinya sama. Mereka bersikap tegas terhadap negara-negara yang mendukung Israel baik dari Amerika, Eropa dan Asia.

Sayangnya itu, tidak pernah terjadi. yang berjuang melawan Israel hanyalah para mujahidin. Sebaliknya, para pemimpin Dunia Islam hanya sibuk menyusun rencana untuk melakukan normalisasi atau sibuk mengamankan kepentingan nasional masing-masing. Maka dari itu, benar sebuah ungkapan yang mengatakan bahwa untuk memerdekakan Palestina, yang pertama-tama harus dimerdekakan adalah para pemimpin di Timur Tengah.

## Penutup

Selama solusi atas Palestina bukan berasal dari paradigma yang dibangun oleh umat Islam sendiri maka selama itu pula masalah Palestina tidak akan pernah selesai. Usulan Trump tidak lain hanyalah mewakili kepentingan penjajah yang selama ini berkolaborasi menguasai dan menghancurkan tanah-tanah kaum Muslimin di Timur Tengah. Jadi, cukuplah sejarah menjelaskan bagaimana nasib masa depan Palestina jika berada di tangan Amerika Serikat.

*Wallâhu a'lam bi ash-shawâb. []*

## Catatan kaki:

1. Lihat Taqiyuddin Al-Nabhani, *Al-Syakhshiyah Al-Islamiyyah*, Juz II hlm. 120.
2. Lihat Taqiyuddin An-Nabhani, *Al-Syakhshiyah Al-Islamiyyah* Juz III hlm. 35.
3. Lihat Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, Juz I hlm. 404.
4. Lihat Abdul Qadim Zallum, *Nizhamul Hukmi fil Islam*, hlm. 111.
5. Lihat *Ajhzah Daulah Al-Khilafah*, hlm. 74.
6. Lihat Abdul Qadim Zallum, *Nizhamul Hukmi fil Islam*, hlm. 170.

# SANG PEMBEBAS

**D**i bawah langit Syam yang biru, angin membawa kisah yang tak lekang. Tentang tanah yang Allah sucikan. Tentang para pembebas yang datang bukan untuk menjarah, melainkan untuk menyucikan bumi dari kezaliman.

Ketika Khalifah Umar bin al-Khaththab ra. memasuki Baitul Maqdis di Palestina, bumi seolah menunduk dalam khushyuk. Ia menuntun untanya. Tidak menunggangi kendaraannya itu. Agar tidak tampak sombong di hadapan rakyat yang ditaklukkan dengan damai. Pengawalnya ikut berjalan di sisinya.

Ath-Thabari meriwayatkan: Khalifah Umar ra. datang dengan pakaian sederhana. Penuh dengan debu perjalanan. Ia lalu menandatangani 'Ahd al-'Umaryyah. Piagam Perdamaian yang menjamin keselamatan jiwa, harta dan tempat ibadah kaum Nasrani. Ia tidak bersorak. Tidak menuntut rampasan. Tidak membangun

istana. Ia hanya bersujud cukup lama di tempat suci itu. Air matanya membasahi tanah yang pernah diinjak oleh para nabi tersebut (Lihat: Ath-Thabari, *Tārīkh al-Umam wa al-Mulūk*, 4/449).

Allah SWT berfirman:

﴿سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ﴾

Mahasuci Allah Yang telah memperjalankan hambanya pada malam hari dari Masjid al-Haram ke Masjid al-Aqsha yang sekelilingnya diberkahi (QS al-Isra' [17]: 1).

Ayat itu tentu selalu hidup di dada sang Khalifah. Di tangannya, Palestina pun dibebaskan tanpa setetes darah pun.

Sayang, empat abad berlalu, sejak Khalifah Umar ra. menginjakkan kakinya di Palestina, Baitul Maqdis jatuh ke tangan Tentara Salib. Masjid al-Aqsha ternoda. Adzan digantikan oleh dentang lonceng.

Namun, di antara reruntuhan itu, Allah SWT menyalakan cahaya. Ia bernama Shalahuddin al-Ayyubi. Ia bukan sekadar panglima. Ia adalah seorang hamba yang biasa menangis di malam hari. Ibnu Katsir menulis: "Tidaklah Shalahuddin tidur malam kecuali setelah menunaikan shalat panjang dan berdoa dengan linangan air mata."

Malam sebelum Perang Hittin, ia berdoa di bawah tenda. Ia membasahi bumi dengan air matanya. Ia tidak meminta kemenangan. Hanya ampunan dan ridha Tuhannya. Namun, Allah SWT lalu memberi dia keduanya. Keesokan paginya, pasukan Islam menang gemilang. Tiga bulan kemudian, Baitul Maqdis kembali ke tangan kaum Muslim. Sultan Shalahuddin tidak menumpahkan darah. Ia masuk dengan takbir dan tangis. Ia sujud di tempat yang sama. Tempat Khalifah Umar ra. pernah bersujud (Lihat: Ibnu Katsir, *Al-Bidāyah wa an-Nihāyah*, 12/233).

Khalifah Umar ra. dan Sultan Shalahuddin adalah dua sosok dari dua abad berbeda.

Namun, keduanya memiliki jiwa yang sama. Mereka datang bukan untuk menguasai, melainkan untuk menunaikan amanah Allah SWT di bumi yang diberkahi.

Berabad setelah itu, bayangan konspirasi melingkupi negeri-negeri Islam. Khilafah Utsmaniyah berdiri di ujung perjalanannya. Namun, masih ada satu jiwa yang teguh. Dialah Sultan Abdul Hamid II. Ia menolak tawaran Theodor Herzl, seorang Zionis Yahudi yang datang membawa kekayaan dunia untuk membeli tanah Palestina. Ia berkata tegas, “Aku tidak dapat menjual walau sejenkal tanah Palestina. Tanah itu bukan milikku, tetapi milik umat Islam. Mereka telah menebus tanah itu dengan darah mereka.” (*Mudakhirât as-Sulthân ‘Abd al-Hamîd ats-Tsânî*, hlm. 52).

Ia tahu, yang dijual bukan sekadar tanah, tetapi sekaligus kehormatan umat. Karena itu ia pertahankan kehormatan itu, dengan keyakinan yang lebih kokoh dari tembok istananya.

Namun sayang, konspirasi dunia menjatuhkan dirinya. Khilafah diruntuhkan. Palestina kembali dijajah dan ditundukkan. Sejak itu tangis dan air mata pun mengalir dari langit Syam. Selama puluhan tahun. Hingga detik ini.

Hari ini, di antara puing-puing Gaza, anak-anak kecil menulis huruf *alif* di atas tanah berdebu. Tangan mereka gemetar, tetapi hati mereka kokoh. Mereka bukan anak-anak biasa. Mereka adalah cucu para pembebas. Darah mereka membawa kesabaran Khalifah Umar ra., doa Sultan Shalahuddin dan keteguhan Sultan Abdul Hamid. Mereka lahir di bawah dentuman bom. Namun, mereka tumbuh dengan suara ayat-ayat suci al-Quran. Mereka tetap tersenyum di antara runtunan. Pasalnya, karena mereka tahu, janji Allah SWT lebih kuat dari dinding gedung-degung yang runtuh. Rasulullah ﷺ bersabda:

«لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِينَ عَلَى الْحَقِّ لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ حَادَلَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ وَهُمْ كَذَلِكَ»  
Akan senantiasa ada sekelompok dari

umatku yang tegak di atas kebenaran. Tidak membahayakan mereka siapapun yang menelantarkan mereka hingga datang keputusan Allah, sementara mereka tetap demikian (HR Muslim).

Dalam riwayat lain, beliau bersabda, “Mereka itu adalah penduduk Syam.”

Gaza adalah jantung Syam hari ini. Di sanalah janji Rasulullah saw. terus hidup.

Kini, kita menunduk. Kita memang bukan Umar ra. Bukan Shalahuddin. Bukan pula Abdul Hamid. Namun, kita adalah bagian dari doa mereka yang belum selesai. Setiap adzan Subuh yang bergema di Gaza, seolah ada bisikan dari langit: “Bangunlah! Bumi ini masih menunggu orang-orang yang berani sujud sebelum menang.”

*Ya Allah, ajari kami kesabaran seperti kesabaran Khalifah Umar ra.; ketawakalan seperti ketawakalan Sultan Shalahuddin; dan keistiqamahan seperti keistiqamahan Sultan Abdul Hamid.*

*Jadikan kami bagian dari pasukan yang Engkau janjikan, yang menegakkan kalimat-Mu di bumi-Mu yang diberkahi.*

*Jangan biarkan kami hanya menjadi penonton sejarah.*

*Jadikan langkah kami bagian dari takdir-Mu. Takdir kemenangan, dengan kembalinya Baitul Maqdis ke tangan kami.*

Saudaraku, mereka telah membayar mahal dengan darah-darah mereka. Kini giliran kita. Membayar dengan darah yang sama. Dengan jihad yang sama. Juga dengan terus berjuang keras untuk menegakkan kembali Khilafah ‘alâ minhâj an-nubuwwah. Di bawah komando Khalifahlah—sebagaimana Khalifah Umar dan para pembebas sebelumnya—kita akan berjihad sekuat tenaga demi membebaskan kembali Palestina.

*Wa mâ tawfiqî illâ billâh. [Arief B. Iskandar]*



Diasuh oleh:  
KH. Hafidz Abdurrahman

Untuk mengakomodasi keinginan sebagian pembaca al-wa'ie, redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar Islam yang perlu dijawab. Karena keterbatasan ruangan, hanya pertanyaan-pertanyaan yang dianggap penting yang akan dibahas dalam rubrik ini.

# SIAPA YANG BERHAK MENGURUS PALESTINA?

## Soal:

Siapa yang berhak mengurus dan mengelola tanah Palestina? Bolehkah pengurusan dan pengelolaan tanah Palestina diserahkan kepada orang kafir, seperti Tony Blair, maupun yang lain?

## Jawab:

Pertanyaan ini dipicu oleh inisiatif Trump. Dia memasukkan Tony Blair sebagai penguasa sementara yang diberi otoritas untuk mengurus dan mengelola Gaza, pasca Perang Israel – Hamas. Karena itu, untuk menjawab pertanyaan di atas, faktanya harus dikembalikan pada fakta yang ada, bukan fakta hipotetik.

Harus dipahami, tanah Palestina termasuk Gaza, juga seluruh wilayah Syam—yang meliputi Palestina, Yordania, Suriah dan Libanon—adalah Tanah *Kharajiyah*. Tanah *Kharajiyah* adalah tanah yang dibebaskan oleh kaum Muslim melalui peperangan. Status tanah *Kharajiyah* ini setelah disepakati oleh para Sahabat, pada zaman Kekhilafahan 'Umar bin al-Khatthab ra.. Sejak saat itu tanah-tanah tersebut tidak dibagi kepada Mujahidin yang ikut berperang, tetapi ditetapkan sebagai milik kaum Muslim. Penduduk aslinya dibiarkan menetap di situ, namun mereka harus membayar

*Kharaj* tiap tahun, untuk tanah produktif yang mereka kelola.<sup>1</sup>

Status tanah *Kharajiyah* itu ada dua: *Pertama*, tanah yang ditetapkan melalui perjanjian damai, dengan klausul sebagai berikut:

- (1) Tanah tersebut ditetapkan melalui perjanjian damai. Tanah tersebut tetap menjadi milik penduduk asal, sementara kaum Muslim berhak atas *Kharaj*-nya. Status tanah tersebut tetap menjadi miliknya.
- (2) Tanah tersebut ditetapkan melalui perjanjian damai. Tanah tersebut menjadi milik kaum Muslim, sementara penduduk asalnya tetap dibolehkan untuk menetap di sana, dengan syarat membayar *Kharaj* tertentu.

*Kedua*, tanah yang ditinggal oleh penduduknya tanpa peperangan, karena takut terhadap pasukan kaum Muslim. Ini juga merupakan tanah *Kharajiyah*. Menurut Jumhur Mazhab Hanafi, Maliki, Syafii dan Hambali, ini statusnya seperti wakaf untuk seluruh kaum Muslim, begitu dikuasai oleh kaum Muslim. Alasannya, karena status tanah tersebut merupakan *Fai*, bukan *Ghanimah*. Meski dalam riwayat lain, mazhab Hanbali menyatakan bahwa tanah tersebut statusnya *Kharaj Unwah*, karena ditaklukkan dengan paksa, sehingga tidak bisa dinyatakan sebagai wakaf bagi kaum Muslim, kecuali jika Khalifah mewakafkan

tanah tersebut untuk kaum Muslim.<sup>2</sup>

Palestina, termasuk Gaza, dan Syam secara umum, adalah tanah yang berstatus tanah *Kharajiyah*, bukan tanah *Usyriyyah*. Artinya, tanah tersebut adalah tanah milik seluruh kaum Muslim.

Dalam *Mawsu'ah Fiqhiyyah* disebutkan bahwa pengangkatan petugas *Kharaj*, yang bertugas mengambil *Kharaj*, itu merupakan hak Imam (Khalifah), atau penggantinya. Karena itu, melalui pengangkatan ini, petugas *Kharaj* ini merupakan wakil dari Imam (Khalifah) dalam menarik dan menunaikan *Kharaj*. Kewenangannya untuk menarik dan menunaikannya pun ditentukan oleh Imam (Khalifah). Juga tidak boleh membagikan harta yang dia kumpulkan kepada siapapun, tanpa seizin Imam (Khalifah). Status petugas *Kharaj* ini, karena tugasnya hanya memungut *Kharaj*, seperti *Wali az-Zakat*. Dia hanya ditugaskan untuk mengumpulkan harta. Berbeda dengan *Wali as-Shalat*, yang diberi tugas untuk mengurus pemerintahan.

Lebih lanjut, petugas *Kharaj* tersebut disyaratkan harus:

(1) *Muslim*: Karena ini merupakan *wilayah syar'iyah* (urusan pengurusan syariah). Para ulama sepakat, bahwa urusan ini harus dipegang oleh kaum Muslim. Dasarnya firman Allah:

﴿يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا بِيَدَاتِهِمْ دُونَكُمْ لَا يَأْلُونَكُمْ حَبَالًا وَّذُؤًا مَّا عِنْتُمْ قَدْ بَدَتِ الْبَعْضَاءُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ وَمَا تُخْفِي صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْآيَاتِ إِن كُنْتُمْ تَعْقِلُونَ﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian menjadikan teman kepercayaan kalian orang-orang yang di luar kalangan kalian. Mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemadaratan bagi kalian. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kalian. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, sementara apa yang disembunyikan oleh

hati mereka adalah lebih besar lagi. Sungguh telah Kami terangkan kepada kalian ayat-ayat (Kami) jika saja kalian paham (QS Ali Imran [3]: 118).

Imam Ahmad ketika ditanya, boleh tidak menggunakan orang Yahudi atau Nasrani dalam mengurus urusan kaum Muslim, seperti *Kharaj* ini? Beliau menjawab, "jangan meminta bantuan kepada mereka sedikit pun (dalam urusan tersebut)." Al-Qurtubi, dari mazhab Maliki, menyatakan, bahwa melalui ayat ini (QS Ali Imran [3]: 118), Allah SWT telah melarang orang Mukmin mengambil orang Yahudi, Nasrani dan pengikut hawa nafsu untuk memasuki urusan mereka, atau bertukar pikiran, dan menyerahkan urusan mereka kepada dia.<sup>3</sup> Alkiya al-Harasi menyatakan, ayat ini mengharamkan meminta bantuan kepada Ahli Dzimmah dalam urusan kaum Muslim.<sup>4</sup>

- (2) *Merdeka*: sebagaimana syarat wali secara umum, orang yang mengurus *Kharaj* ini juga harus orang Merdeka.
- (3) *Amanah*: Dalam hal ini, Allah SWT berfirman:

﴿يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kalian mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepada kalian, sedangkan kalian mengetahui (QS al-Anfal [8]: 27).

Abu Yusuf, mazhab Hanafi, memberi nasihat kepada Khalifah Harun ar-Rasyid, "Saya berpendapat, Anda harus mengambil orang yang baik, beragama kuat dan Amanah. Jadikanlah mereka sebagai pengurus *Kharaj*."<sup>5</sup>

- (4) *Mampu*: Mempunyai kemampuan, baik dalam menghitung, cara mengetahui

produktivitas tanah, dan sebagainya. Karena itu 'Umar bin al-Khatthab memilih 'Utsman bin Hanif untuk menjadi petugas *Kharaj*.

- (5) *Ahli Fiqih dan Alim*: Syarat faqih dan alim ini ditetapkan agar bisa mengambil dan memutuskan hukum syariah yang tepat sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan.<sup>6</sup>

Inilah syarat yang dibahas dan ditetapkan oleh para fuqaha' ketika membahas tentang sosok petugas *Kharaj*. Jika *wali Kharaj* saja seperti ini, apatah lagi jika orang itu dijadikan sebagai *Wali Shalah wa Wali Shadaqah*, yang tidak hanya ditugasi untuk mengurus harta kaum Muslim, tetapi juga yang lain. Karena itu syarat *Wali Shalah wa Wali Shadaqah*, sebagaimana syarat wali secara umum, harus Muslim, balig, laki-laki, berakal, merdeka, adil dan mampu.<sup>7</sup>

Dengan demikian, urusan Palestina, termasuk Gaza, tidak boleh diserahkan kepada orang yang tidak memenuhi syarat sebagaimana yang ditetapkan di dalam Islam, sebagai syarat wali. Selain itu, satu-satunya yang berhak mengangkat penguasa untuk mengurus urusan tanah *Kharajiyah* ini hanyalah Imam (Khalifah) kaum Muslim.

Jika ada yang berpendapat, bagaimana jika saat ini tidak ada Imam (Khalifah), bolehkan mengadakan perjanjian damai dengan musuh secara permanen? Begitu juga, ada yang beralasan, jika tidak mungkin diraih semua, maka jangan ditinggalkan semuanya.

Perjanjian permanen antara kaum Muslim dengan kaum kafir itu jelas tidak boleh. Ketika Nabi saw. mengadakan Perjanjian Hudaibiyah, perjanjian tersebut dibatasi waktunya selama 10 tahun. Ini menjadi *Mafhūm Mukhālafah*, jika lebih dari sepuluh tahun, maka tidak boleh. Jika kurang, atau sama maksimal 10 tahun, maka boleh. Karena itu perjanjian permanen antara kaum Muslim dengan kaum kafir itu jelas-jelas menurut syariah Islam tidak boleh.

Adapun alasan “jika tidak bisa meraih semuanya, maka jangan ditinggalkan semuanya” maka ini diambil dari kaidah:

مَا لَا يُدْرِكُ كُلَّهُ لَا يُتْرَكُ جُلَّةً

*Apa yang tidak bisa diraih semuanya, jangan ditinggalkan semuanya.*

“Apa yang tidak bisa diraih semuanya” itu mengharuskan usaha maksimal. Misalnya, dengan berjuang menegakkan Khilafah, membangun kekuatan militer dengan strategi industri beratnya, sampai pada batas maksimal. Ketika semuanya itu sudah dilakukan, kemudian terpaksa harus berdamai, sebagaimana yang dilakukan Nabi saw. saat Perjanjian Hudaibiyah, atau rencana *Mu'āhadah Idhthirariyyah* (Perjanjian Terpaksa), saat Perang Khandak, meski tidak jadi, maka baru kaidah ini bisa digunakan dengan presisi. Namun, jika tidak melalukan apa-apa, lalu kaidah ini digunakan, tentu tidak tepat.

*Wallāhu a'lam bi as-shawāb.* []

### Catatan kaki:

- 1 Lihat, Abu Yusuf, *al-Kharaj*, hal. 24-27; Wizarat al-Auqaf wa as-Syu'un al-Islamiyyah, *al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah*, Kuwait: Wizarat al-Auqaf wa as-Syu'un al-Islamiyyah, cet. II, 1410 H/1990 M, Juz XIX, hal. 54.
- 2 Lihat, Wizarat al-Auqaf wa as-Syu'un al-Islamiyyah, *al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah*, Kuwait: Wizarat al-Auqaf wa as-Syu'un al-Islamiyyah, Juz XIX, hal. 60.
- 3 Lihat, Al-Qurtubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Juz IV, hal. 178.
- 4 Al-kiya al-Harasi, *Ahkam al-Qur'an*, Qahirah: Maktabah Hisan, Juz II, hal. 68.
- 5 Abu Yusuf, *al-Kharaj*, hal. 106 dan 110.
- 6 Lihat, Wizarat al-Auqaf wa as-Syu'un al-Islamiyyah, *al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah*, Kuwait: Wizarat al-Auqaf wa as-Syu'un al-Islamiyyah, Juz XIX, hal. 75-78.
- 7 Lihat, al-'Allamah al-Qadhi Syaikh Muhammad Taqiyuddin an-Nabhani, *Nidzam al-Hukmi fi al-Islam*, Beirut: Dar al-Ummah, cet. VI, 1422 H/2002 M, hal. 167-168.

# JADILAH PENOLONG DAKWAH RASULULLAH SAW

**Irfan Abu Naveed, M.Pd.I**

(Peneliti Balaghah al-Quran & Hadits Nabawiyah)

**R**isalah dakwah Rasulullah saw. adalah risalah agung. Rahmatnya melampaui dimensi ruang dan waktu. Tak terbatas untuk suatu kaum. Juga tak terbatas untuk suatu masa tertentu. Allah SWT menegaskan sifat risalah Rasulullah saw.:

﴿وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا  
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ﴾

Kami tidak mengutus kamu (Muhammad), melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan. Akan tetapi, kebanyakan manusia tidak tahu (QS Saba' [34]: 28).

Menafsirkan ayat ini, al-'Allamah al-Syaikh Nawawi al-Bantani (w. 1316 H):

Tidaklah Kami mengutus engkau, wahai sebaik-baiknya makhluk, melainkan kepada seluruh umat manusia, yakni umumnya seluruh manusia, menghalangi manusia dari kekufuran, sebagai pemberi kabar gembira dengan *Jannah* bagi siapa saja yang beriman kepada Allah, dan pemberi peringatan dari siksa neraka bagi orang yang mengukuri-Nya. "Akan tetapi, kebanyakan manusia tidak mengetahui," yakni tidak mengetahui keumuman risalahnya dan kedudukannya

sebagai pemberi kabar gembira dan peringatan akibat kelalaian kebanyakan manusia tersebut, bukan karena kesamarannya.

Keagungan risalah Rasulullah saw. ini meniscayakan adanya para penerus risalah dakwahnya. Tak terbatas di masa tatkala risalah tersebut turun, melainkan hingga Allah menuptu Islam dengan kemenangan melalui tangan hamba-hamba-Nya yang beriman, menjadi penolong dakwah Rasul-Nya saw.

## Teladan Para Sahabat Rasulullah saw.

Allah SWT menggambarkan keadaan Rasulullah saw dan para penyokong dakwahnya:

﴿هُوَ الَّذِي أَيَّدَكَ بِنَصْرِهِ وَبِالْمُؤْمِنِينَ﴾

Dialah yang memperkuat kamu dengan pertolongan-Nya dan dengan kaum Mukmin (QS al-Anfal [8]: 62).

Al-'Allamah Syaikh Ali al-Shabuni (w. 1442 H) menjelaskan dalam *Shafwat at-Tafâsir* (hlm. 477): "Maknanya: Dialah yang menolong kamu dengan pertolongan-Nya dan dengan kaum beriman."

Istilah *al-mu'minin* dalam ayat ini berbentuk *ism al-fâ'il*. Ini menunjukkan keimanan melekat pada diri orang-orang tersebut. Para ulama tafsir menafsirkan bahwa *al-mu'minin* yang

disebutkan dalam ayat tersebut adalah kaum beriman dari kalangan kaum Aus dan Khazraj. Mereka menjadi kelompok dakwah yang solid dipersaudarakan Islam.

Al-'Allamah al-Qadhi Taqiyuddin al-Nabhani (w. 1397 H) dalam *Al-Dawlah Al-Islâmiyyah* menjelaskan bahwa pada fase awal dakwah, Rasulullah saw. membentuk kelompok dakwah yang terdiri dari 40 orang, laki-laki dan perempuan, dengan ragam latar belakang dan usia. Kebanyakan adalah para pemuda belia. Ada juga yang lemah, kuat, kaya dan miskin.

Mereka semua berperan penting dalam dakwah. Status sosial dan ekonomi tidak menghalangi tekad mereka memperjuangkan tegaknya Islam. Bukan hanya dari kalangan para sahabat *kibar* (senior). Bahkan seluruh sahabat dengan ragam potensi yang mereka miliki adalah penyokong dakwah Rasulullah saw.

Dalam peristiwa hijrah dari Makkah ke Madinah, misalnya, tercatat nama besar Abu Bakar al-Shiddiq r.a. (lihat: QS at-Taubah [9]: 40). Ia berkorban di jalan-Nya membersamai perjuangan hijrah Rasulullah saw. Ada pula Amir bin Fuhairah ra. Dengan keberaniannya, ia mengarahkan segenap daya upayanya, menyokong perjalanan hijrah bersejarah tersebut. Amir menghapus jejak-jejak kaki Rasulullah saw. dan Abu Bakar r.a. Ia juga memasok makanan perbekalan. Ia bersenandung:

«لقد وجدت الموت قبل ذوقه # إِنَّ الْجَبْنَ حَتْفُهُ  
من فوقه»

*Sungguh, aku telah menemukan kematian sebelum merasakannya Sungguh, rasa takut (sifat pengecut) adalah kematian yang datang dari atasnya sendiri*

«كُلُّ امْرِيٍّ مُجَاهِدٌ بِطَوْقِهِ # كَالثَّوْرِ يَحْمِي جِلْدَهُ بِرُوقِهِ»  
*Setiap orang berjuang sesuai potensinya, bagaikan seekor banteng yang melindungi kulitnya dengan tanduknya*

Menariknya, diriwayatkan bahwa ketika Amir bin Fuhairah r.a. syahid dalam peristiwa Bi'r Ma'unah, jenazahnya tak pernah ditemukan karena diangkut ke langit oleh para malaikat.

Ada pula Haram bin Milhan ra. Ia memproklamirkan kemenangannya di hadapan pembunuhnya, Jabbar bin Sulma, dengan sebuah tombak dalam jebakan musuh di Bi'r al-Ma'unah. Hal ini menjadi jalan bagi keislaman Jabbar bin Sulma itu sendiri. Ia berkata, "Sesungguhnya yang membawa aku pada agama Islam adalah ketika itu aku telah menusuk seorang laki-laki dengan tombak di antara kedua pundaknya. Aku melihat mata tombak yang menembus dadanya. Aku mendengar orang itu berucap, 'Demi Rabb Ka'bah (Allah), aku telah beruntung!' Aku bertanya dalam hati, apa yang membuat dia beruntung? Bukankah aku telah membunuh dia? Lalu aku bertanya kepada orang-orang mengenai perkataannya beberapa lama setelah peristiwa itu. Mereka menjawab, "Keberuntungannya adalah mati syahid." Lalu aku berkata, "Demi Allah! Ia benar-benar beruntung!"

Keteladanan para Sahabat lahir dari keteladanan sang pembimbing (*musyrif*), yakni Rasulullah saw. Tentu beliau sangat relevan untuk diteladani oleh para pengemban dakwah. Salah satu pendidikan asasi Rasulullah saw. adalah mendidik dan membina para Sahabat agar konsisten, komitmen pada Islam, akidah dan syariahnya sedari awal memasuki Islam, tanpa menunda-nunda, tanpa kompromi, dan tanpa tapi.

Kisah keislaman Abdullah bin Salam dan para Sahabatnya dari Ahlul Kitab Yahudi yang diajari tentang totalitas dalam Islam adalah potret pembinaan Rasulullah saw. Allah SWT dalam QS al-Baqarah [2]: 208 memerintahkan mereka memasuki Islam secara *kaffah* (totalitas). Syaikh 'Atha bin Khalil Abu ar-Rasyah dalam *At-Taysir fi Ushul at-Tafsir*, menjelaskan bahwa Ibn 'Abbas ra. berkata: "Ayat ini turun berkenaan dengan Abdullah bin Salam dan para sahabatnya. Ketika mereka beriman kepada Nabi

**Pada fase awal dakwah, Rasulullah saw. membentuk kelompok dakwah yang terdiri dari 40 orang dengan ragam latar belakang dan usia. Ada yang lemah, kuat, kaya dan miskin. Mereka semua berperan penting dalam dakwah. Bahkan seluruh sahabat dengan ragam potensi yang mereka miliki adalah penyokong dakwah Rasulullah saw.**

saw., mereka tetap berpegang pada sebagian syariah Nabi Musa as., seperti mengagungkan Hari Sabtu dan membenci daging unta serta air susunya.”

Lalu kaum Muslim menegur mereka dan berkata, “Kami kuat untuk melakukan ini dan itu.” Kemudian mereka menyampaikan hal itu kepada Nabi saw. Lalu Allah menurunkan firman-Nya:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا

تَتَّبِعُوا خُطَوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ﴾

*Hai orang-orang yang beriman, masuklah kalian ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kalian turut langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagi kalian (QS al-Baqarah [2]: 208).*

Artinya, orang yang telah masuk Islam harus masuk sepenuhnya ke dalam Islam. Ia tidak boleh masih mengikuti syariah lain. Pasalnya, Islam telah menghapus syariah sebelumnya, sebagaimana firman Allah dalam QS al-Maidah [5]: 48.

## Menjadi Penolong Dakwah Rasulullah saw.

Jadilah penolong dakwah Rasulullah saw. dalam rangka menegakkan Dîn-Nya:

﴿فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ﴾ (١٥٧)

*Orang-orang yang mengimani, memuliakan dan menolong dia (Rasulullah saw.) serta mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepada dirinya (al-Quran), mereka itulah orang-orang yang beruntung (QS al-A'raf [7]: 157).*

Jadilah penolong dakwah Rasulullah saw. hingga kelak menjadi golongan di akhir zaman yang mendapati pujian beliau. Dari Abu Said al-Khudri ra.: Seseorang pernah bertanya kepada Rasulullah saw., “Wahai Rasulullah saw., apakah thûbâ (kebaikan) bagi orang yang menjumpai dirimu dan beriman kepada engkau?” Rasulullah saw. bersabda:

﴿طُوبَى لِمَنْ رَأَىٰ وَأَمَنَ بِي وَطُوبَى لِمَنْ طُوبَى لِمَنْ آمَنَ بِي وَلَمْ يَرِنِي﴾

*Kebaikan bagi orang yang menjumpai diriku dan beriman kepadaku, dan kebaikan, kemudian kebaikan bagi orang yang beriman kepadaku, meskipun ia tidak pernah menjumpai diriku (HR Ibn Hibban).*

Rasulullah saw. pun bersabda:

﴿وَلَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِينَ عَلَى الْحَقِّ لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ حَتَّىٰ يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ وَهُمْ كَذٰلِكَ﴾

*Akan senantiasa ada sekelompok dari umatku yang tegak di atas perintah Allah. Tidak membahayakan mereka siapapun yang mencela mereka, atau menyelisihinya mereka, hingga tiba keputusan Allah dan mereka meraih kemenangan atas manusia (HR Muttafaqun 'alayhi).*

Wallâhu a'lam. []

# JENIS-JENIS NILAI (*QĪMAH*)

## Soal:

Tentang nilai yang direalisasi oleh Hizbut Tahrir dalam melanjutkan kehidupan islami, apakah melanjutkan kehidupan islami itu merealisasi *qĪmah insānīyah* (nilai kemanusiaan) karena keberadaannya sebagai aktivitas yang menyelamatkan umat manusia ketika hal itu terealisasi, ataukah hal itu merealisasi *qĪmah rūhiyah* (nilai ruhiyah) karena keberadaan melanjutkan kehidupan islami itu tegak di atas asas *tasyri'i* (bukan asas bersifat *gharīzah*) berkaitan dengan hukum Islam dan kewajiban membaiaat Khalifah, dst? Di sini juga apakah nilai ruhiyah itu hanya berkaitan dengan ibadah, bukan yang lain?

## Jawab:

Sebelum menjawab harus dijelaskan lebih dulu dua perkara yang berkaitan dengan nilai.

*Pertama:* Nilai adalah maksud (tujuan) dari perbuatan dan bukan hasil yang terealisasi dari pelaksanaan perbuatan. Adakalanya nilainya ruhiyah, tetapi hasilnya terindera atau tidak terindera. Misalnya, Anda berjihad. Maksud Anda berjihad adalah nilai ruhiyah. Namun, hasil jihad adalah terindera seperti penaklukan suatu negeri atau benteng. Contoh lain, Anda berdoa. Maksud Anda berdoa adalah meraih nilai ruhiyah. Namun, hasilnya tidak terindera jika doa dalam keadaan itu bukan termasuk *tharīqah*, melainkan *tharīqah syar'i*-nya adalah selain doa. Jadi hasilnya adalah saat pahala dari Allah SWT diraih. Dinyatakan di dalam *Mafāhīm Hizb at-Tahrīr*:

Misalnya, doa merupakan perbuatan yang merealisasi nilai ruhiyah. Jihad merupakan aktivitas fisik yang merealisasi nilai ruhiyah. Namun, meski merupakan perbuatan fisik, doa merealisasi hasil yang tidak terindera, yaitu pahala; meskipun tujuan orang yang berdoa adalah meraih nilai ruhiyah. Ini berbeda dengan jihad. Jihad memerangi musuh merupakan aktivitas fisik yang merealisasi hasil yang dapat diindera, yaitu: penaklukan benteng atau kota, atau musuh yang terbunuh dsb, meski tujuan mujahid adalah meraih nilai ruhiyah.

Adapun doa dalam keadaan yang lainnya, yang “tidak memiliki *tharīqah syar'iyyah*” maka doa mungkin merealisasi hasil yang terindera. Di dalam *Jawab-Soal* tanggal 25/10/2014 dinyatakan:

Di dalam Kitab *Mafāhīm* tentang doa, tidak dinyatakan sedikit pun pada kondisi yang lain. Akan tetapi kondisi lain itu dicakup oleh hadis yang bersifat umum yang dikeluarkan oleh Imam Ahmad di dalam *Musnad*-nya: dari Abu al-Mutawakkil dari Abu Sa'īd bahwa Nabi saw. bersabda:

«مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَدْعُو بِدَعْوَةٍ لَيْسَ فِيهَا إِثْمٌ، وَلَا قَطِيعَةٌ رَجِيمٌ، إِلَّا أَعْطَاهُ اللَّهُ بِهَا إِحْدَى ثَلَاثٍ: إِمَّا أَنْ تُعَجَّلَ لَهُ دَعْوَتُهُ، وَإِمَّا أَنْ يَدْخِرَهَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ، وَإِمَّا أَنْ يَصْرِفَ عَنْهُ مِنَ السُّوءِ مِثْلَهَا» قَالُوا: إِذَا كَثُرُ، قَالَ: «اللَّهُ أَكْثَرُ»

“Tidaklah seorang Muslim berdoa dengan doa yang di dalamnya tidak ada dosa, tidak ada pemutusan silaturahmi, kecuali

Allah memberi dia dengan doanya itu salah satu dari tiga hal: disegerakan untuk dia (pengabulan) doanya; atau disimpan (sebagai pahala) untuk dia di akhirat; atau dialihkan dari dia keburukan yang semisalnya.” Mereka (para Sahabat) berkata, “Kalau begitu kami perbanyak (doanya).” Rasul saw. bersabda, “Allah lebih banyak lagi (balasannya).”

Allah SWT menjawab orang yang berdoa kepada Dia dengan satu dari tiga kemungkinan. Di antaranya: “disegerakan untuk dia (pengabulan) doanya”. Ini adalah hasil yang terindera.

Kedua: Topik nilai adalah berkaitan dengan maksud individu, yakni bahwa itu bersifat individual. Di dalam Kitab *Mafâhîm Hizb at-Tahrîr* dinyatakan pengaitan nilai dengan maksud individu (manusia dengan makna person atau orang yang melakukan perbuatan). Dinyatakan di halaman 30-34 file word:

*Adapun berkaitan dengan maksud dari perbuatan maka setiap orang yang melakukan perbuatan harus memiliki maksud yang karena itu dia melakukan perbuatan itu. Maksud ini adalah nilai perbuatan. Oleh karena itu, menjadi keniscayaan bahwa setiap perbuatan memiliki nilai yang diperhatikan untuk diraih atau direalisasikan ketika seseorang melakukan perbuatan. Jika tidak maka perbuatan itu menjadi kesia-siaan belaka.*

*Seorang Muslim harus mengerahkan segenap dayanya untuk merealisasi nilai yang dimaksudkan dari setiap perbuatan yang dia lakukan ketika dia melakukan perbuatan ini. Dengan itu dia berkontribusi dalam kemakmuran dan ketinggian masyarakat. Pada waktu yang sama dia juga menjamin kemakmuran dan ketenteraman dirinya sendiri.*

Oleh karena itu merupakan kesalahan menyerahkan kepada manusia penentuan nilai-nilai ini. Penentuan nilai itu harus datang dari Sang Pencipta manusia, yaitu Allah SWT. Harus syariahlah yang menentukan untuk manusia nilai-nilai ini dan menentukan waktu pelaksanaannya. Sesuai dengan itulah manusia mengambil nilai-nilai tersebut.

Dengan demikian, di dalam masyarakat terealisasi nilai-nilai dengan kadar yang mereka butuhkan sebagai sebuah masyarakat tertentu. Masyarakat ini pun distandarisasi dengan standar-standarnya. Berdasarkan asas ini harus dilakukan upaya merealisasi nilai untuk mewujudkan masyarakat yang islami sesuai dengan pandangan hidup Islam.

Ini berarti bahwa nilai perbuatan adalah maksud yang karena itu seseorang melakukan perbuatannya. Jadi nilai adalah maksud dari perbuatan. yang memiliki maksud dari perbuatan adalah manusia, yakni individu secara personal seperti Muhammad, Zainab, Fathimah, Khalid, dll. Individu secara personal itu, ketika melakukan suatu perbuatan, bermaksud merealisasi nilai tertentu dari perbuatannya. Jika Muhammad melakukan perbuatan dagang maka dia bermaksud merealisasi nilai keuntungan material. Itu merupakan nilai materiil (*qîmah mâdiyah*). Jika Zainab melakukan shalat maka dia bermaksud merealisasi nilai tertentu, yaitu nilai ruhiah (*qîmah rûhiyah*). Jika Fathimah jujur maka dia bermaksud merealisasi nilai akhlak atau moral (*qîmah akhlaqiyah*). Jika Khalid menolong orang yang kesusahan maka dia bermaksud merealisasi nilai kemanusiaan (*qîmah insâniyah*). Begitulah. Jadi nilai adalah maksud individu secara personal dari pelaksanaannya atas suatu perbuatan. Artinya, yang melakukan perbuatan dengan maksud merealisasi nilai adalah manusia “individu”.

Di sini tampak menonjol tugas Hizb dalam menertibkan nilai-nilai ini pada para syababnya, baik itu nilai ruhiyah, moral, kemanusiaan atau material. Keberadaan nilai-nilai itu sesuai hukum-hukum syariah. Hizb menggunakan cara-cara (*uslūb*) yang diperlukan dalam menertibkan nilai-nilai tersebut berupa arahan atau penjelasan sesuai dengan hukum-hukum syariah. Jika arahan dan penjelasan tidak berguna menertibkan nilai-nilai pada *syabab* dan dibutuhkan sanksi administratif maka Hizb melakukan itu. Hal itu untuk menjamin implementasi syabab untuk nilai-nilai ini sesuai perintah dan larangan Allah SWT.

Demikian juga tampak menonjol tugas negara menertibkan nilai-nilai ini sesuai dengan hukum-hukum syariah. Menjadi keharusan bagi seorang Muslim sebagai individu (sebagai person atau pelaku perbuatan) berbuat untuk merealisasi nilai-nilai ini sesuai dengan perintah dan larangan Allah SWT. Tentu dalam semua jenis nilai; baik ruhiyah, moral, kemanusiaan maupun material.

Nilai tugas dan peran negara dalam menertibkan pelaksanaan individu merealisasi nilai-nilai sesuai dengan hukum-hukum syariah; baik itu nilai ruhiyah, moral, kemanusiaan atau material. Negara menggunakan cara-cara yang diperlukan dalam menertibkan nilai-nilai ini di tengah-tengah masyarakat berupa arahan atau penjelasan sesuai dengan hukum-hukum syariah. Jika arahan dan penjelasan tidak berguna untuk mengoreksi penyimpangan *syar'iyah* dalam implementasi individu untuk nilai-nilai ini dan diperlukan sanksi maka negara akan memberlakukan sanksi tersebut. Hal itu untuk menjamin implementasi individu untuk nilai-nilai ini sesuai perintah dan larangan Allah SWT.

*Kedua:* Sekarang jawaban pertanyaan di atas. Seorang pengemban dakwah yang

berjuang untuk melanjutkan kehidupan islami dengan tegaknya Khilafah ar-Rasyidah dimaksudkan di dalam perbuatannya ini merealisasi nilai ruhiyah untuk mendapatkan ridha Allah SWT dan Rasul saw. Hasil dari perbuatannya dapat diindera seperti kemuliaan, kemenangan, peneguhan kekuasaan, penaklukan dan tersebarnya kebaikan karena Khilafah ada. Allah SWT berfirman:

﴿وَأُخْرَىٰ نُحِبُّونَهَا نَصْرٌ مِّنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ وَبَشِيرِ الْمُؤْمِنِينَ﴾

(Ada lagi) karunia yang lain yang kalian sukai, (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya). Sam-paikanlah berita gembira kepada kaum Mukmin (QS ash-Shaff [61]: 13).

Maksud merealisasi nilai adalah perkara individual, yakni berkaitan dengan individu. Fulan bermaksud merealisasi nilai ruhiyah, atau nilai moral, atau nilai kemanusiaan, atau nilai material. Jadi itu merupakan maksud individual. Adapun Hizb maka di antara aktivitasnya adalah menertibkan para syababnya agar perbuatan mereka tidak sia-sia; agar mereka berbuat untuk merealisasi nilai-nilai ini sesuai dengan hukum-hukum syariah. Di antara aktivitas negara juga adalah menertibkan pe-realisan nilai-nilai ini oleh individu di dalam masyarakat sesuai dengan hukum-hukum syariah.

Semoga di dalam jawaban ini ada kecukupan. *Wallāh a'lam wa aḥkam.*

[Dikutip dari *Jawab-Soal Syaikh Atha' bin Khalil Abu ar-Rasyah* tanggal 06 Rabiul Akhir 1444 H - 31 Oktober 2022 M]

#### Sumber:

<https://www.hizb-ut-tahrir.info/ar/index.php/ameer-hizb/ameer-cmo-site/85145.html>

<https://www.facebook.com/HT.AtaabuAlrashtah/posts/669281881425851>

Ustadz H.M. Ismail Yusanto:

# KHILAFAH DAN JIHAD: SOLUSI UNTUK PALESTINA

## Pengantar:

Palestina dijajah. Sudah lebih dari 70 tahun. Sampai hari ini. Penjajahnya adalah Zionis Yahudi. Saat ini, lebih dari 78% wilayah Palestina dikuasai oleh sang penjajah. Tiba-tiba ada usulan “solusi dua negara”. Satu untuk bangsa Palestina. Wilayahnya hanya sekitar 22% dari yang seharusnya. Satu lagi untuk bangsa Yahudi. Wilayahnya 78% dari yang mereka rampas dari bangsa Palestina.

Pertanyaannya: Adilkah solusi dua negara itu? Tentu tidak. Bahkan itu adalah solusi yang amat zalim bagi bangsa Palestina. Jika demikian, apa solusi hakiki atas kasus Palestina menurut pandangan Islam?

Itulah inti pertanyaan yang diajukan kepada Cendekiawan Muslim, Ustadz H.M. Ismail Yusanto dalam wawancara dengan Redaksi kali ini. Berikut wawancara lengkapnya.

## **Solusi Dua Negara yang kini makin nyaring didengungkan oleh banyak pihak terhadap persoalan Palestina. Apakah ini gagasan baru atau lama?**

Solusi Dua Negara (*Two-State Solution*) adalah gagasan untuk menyelesaikan persoalan di Palestina dengan cara membentuk dua negara berdaulat yang hidup berdampingan: Israel untuk bangsa Yahudi dan Palestina untuk bangsa Palestina. Ini bukanlah gagasan baru. Pertama kali ini diusulkan oleh Komis Peel pada tahun 1937, setelah Khilafah Utsmani runtuh pada 1924, dan wilayah Palestina jatuh ke tangan Inggris, untuk membagi wilayah itu bagi Yahudi dan Arab. Usulan ini kemudian pada tahun 1947

ditetapkan PBB melalui Resolusi 181. Wilayah Palestina dibagi menjadi dua negara. Namun, rencana ini ditolak oleh banyak negara Arab, dan memicu perang pertama Arab-Israel di tahun 1948. Setelah itu, ide solusi dua negara terus muncul dalam berbagai perundingan. Di antaranya di Perjanjian Oslo 1993, Camp David 2000, dan berbagai forum lainnya.

**Deklarasi New York adalah rangkaian puluhan deklarasi tentang Palestina. Namun, semuanya seolah-olah ‘tidak berlaku’, khususnya bagi Israel. Mengapa demikian?**

Jangankan sekadar deklarasi, resolusi PBB

pun tak mereka gubris. Lebih 33 resolusi PBB terkait Israel yang dicuekin oleh mereka. Mereka yakin, sikap mereka itu tidak berdampak apa-apa. Itu sudah mereka buktikan. Tak ada satu pun sanksi yang mereka terima akibat penolakan terhadap resolusi PBB. Bahkan perintah untuk menangkap Netanyahu pun tak bisa dieksekusi. Mereka sangat yakin, AS akan melindungi mereka, dan tak ada satu pun negara yang berani bertindak sendiri.

### **Ada yang menolak Solusi Dua Negara yang bergema di PBB. Sebenarnya titik ‘bermasalahnya’ di mana?**

Persoalan pokok Palestina sesungguhnya pendudukan atau tepatnya perampasan Israel atas wilayah Palestina. Inilah yang disebut sebagai *qâdhiyah wujud* (problem eksistensi). Bermula dari gagasan Theodor Herzl, Bapak Zionis Internasional, yang menginginkan pendirian negara Yahudi (*Der Juden Stat* atau *The Jewish State*). Dalam pikirannya, semua penindasan terhadap bangsa Yahudi, seperti yang ia lihat pada Peristiwa Dreyfus pada tahun 1894, akan bisa diakhiri jika orang Yahudi memiliki negara sendiri. Ditambah dengan doktrin tentang Tanah Terjanji (*The Promised Land*). Seolah Tuhan telah menyerahkan wilayah Palestina dan sebagian Mesir, sebagian Syria dan Libanon, yang membentang dari Sungai Nil di Mesir hingga Sungai Euphrat di Irak untuk mereka. Cita-cita ini kemudian disahkan dalam Kongres Zionis Pertama di Basel, Swiss pada 1897.

Namun, sedari awal sesungguhnya mereka menyadari bahwa Palestina bukanlah tanah tak bertuan. Wilayah itu ada di dalam kekuasaan Khilafah Utsmaniyah. Melalui Theodor Herzl yang mendapat mandat dari Kongres Zionis itu, mereka kemudian mencoba meminta wilayah itu kepada Khalifah Sultan Abdul Hamid II. Namun, permintaan itu ditolak mentah-mentah. Akhirnya, mereka sampai pada kesimpulan, bahwa cita-cita negara Yahudi hanya mungkin bisa diwujudkan jika pelindung wilayah itu, yakni Khilafah Utsmaniyah, dihancurkan lebih dulu.

Itulah yang kemudian mereka lakukan dan berhasil pada 1924.

Setelah keruntuhan Khilafah Utsmaniyah, yang dilakukan oleh Inggris dan para sekutunya, mulailah eksodus besar-besaran komunitas Yahudi dari berbagai wilayah di dunia ke Palestina. Puncaknya pada 1948, atas sokongan Inggris dan PBB, negara Israel dideklarasikan.

Jadi, selama Israel masih ada, dan menjajah wilayah Palestina, selama itu pula persoalan Palestina akan terus muncul. Mungkin saja ada sebagian umat Islam merelakan pendirian Israel di sana, dan karena itu bersetuju terhadap ide Solusi Dua Negara. Namun, lebih banyak lagi yang tak rela. Merekalah yang akan terus berjuang mengusir penjajah itu, seperti yang dilakukan oleh Hamas dan pejuang Palestina lain saat ini.

### **Solusi Dua Negara itu dikatakan akan menguntungkan Palestina, karena akan bebas dan merdeka. Benarkah begitu?**

Seilas tampak benar, bahwa solusi itu akan menguntungkan Palestina. Palestina akan merdeka dan berdaulat. Faktanya tidaklah demikian. Secara wilayah, Palestina sekarang hanyalah sekitar 15% dari seluruh wilayah Palestina, selebihnya dikuasai oleh Yahudi. Padahal awalnya, setidaknya sampai tahun 1900-an, mereka menguasai hampir seluruh wilayah Palestina, sementara orang Yahudi hanya menguasai sekitar 6%. Sudah begitu, wilayah itu pun terbelah menjadi dua bagian, yakni Tepi Barat Sungai Yordan (*West Bank*) dan Jalur Gaza. Keduanya dipisahkan oleh wilayah yang dikuasai oleh Israel. Bagaimana bisa, ada satu negara wilayahnya dipisah begitu rupa? Atas dua wilayah itu pun mereka tidak berdaulat sepenuhnya. Visa tetap di tangan Israel. Artinya, siapa saja yang hendak memasuki wilayah Palestina harus seijin Israel. Pintu Rafah yang menghubungkan wilayah Gaza dan Mesir, yang notabene adalah sama-sama negeri Islam, hanya boleh dibuka atas ijin Tel Aviv dan Washington. Itulah mengapa ribuan truk yang membawa bantuan yang amat diperlukan oleh warga Gaza sudah lama

mengantri tak kunjung bisa masuk karena pintu itu tidak boleh dibuka oleh mereka. Selain itu, Palestina juga dilarang punya angkatan bersenjata, kapal perang dan pesawat tempur. Mereka hanya boleh punya helikopter untuk membawa Perdana Menteri dan Presiden Palestina terbang dari satu tempat ke tempat lain di wilayah Palestina. Dengan semua itu, apakah layak Palestina disebut negara yang merdeka dan berdaulat?

**Jika Solusi Dua Negara tidak menguntungkan sama sekali bagi Palestina, maka solusi tersebut sejatinya mengokohkan tentang apa?**

Jelas mengokohkan Israel. Solusi Dua Negara itu akan memberikan legitimasi perampasan tanah Palestina oleh Israel. Inilah yang selama ini susah-payah diupayakan oleh Israel. Dengan legitimasi itu, amanlah mereka. Kemudian hal itu akan menjadi pintu ke usaha berikutnya bagi perwujudan cita-cita zionis, yakni pendirian Negara Israel Raya yang membentang dari Sungai Euphrat di Utara hingga Sungai Nil di Selatan mencakup seluruh wilayah Palestina, Libanon, sebagian Suriah, Yordan dan Mesir, bahkan sebagian Saudi. Jika itu terjadi maka praktis Yerusalem, di mana Masjidil Aqsha, juga Masjid Nabawi ada di dalamnya, juga akan dikuasi oleh zionis. Ini jelas bahaya sangat besar. Bagaimana bisa dua tempat suci umat Islam dikuasi oleh musuh Islam?

**Ada yang mengatakan bahwa Solusi Dua Negara itu paling realistis. Pasalnya, posisi Palestina yang lemah, sementara Israel kuat karena didukung Amerika. Benarkah demikian?**

Sekilas memang tampak itulah solusi paling realistis. Namun, realistis bukan berarti benar. Perhatikan nasihat nabi, *“Siapa dari kalian melihat kemungkaran, ubahlah dengan tangannya. Jika tak mampu, ubahlah dengan lisannya. Jika tak mampu, ingkarilah dengan hatinya, dan itu merupakan selemah-lemahnya iman.”* Dalam hadis shahih riwayat Imam Muslim ini, Nabi saw. memberikan petunjuk sangat jelas untuk

**Ada yang mengatakan bahwa Solusi Dua Negara itu paling realistis. Sekilas memang tampak itulah solusi paling realistis. Namun, realistis bukan berarti benar.**

jangan pernah memberikan toleransi sedikit pun pada kemungkaran. Kemungkaran adalah setiap hal yang bertentangan dengan ketentuan Allah. Melakukan yang haram dan atau meninggalkan yang wajib. Siapa saja, setiap melihat ada kemungkaran harus segera menghentikan kemungkaran itu, dengan cara apapun. Utamanya dengan kekuatan atau kekuasaan. Jika tidak mampu, dengan lisan. Jika tetap tidak mampu, Nabi saw. dengan tegas meminta kita untuk tetap tidak boleh membiarkan kemungkaran itu terus terjadi. Harus tetap ditolak meski di dalam hati. Ini yang disebut sebagai selemah-lemah iman.

Perampasan tanah Palestina oleh Israel, mengusir penduduknya, menghancurkan rumahnya, membunuh warga adalah sebuah kemungkaran amat besar. Andai kita ini hari tidak bisa mencegah kemungkaran besar ini, tetap saja Nabi saw. mengajari kita untuk tidak boleh menerima, pasrah, menyerah terhadap kemungkaran itu. Sampai segitunya Nabi saw. memberikan petunjuk untuk terus melawan kemungkaran hingga mengaitkan dengan kuat atau lemahnya iman,

Jika ukurannya kondisi faktual, bukan kali ini saja umat dalam posisi lemah. Lihatlah, dalam semua perang di awal periode, pasukan Islam selalu dalam posisi *outnumber* (kalah jumlah).

Dalam Perang Badar, 300-an pasukan Islam melawan 900-an pasukan Quraiys. Dalam Perang Uhud, 1000 melawan 3000. Perang Khandaq, 2000 melawan 10.000. Perang Mu'tah lebih dramatis lagi. 5000-an pasukan Islam harus berhadapan dengan lebih dari 200 ribu pasukan Romawi. Ketika melawan penjajah Belanda, rakyat Indonesia juga dalam posisi lemah. Jika mereka berpikir seperti sebagian orang Islam sekarang, mungkin umat Islam ketika itu sudah menyerah. Tak akan pernah ada kejayaan Islam. Indonesia juga mungkin tidak pernah merdeka.

### **Mengapa Amerika berkepentingan melakukan deradikalisasi dan demiliterisasi Palestina seperti dalam proposal 21 poin?**

Mereka tahu, Hamaslah yang hingga sekarang terus melakukan perlawanan secara militer terhadap Israel. Taufan Aqsha dua tahun lalu betul-betul menghantui mereka. Oleh karena itu, ke depan mereka harus bisa memastikan ancaman Hamas tidak ada lagi. Di situlah mengapa program deradikalisasi dan demiliterisasi harus dilakukan. Tujuannya jelas, untuk melenyapkan Hamas dan semua potensi perlawanan militer.

### **Dalam pidatonya, Presiden Macron menyampaikan Solusi Dua Negara menjadi pilihan agar Hamas atau kelompok radikal tidak menjadi opsi perjuangan bagi rakyat Palestina. Bagaimana kita melihat pernyataan ini?**

Macron, juga para pemimpin negara Barat lain, memang melihat Hamaslah satu-satunya ancaman bagi Israel. Ini setelah seluruh negara Arab, khususnya yang berbatasan langsung dengan Israel seperti Libanon, Suriah, Yordania dan Mesir telah berhasil mereka tundukkan. Oleh karena itu, mereka bertekad, Hamas harus benar-benar punah. Namun, mereka lupa, umat Islam bukan hanya Hamas, dan yang peduli Palestina bukan hanya orang Palestina. Masih sangat banyak bagian dari umat Islam yang menolak tunduk dan akan terus berjuang untuk merebut kembali wilayah Palestina dari tangan penjajah Israel.

### **Pidato Presiden Prabowo di PBB mengatakan bahwa Indonesia akan mengakui Israel jika kemerdekaan Palestina diakui. Bagaimana ini?**

Pasti ini dipengaruhi oleh cara pandang bahwa Israel berhak hidup di wilayahnya sekarang. Pertanyaannya, benarkah Israel berhak atas wilayah yang dia duduki sekarang? Pertanyaan dasarnya, berhakkah seorang pencuri memiliki barang hasil curiannya? Bisakah Indonesia menerima Belanda menguasai sebagian wilayah Indonesia ketika itu? Jika tidak, mestinya kita juga tidak bisa menerima penjajahan Israel atas wilayah Palestina. Cara pandang seperti inilah yang sekarang umum terjadi pada para pemimpin negeri Muslim, termasuk beberapa tokoh umat di negeri ini. Ini jelas sangat memprihatinkan, karena berarti menyetujui perampok merampas tanah milik kita. Bagaimana bisa kita, yang katanya anti penjajah, menerima keberadaan penjajah di wilayah jajahannya? Bagi zionis radikal, *two state solution* juga bukan solusi. Pasalnya, yang mereka inginkan adalah pendirian Negara Israel Raya, yang membentang antara Sungai Euphrat di Utara hingga Sungai Nil di Selatan.

### **Presiden Prabowo juga mengatakan bahwa perdamaian Palestina tercapai jika Israel dijamin keamanannya dan dihormati. Apakah ada yang salah dalam pernyataan ini?**

Ini pernyataan aneh. Bagaimana bisa, kita harus menghormati dan menjamin keamanan perampok dan penjajah? Kita saja terus melawan Belanda hingga benar-benar terusir dari negeri kita. Lalu mengapa kini kita justru menyeru untuk menghormati penjajah?

### **Bagaimana Islam memandang genosida di Palestina?**

Itu sebuah kejahatan, kebiadaban dan kekejian luar biasa. Menurut laporan UNEP (*United Nations Environment Programme*), selama dua tahun serangan ke wilayah Gaza, Israel tidak hanya melakukan *genocide* dengan membunuh puluhan ribu, bahkan ratusan ribu warga

Gaza. Israel juga telah melakukan *domicide* dengan menghancurkan lebih dari 70% bangunan di sana, termasuk rumah sakit dan fasilitas industri; *educide* dengan menghancurkan lebih dari 90% sekolah; *ecocide* dengan menghancurkan lebih dari 97% pohon, 95% semak dan 82% tanaman tahunan; dan *culturecide* dengan menghancurkan arsip, perpustakaan, museum, mengakibatkan lebih dari 50% situs budaya dan agama hancur.

Semua ini sekaligus menunjukkan kelemahan luar biasa umat Islam, khususnya para penguasa negeri Muslim. Bagaimana bisa, umat Islam yang berjumlah hampir dua miliar tak berdaya melindungi umat Islam di Gaza dari kejahatan sebuah negara yang berpenduduk tak lebih dari 8 juta orang?

**Jadi, bagaimana sebetulnya solusi tuntas atas persoalan Palestina menurut Islam?**

Tidak ada solusi tuntas dan dibenarkan oleh syariah untuk menyelesaikan secara mendasar persoalan Palestina kecuali melalui Khilafah dan jihad. Mengapa Khilafah? Sejarah membuktikan, sepanjang Khilafah masih ada, wilayah Palestina terlindungi. Ketika Khilafah tidak ada itulah perampasan dan penjajahan di sana terjadi. Jangan lagi tidak ada, saat Khilafah lemah saja, Palestina sempat dikuasai hampir 100 tahun oleh tentara Salib. Maka dari itu, tegaknya kembali Khilafah akan memastikan wilayah yang sangat istimewa bagi umat Islam sedunia itu bisa dikuasai kembali.

Mengapa harus jihad? Jihad. Itulah bahasa yang orang-orang Yahudi kenal. Sudah tak terhitung banyaknya perundingan damai dilakukan, mulai dari Camp David, Oslo, Madrid dan lainnya. Hasilnya nol besar. Mereka tetap saja merangsek masuk ke wilayah Palestina. Mereka memang tidak ingin berdamai sampai cita-cita Israel Raya terwujud. Oleh karena itu, satu-satunya cara untuk mengusir mereka adalah dengan jihad. Ketika Khilafah tegak, jihad bisa dilakukan dengan jauh lebih baik. Dengan potensi tentara dan perlengkapan militer yang dimiliki oleh

umat Islam sedunia yang disatukan oleh Khilafah, tak sulit menyelesaikan persoalan Palestina dengan tuntas.

**Kalau begitu, apa yang seharusnya dilakukan oleh pemimpin negeri-negeri Islam terkait permasalahan di Palestina?**

Kerahkan pasukan jihad ke Israel. Andai dari lebih dari 50 negeri Muslim, masing-masing mengirim 1000 pasukan saja, akan terkumpul 50.000 ribu pasukan. Itu pasti akan menggetarkan Israel. Apalagi jika didukung oleh sekian banyak pesawat tempur, kapal perang dan rudal – seperti rudal Iran yang hebat itu – yang banyak dimiliki oleh negeri Muslim. Selesailah Israel.

**Ada yang mempertanyakan justru mobilitas tentara sekarang tidak realistis karena akan dihadapi Amerika dan sekutunya. Ditambah penguasa Arab yang tunduk pada AS?**

Memang, jika negeri Muslim mengambil langkah itu pasti tidak akan dibiarkan. Namun, itu adalah solusi rasional ini hari. Kekuatan militer harus dihadapi dengan kekuatan militer juga. Sangat mungkin AS akan marah besar kepada para negeri-negeri Muslim. Namun, jika dihadapi bersama, apalagi ternyata diam-diam Rusia, Cina dan lainnya juga mendukung, AS dan negara Barat pasti akan berpikir panjang untuk balik menyerang negeri-negeri Muslim itu. Soalnya, adakah keberanian itu?

**Apa yang harus dilakukan oleh umat Islam untuk membebaskan Palestina dari belenggu penjajahan?**

Dakwah ke tengah umat harus digencarkan. Di situlah pentingnya kesadaran umat. Utamanya tentang pentingnya perjuangan bagi penengkakan kembali Khilafah. Khilafah akan menyatukan umat Islam. Dengan persatuan itu umat Islam menjadi kuat. Dengan kekuatan itulah, penjajah bisa dienyahkan dari Bumi Palestina dan wilayah Dunia Islam lain.

Wallâhu a'lam. []

# 10 Hadiah dari Andalusia untuk Eropa

**M**eskipun Abad Pertengahan merupakan masa kegelapan bagi Eropa, suasana cerah menyelimuti negeri-negeri Muslim. Andalusia, tempat Islam berkuasa, jauh lebih maju daripada negara-negara lain di benua yang sama dalam hal peradaban. Muslim Andalusia, yang mengajarkan banyak hal bermanfaat kepada Eropa, memperkenalkan praktik-praktik beradab kepada seluruh benua. Berikut 10 hadiah dari Andalusia untuk Eropa...

**Sumber:** [www.fikriyat.com/galeri/tarih/endulusun-avrupaya-10-hediyesi](http://www.fikriyat.com/galeri/tarih/endulusun-avrupaya-10-hediyesi)



## 1 KEGIATAN MEDIS

Salah satu masalah terbesar di Eropa abad pertengahan berkaitan dengan pengobatan. Pasien dianggap kerasukan setan dan dieksekusi tanpa perawatan dalam kondisi yang keras.

Sekitar waktu yang sama, operasi bedah dilakukan di Andalusia. Orang Eropa mempelajari instrumen bedah, obat-obatan dan metode pengobatan dari Muslim. Pengobatan Eropa yang dikenal sebagai pengobatan modern, diadopsi dari Muslim Andalusia.



## 2 SISI PUTIH PERADABAN

Faktanya, kertas telah hadir di Eropa berabad-abad sebelum Perang Salib. Diproduksi oleh umat Muslim di Andalusia untuk buku, kertas menyebar ke seluruh benua melalui berbagai rute.

Kertas pertama kali digunakan di Inggris pada tahun 1309. Namun, sejak abad ke-8, kertas diproduksi di kota Xativa di Andalusia. Ini juga merupakan kertas pertama yang diproduksi di benua Eropa.



## 3 KEGIATAN PERTANIAN

Salah satu perubahan yang paling terlihat berkaitan dengan lahan. Muslim Andalusia meningkatkan keragaman tanaman mereka melalui teknik pertanian dan irigasi yang sebelumnya tidak terlihat di Eropa.

Situasi ini memengaruhi peningkatan hasil pertanian di benua itu. Umat Muslim juga memperkenalkan Eropa kepada benih dan fasilitas penyimpanan, memperkenalkan benua itu kepada beragam buah dan sayuran.

## PENDIDIKAN LANJUTAN 4

Selama Abad Pertengahan, pendidikan di Eropa bersifat berbasis kelas. Akses pendidikan hanya diperuntukkan bagi kelas atas, berdasarkan ekonomi. Membaca Alkitab merupakan hak istimewa yang hanya diperuntukkan bagi para pendeta.

Lembaga pendidikan tinggi pertama dibuka di Andalusia, menarik minat kaum muda dari berbagai kota di Eropa. Mereka yang bergelar tinggi kemudian menjadi pelopor berdirinya universitas-universitas pertama di Eropa.



## 5 KONSERVATORI PERTAMA

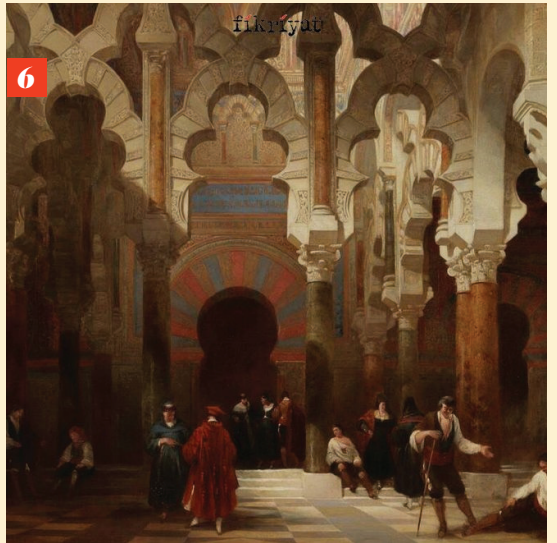
Sarjana teori musik terkenal Ziryab yang datang ke Andalusia dari Baghdad atas undangan khusus Khalifah, mendirikan konservatori pertama di dunia di Cordoba.

Dengan demikian, musik Eropa modern terbentuk di Andalusia. Musik Barat yang mencapai puncaknya bersama Mozart dan Beethoven, berakar di konservatori Andalusia ini.

## 6 MAKANAN BERSIH

Sepanjang sejarah, tanah-tanah Eropa bagaikan kolam limbah. Orang-orang meninggal karena penyakit yang disebabkan oleh polusi. Dalam kondisi seperti ini, penyediaan makanan segar menjadi masalah utama bagi kota-kota.

Budaya tiga tahap berupa camilan, hidangan utama dan hidangan penutup memasuki dunia kuliner dari Andalusia. Eropa juga mempelajari standar kebersihan makanan dari umat Muslim.



## 7 LAYANAN KOTA

Bahkan pada abad ke-19, ketika kota-kota besar Eropa mengalami masalah air dan penerangan, jalan-jalan di Andalusia diterangi pada periode awal dan ada distribusi air ke rumah-rumah.

Berkat umat Islam, konsep dasar perencanaan perkotaan seperti saluran air, sistem pembuangan limbah, dan pencahayaan dibangun di kota-kota besar Eropa.



8

## 8 KEGIATAN ILMIAH

Ilmuwan Andalusia cukup maju dalam matematika dan astronomi. Mereka membuat perhitungan matematis tentang dunia lebih akurat daripada orang Yunani.

Bangsa Andalusia menggunakan astronomi dan matematika secara bersamaan. Jam matahari Jabir bin Aflah baru dibuat pada tahun 1450, menggunakan model karya Regiomontonus.

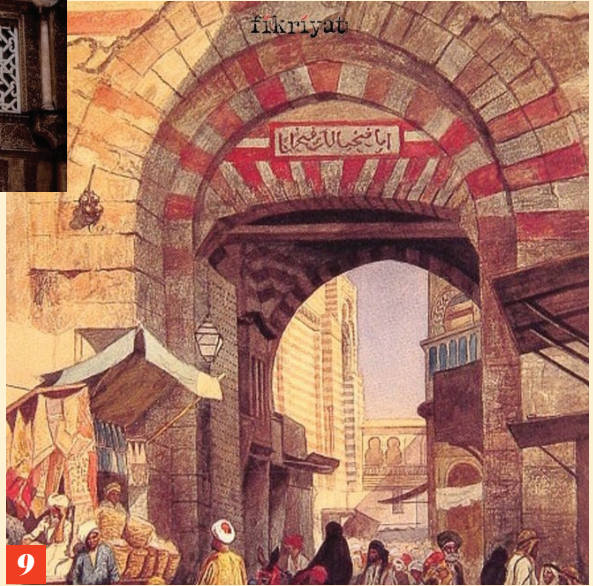
## DASAR-DASAR PENERBANGAN

9

Asal usul model pesawat terbang pertama yang dikembangkan oleh Wright bersaudara yang terkenal pada abad ke-20 dan mengubah keseimbangan juga meluas ke Andalusia.

Siapakah Wright bersaudara? Adalah dua bersaudara Amerika yang merupakan orang pertama yang menerbangkan pesawat bertenaga dalam sejarah. Mereka dianggap sebagai pelopor penerbangan modern.

Jauh sebelumnya, Abbas bin Firnas melakukan uji coba pesawat layang pertama di Andalusia pada tahun 875. Ini adalah percobaan terbang pertama di dunia. Tindakan ini dianggap sebagai dasar untuk penerbangan.



9

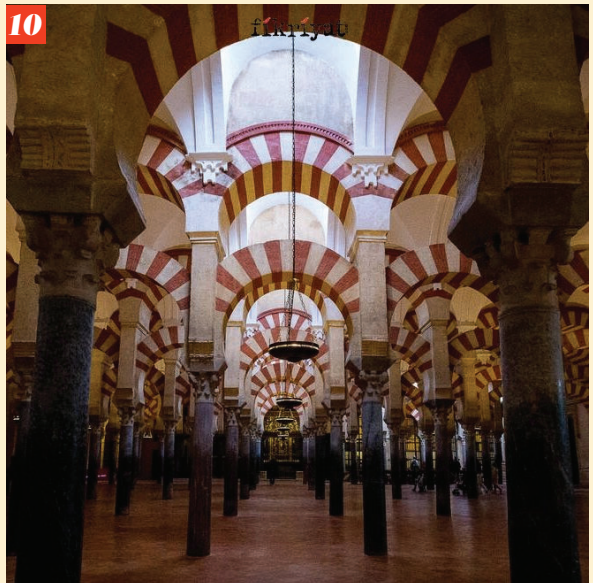
## INDUSTRI MODE

10

Ziryab, seorang cendekiawan Andalusia yang hidup pada abad ke-8 dan ke-9 adalah tokoh yang membentuk mode modern. Ia menciptakan istilah "pakaian musiman" yang kemudian menjadi cikal bakal tren mode pertama.

Siapa Ziryab? Adalah musisi dan sarjana musik Andalusia yang bernama lengkap Abu'l Hasan Ali b. Nafi.

Kebiasaan Ziryab yang meliputi mengenakan pakaian berbeda dan memakai parfum di waktu berbeda dalam sehari, menyebar di kalangan masyarakat kelas atas Eropa seiring waktu. Maka, muncullah sebuah tren mode.



10



# LINTAS DUNIA

## Rezim Muslim Berkhianat dengan Dukung 21 Poin Trump

Situs resmi Hizbut Tahrir menilai rezim di sejumlah negeri Islam telah berkhianat karena menyambut dan mendukung 21 poin proposal demiliterisasi dan deradikalisasi di Gaza yang diajukan Presiden AS Donald Trump.

“Rezim di negeri-negeri Islam mengonfirmasi pengkhianatannya dengan menyambut rencana Trump,” tulis situs *hizb-ut-tahrir.info*, Kamis (2/10/2025).

Menurut HT, persetujuan tersebut merupakan aib, hina dan nista bagi para penguasa Muslim dan mereka yang mengikuti serta menjadi pendukungnya. Pasalnya, itu berarti menyerahkan kendali urusan mereka kepada Amerika Serikat dan menyambut rencana jahat serta kendalinya atas negeri Islam.

Bagaimana tidak, jelasnya, mujahidin harus dilucuti, tetapi para agresor kriminal tidak boleh dilucuti dan dihukum berat dengan menghapus pengaruh mereka dari tanah suci yang

merupakan kiblat pertama dari dua kiblat dan Masjid ketiga dari dua Masjid Suci.

“Bahkan mereka (para penguasa Muslim) tetap bungkam tentang kejahatannya di Gaza selama dua tahun. Negara-negara yang telah menormalisasi hubungan dengan entitas Yahudi melanjutkan normalisasi hubungan diplomatik dan perdagangan mereka. Ini merupakan bentuk dukungan atas apa yang dilakukan entitas Yahudi,” jelasnya.

Seperti diketahui, sejumlah para penguasa Dunia Islam menyatakan persetujuan proposal Trump. Qatar misalnya. Melalui Juru Bicara Kementerian Luar Negeri Qatar Majed al-Anshari, mengumumkan dukungannya terhadap rencana Trump, yang digambarkan sebagai model komprehensif untuk mengakhiri perang.

Majed al-Anshari menyatakan, Qatar dan Mesir telah menyampaikan rencana tersebut kepada Hamas. Mereka beserta Turki akan bertemu dengan delegasi negosiasi Hamas. Putra Mahkota Saudi Muhammad bin Salman menyambut baik langkah tersebut. Demikian pula Presiden Turki Erdogan. Dia mengatakan, “Saya mengapresiasi upaya Presiden AS Trump dan kepemimpinannya untuk menghentikan pertumpahan darah di Gaza dan mencapai gencatan senjata.”

Perdana Menteri entitas Yahudi, Netanyahu menyambut baik rencana tersebut karena

### Qatar: All Parties Have Agreed on Trump’s Plan, Current Obstacles Lie in Implementation

• last updated, Oct 07, 2025



dirancang oleh dirinya dan Trump, serta sesuai dengan tujuannya. Dalam kunjungannya ke AS dan pertemuannya dengan Trump, ia berkata, “Ini adalah kunjungan bersejarah ke Amerika. Alih-alih Hamas mengepung kami, kami justru membalikkan keadaan dan mengepung mereka. Kini seluruh dunia, termasuk dunia Arab dan Islam, menekan Hamas untuk menerima syarat-syarat yang kami tetapkan dengan Presiden Trump. Syarat-syarat ini mencakup pembebasan semua sandera kami, baik yang hidup maupun yang mati, sementara pasukan (Israel) tetap berada di sebagian besar Jalur Gaza.”

Dengan demikian, sebut *hizb-ut-tahrir.info*, rencana tersebut dianggap sebagai kemenangan bagi entitas Yahudi: lolos dari hukuman atas kejahatannya selama dua tahun terakhir di Jalur Gaza; memperoleh kendali keamanan atas Jalur Gaza, dan memastikan penyerahan diri dan pelucutan senjata para pejuang perlawanan terhadap pendudukannya.

Hal ini juga, ungkap *hizb-ut-tahrir.info*, dianggap sebagai kemenangan bagi Amerika karena mempertahankan entitas Yahudi sebagai basisnya dan lolos dari pertanggungjawaban serta hukuman. []

## Menlu Suriah Lanjutkan Pengkhianatan Al-Syara’

Menteri Luar Negeri Suriah As’ad al-Syaibani menyatakan bahwa ‘kebijakan damai pemerintahan baru Suriah yang menguntungkan keamanan Israel malah dibalas dengan serangan Israel’. Pernyataan ini dinilai oleh situs resmi Hizbut Tahrir sebagai keberlanjutan pengkhianatan sebagaimana yang dilakukan Presiden Suriah Ahmad al-Syara’.

“Menteri Luar Negeri Suriah, seperti Presidennya, menegaskan keberlanjutan pengkhianatannya,” tulis *hizb-ut-tahrir.info*, Kamis (2/10/2025).

Menurut HT, Menlu Suriah tidak henti-hentinya mengeluarkan pernyataan-pernyataan seperti itu. Dia juga terlibat dalam perundingan-perundingan dengan entitas Yahudi.

Begitu pula pernyataan atasannya, Presiden Ahmad al-Syara’, tindakan-tindakannya yang berhubungan dengan entitas Yahudi, penyerahan dirinya kepada entitas tersebut, dan desakannya untuk berdamai dengannya, juga ketundukannya kepada Amerika Serikat.

Semua ini, ujar HT, menunjukkan betapa rusak dan bobroknya mentalitas serta rendahnya dan runtuhnya jiwa yang belum merasakan manisnya iman, belum lagi martabat seorang Muslim yang tidak takut kepada siapa pun kecuali kepada Allah, dan tidak memahami makna tawakal kepada Allah.

“Bahkan sang menteri dan atasannya menunjukkan sikap pengecut. Mereka tidak menggunakan bahasa kekuatan atau mengucapkan sepatah kata pun yang mengancam entitas Yahudi atau menyatakan kesediaan untuk menghadapinya,” ungkapnya.

Mereka, sebut HT, hanya pasrah, menunjukkan penghinaan dan degradasi, serta berharap berdamai dengan entitas kriminal ini, yang tidak akan pernah memberinya kedamaian dan akan memerasnya setiap kali mereka diam dan membuat konsesi.

Padahal, prediksi HT, entitas Yahudi akan terus menyerang mereka karena, seperti yang dinyatakan Perdana Menteri Netanyahu, negosiasi akan berhasil melalui serangan.

“Artinya, saat ia [Israel] duduk di meja, ia memukul lawannya dan menyuruhnya menerima syaratnya, kalau tidak ia akan memukulnya, dan ia benar-benar memukulnya. Setiap kali syaratnya diterima, maka ia menetapkan syarat baru untuknya, begitu seterusnya hingga tidak ada apa pun untuk menutupi rasa malunya,” jelasnya.

Seperti diketahui, Menteri Luar Negeri Suriah As’ad al-Syaibani mengatakan dalam sebuah wawancara dengan CNN pada 28 September 2025, “Serangan Israel terhadap Suriah setelah jatuhnya Basyar al-Asad sungguh mengejutkan kami. Suriah yang kuat dan bersatu akan bermanfaat bagi keamanan regional, dan ini akan

menguntungkan Israel. Suriah tidak menimbulkan ancaman bagi siapa pun, termasuk Israel. Namun, kebijakan kerja sama dan perdamaian yang baru ini telah ditanggapi dengan ancaman dan serangan. Berbicara tentang normalisasi dan Perjanjian Abraham, maka ini perkara yang agak sulit.” []

## Pakistan Ancam Afganistan atas Titah AS

Ancaman perang Pakistan terhadap Afganistan dinilai oleh situs resmi Hizbut Tahrir atas perintah Amerika Serikat. “Ancaman perang Pakistan terhadap Afganistan atas perintah Amerika Serikat,” tulis situs *hizb-ut-tahrir.info*, Kamis (2/10/2025).

Hal itu, sebut HT, sebagai upaya AS meningkatkan tekanan terhadap pemerintah Taliban agar tunduk pada tuntutan kolonialnya. Tuntutan Presiden Pakistan baru-baru ini agar pemerintah Afganistan menyerahkan Pangkalan Udara Bagram kepada Pakistan dan mengeluarkan ancaman terhadapnya, juga dinilai HT sebagai upaya AS menggunakan rezim Pakistan yang pro-AS untuk melawan Afganistan.

Dalam konferensi pers pada 27 September 2025, Menteri Luar Negeri Pakistan Talal Chaudhry mengancam pemerintah Afganistan jika perundingan yang bertujuan menghentikan serangan di perbatasan kedua negara gagal.

Talal Chaudhry mengatakan, “Kami akan menghadapi mereka yang mengerti bahasa peluru dengan peluru.”

Ia mengklaim bahwa “Terorisme adalah tantangan terbesar yang dihadapi Pakistan saat ini.”

Surat kabar Pakistan, *Dawn*, mengutip pernyataannya, bahwa “80 persen pelaku serangan di Pakistan adalah warga Afganistan. Pakistan sedang dalam proses memperketat langkah-langkah untuk mencegah infiltrasi lintas batas.”

Di sisi lain, sebut HT, menteri Pakistan ini mengabaikan tantangan terbesar yang dihadapi



NEWS ALERT

### Talal Chaudhry warns militants to be met with bullets if talks fail

negaranya: pendudukan India atas Kashmir dan ancamannya untuk merebut perairan sungai yang disepakati antara mereka pada tahun 1960.

“India sedang mengerjakan proyek-proyek pembangkit listrik besar yang akan merampas manfaat perairan ini dari Pakistan, serta upaya India untuk mengusir jutaan Muslim dari negaranya dan menindas mereka,” ujar HT mengingatkan.

Selain itu, sebut HT, kata “terorisme” juga digunakan oleh menteri tersebut untuk penduduk Muslim Pakistan yang menuntut penerapan Islam. Rezim Pakistan sedang memerangi kembalinya Islam ke tampuk kekuasaan, bahkan menganggap kelompok-kelompok Islam politik seperti Hizbut Tahrir—yang tidak mengangkat senjata, namun menempuh jalan (metode) Nabi saw. untuk mendirikan Khilafah—sebagai kelompok teroris.

“Pakistan melarang Hizbut Tahrir pada tahun 2003 dengan dalih yang direkayasa, bahkan jurubicara resmi Hizbut Tahrir di Pakistan, Naveed Butt, diculik dan ditahan tanpa diadili sejak tahun 2012,” ungkap HT.

Hal ini, lanjutnya, menggaris bawahi betapa luasnya ketidakadilan dan penindasan yang dilakukan oleh rezim Pakistan yang pro-AS. []

[Joy dan Tim]

# MENYOAL *FATHERLESS* DALAM KELUARGA



**Wardah Abeedah**

**A** cara parenting di sebuah sekolah Islam terpadu. Di deretan sebelah kiri, jamaah ibu-ibu penuh, tampak serius menyimak pembicara. Deret sebelah kanan, berbatas hijab tirai merah, adalah tempat yang disediakan untuk para ayah. Yang hadir? Hanya 2 orang.

Ayah dan Bunda, fenomena di atas sering kita temui. Mari jujur menjawab. Siapakah yang akan mendapatkan pesan *Whatsapp* dari sekolah saat muridnya bermasalah? Lalu, siapakah yang paling banyak menjadi anggota grup *Whatsapp* kelas atau sekolah? Ayahkah atau ibu? Tentu kita semua sepakat menjawab, Ibu. Tanpa perlu melihat data, fakta ini cukup menggambarkan fenomena yang banyak disorot akhir-akhir ini, yaitu fenomena *Fatherless*.

*Fatherless* bermakna kondisi ketika seorang anak tidak memiliki kehadiran figur ayah dalam hidupnya, baik secara fisik maupun psikologis, meskipun sang ayah mungkin masih hidup. *Fatherless* tak hanya dialami anak yatim. Sang ayah ada, namun keberadaannya sama dengan ketiadaannya. Untuk itu, tepat kiranya di Peringatan Hari Ayah Internasional, 14 November ini kita bahas fenomena ini lebih dalam.

## Peran Ayah dalam Islam

Tak sedikit ayah mengira, kewajibannya terhadap anak hanyalah menafkahi. Padahal Islam menempatkan peran ayah begitu istimewa. Sarah binti Halil bin Dakhilallah Al-Muthiri, dalam tesis yang kemudian menjadi salah satu buku *best seller* berjudul *Hiwar al-Ābâ' ma'a al-Ābnâ fî al-Qur'ân al-Karîm wa Tathbiqatu-hu at-Tarbawiyah* (Percakapan Ayah dan Anak dalam al-Quran dan Penerapannya dalam Pendidikan), menyebutkan terdapat 17 dialog (berdasarkan tema) antara orang tua dengan anak dalam al-Quran yang tersebar dalam 9 Surat. Ke-17 dialog tersebut dengan rincian: dialog antara ayah dengan anaknya terdapat 14 kali; dialog antara ibu dan anaknya sebanyak 2 kali; dialog antara kedua orang tua tanpa nama dengan anaknya ada 1 kali. Artinya apa? Ayah, memiliki peran dominan dalam proses pendidikan dan pembentukan kepribadian anak!

Syariah juga telah gamblang menjelaskan hak-hak anak dari ayahnya. Hak anak berarti kewajiban ayah. Maka dari itu ayah akan diminta pertanggungjawaban oleh Allah tentang anak-anaknya di akhirat kelak. Rasulullah ﷺ bersabda, sebagaimana yang dituturkan oleh Ibn

'Umar ra. "...Seorang laki-laki (ayah/suami) adalah pemimpin rumah tangga, yang akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya..." (HR al-Bukhari).

### Hak Anak dari Ayah dalam Islam

Di antara hak anak dari ayahnya yang dijelaskan oleh syariah: memilihkan ibu yang baik, memberi nama yang baik, menyembelih kambing untuk aqiqah anak, menafkahi, berbuat adil di antara anak-anaknya, dan sebagainya.

Di antara hak anak yang sangat mempengaruhi pembentukan kepribadian Islamnya, namun acap kali dilalaikan oleh ayahnya, di antaranya:

*Pertama*, hak pendidikan. Anak wajib dididik dengan tarbiyah yang baik dengan pendidikan Islam. Allah SWT berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا  
وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ  
شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا  
يُؤْمَرُونَ﴾

**Terdapat 17 dialog  
(berdasarkan tema)  
antara orang tua  
dengan anak dalam  
al-Quran yang tersebar  
dalam 9 Surat. Ke-17  
dialog tersebut dengan  
rincian: dialog antara  
ayah dengan anaknya  
terdapat 14 kali.**

Wahai orang-orang yang beriman, jagalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah para malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada dirinya dan selalu mengerjakan apa yang Dia perintahkan (QS at-Tahrim [66]: 6).

Perkataan Ali bin Abi Thalib ra. menjelaskan ayat ini:

﴿عَلِّمُوهُمْ وَأَدِّبُوهُمْ﴾

Ajarilah mereka dan didiklah.

Al-Hasan berkata:

﴿مُرُوهُمْ بِطَاعَةِ اللَّهِ، وَعَلِّمُوهُمْ الْخَيْرَ﴾

Perintahkan mereka untuk taat kepada Allah dan ajari mereka kebaikan.

Ulama menjelaskan kadar kewajiban mendidik anak. Di antaranya dalam *Mawsû'ah Fiqhiyah al-Kuwaytiyyah* dijelaskan:

﴿يُؤَدَّبُ الصَّبِيُّ بِالْأَمْرِ بِإِدَاءِ الْفَرَائِضِ وَالنَّهْيِ عَنِ الْمُنْكَرَاتِ بِالْقَوْلِ، ثُمَّ الْوَعِيدِ، ثُمَّ التَّعْنِيفِ، ثُمَّ الضَّرْبِ، إِنْ لَمْ تَجِدِ الطَّرِيقَ الْمَذْكُورَةَ قَبْلَهُ﴾

Anak harus didisiplinkan dengan cara memerintahkan untuk mengerjakan kewajiban dan melarang berbuat kemunkaran dengan lisan, kemudian dengan ancaman, lalu dengan memarahi, berikutnya dengan memukul jika cara-cara yang disebutkan tadi tidak berhasil.

Masih dalam *Al-Mawsû'ah* disebutkan:

"Ayah, ibu dan semua wali lainnya bertanggung jawab untuk mengajarkan anak-anak apa yang dituntut dari mereka setelah mereka mencapai balig. Anak harus diajari apa yang menguatkan akidahnya, seperti iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya,

kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, dan hari akhir, serta apa yang menguatkan ibadah kepada-Nya. Ia harus disadarkan tentang hal-hal yang berkaitan dengan salat, puasa, bersuci, dan sebagainya. Hal ini berdasarkan sabda Nabi saw., 'Perintahkanlah anak-anakmu untuk salat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka jika mereka tidak salat ketika mereka berusia sepuluh tahun, dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka.' Beliau juga menjelaskan larangan zina, sodomi, pencurian, minum alkohol, berbohong, menggunjing, dan perbuatan serupa; sebagaimana beliau mengetahui bahwa zina akan membawa seseorang pada pertanggungjawaban dan menjelaskan apa artinya mencapai kedewasaan. Diriwayatkan bahwa ajaran ini sunnah. Ar-Rafi'i meriwayatkan dari para imam bahwa hal ini wajib bagi para ayah dan para ibu. Ini adalah shahih dari An-Nawawi."

Sayangnya tugas besar ini banyak dilalakan oleh para ayah hari ini. Peran mendidik dicukupkan dengan menyekolahkan anak di sekolah Islam. Anak belajar membaca al-fatihah dengan benar dari guru TPA, mengenal dan mengimani Allah serta mengetahui ibadah yang benar sesuai dengan syarat dan rukunnya melalui guru sekolah. Jika pun anak mengetahui semua itu dari rumah, maka sebagian besar peran pendidik ada pada Ibu saja. Meski tentu di antara bentuk tarbiyah ayah kepada anaknya adalah memilihkan sekolah atau pesantren yang visi-misi dan kurikulumnya berlandaskan akidah Islam.

*Kedua*, hak keteladanan. Pendidikan anak akan lebih mudah menancap jika faktanya hadir diindera anak, bahkan dilakukan bersama orang tua. Pendidikan dan keteladanan ini akan sangat diperhatikan oleh ayah yang memahami benar visi hidup dan perjuangan. Ayah pejuang Islam tentu berkeinginan besar membawa seluruh keluarga ke dalam gerbong perjuangan

**Di antara hak anak yang sangat mempengaruhi pembentukan kepribadian Islamnya; *Pertama*, hak pendidikan. *Kedua*, hak keteladanan. *Ketiga*, anak berhak mendapat pergaulan yang penuh *rahmah* (kasih-sayang) dan kelembutan.**

dan mempersiapkan anak menjadi penerus perjuangan yang jauh lebih baik darinya. Sosok seperti ini tampak pada Sang *Abu al-Anbiyâ'*, Ayah para nabi, Ibrahim as. Allah memberi beliau kabar gembira dengan kepemimpinan sebagaimana firman-Nya:

﴿وَاذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۗ﴾

(Ingatlah) ketika Ibrahim diuji oleh Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan). Lalu Ibrahim menunaikan semuanya. Allah berfirman, "Sesungguhnya Aku akan menjadikan kamu imam bagi seluruh manusia."

Mendengar hal itu, Nabiyullah Ibrahim lalu berkata, "dan dari keturunanku."

Saat mendapat kebaikan dan kemuliaan agung berupa kepemimpinan atas umat, beliau meminta juga untuk keturunannya. Dalam kehidupannya, beliau memberikan teladan dan melibatkan putra-putranya dalam perjuangan.

Sebagaimana dalam pembangunan Ka'bah yang menjadi pusat peribadatan dan dakwah, beliau melakukan itu bersama putra tercintanya, Nabiyyullah Ismail as.

*Ketiga*, anak berhak mendapat pergaulan yang penuh *rahmah* (kasih-sayang) dan kelembutan. Ayah wajib mencintai dan berkasih-sayang dengan menunjukkan sikap dan perkataan yang memenuhi *gharīzah an-naw'* anak. Menggendong, memeluk, mencium, kebersamai anak bermain ketika kecil. Sebagaimana Sang Khairul Bariyyah mencium anak-anak dan cucu-cucunya, bahkan "menjadi kuda-kudaan" bagi Hasan dan Husain as. Ayah menjadi pendengar terbaik saat anak curhat, menasihati dan mendidik dengan lembut, serta mencukupi kebutuhan mereka akan cinta.

Dengan demikian ayah menjadi teladan bagi anak laki-laknya untuk mencintai keluarga. Ayah juga menjadi cinta pertama anak perempuannya sehingga dia tak mudah tertarik rayuan lawan jenis dan terpedaya.

Jika hak-hak ini terpenuhi, tak akan ada fenomena *fatherless*. Para ayah memenuhi hak-hak anak sebagai bentuk *sam'[an] wa thaa'at[an]* terhadap perintah Allah SWT. Pemenuhan kewajiban ini bukan semata berdampak baik pada anak. Sebabnya, buah pelaksanaan syariah Islam meski tuntutannya kepada personal, keberkahannya selalu berkelindan dengan kebaikan masyarakat dan negara. Besarnya peran ayah dalam Islam berbanding dengan kemaslahatan agama dan dunia yang ia pengaruhi.

### Pengaruh Peran Ayah bagi Generasi dan Peradaban

Tinta emas sejarah mengisahkan bagaimana peran ayah yang maksimal—tentu bersamaan dengan peran Ibu, masyarakat dan negara sebagaimana tuntutan Islam—telah menghasilkan generasi terbaik. Lihatlah bagaimana Zubair bin Awwam, meski telah bercerai dari Asma' binti Abu Bakar, mampu membentuk kelima putranya menjadi pejuang hebat.

Abdullah bin Zubair, sang pemimpin Makkah, hingga Urwah bin Zubair, ulama *muhaddith* yang tersohor. Didikan tegas namun penuh kasih Umar bin al-Khaththab ra. membentuk ulamanya para sahabat junior, Abdullah bin Umar, yang pada usia kecilnya menangis saat tak diizinkan ikut Perang Badar. Demikian pula *tarbiyah* Najmuddin Ayyub mampu mencetak Shalahuddin al-Ayyubi, Panglima Pembebas Baitul Maqdis. Keshalihan dan kewaraan al-Mubarak berpengaruh besar pada lahirnya ulama fikih dan hadis, Abdullah bin al-Mubarak.

Merekalah ayah generasi yang terbaik. Mereka bukan ayah yang tidak ada pekerjaan. Mereka adalah orang-orang yang punya komitmen dalam pendidikan anaknya. Sesibuk apapun. Mereka selalu hadir, kebersamai dan menjadi teladan bagi anak-anaknya.

Sebaliknya, fenomena *fatherless* menghasilkan bahaya mengerikan. Sebagaimana disebutkan Ustadz Iwan Januar dalam *website*-nya: Sebanyak 63% bunuh diri yang dilakukan pemuda berasal dari rumah yang *fatherless* (US Dept. Of Health/Census); 90% anak tuna wisma dan lari dari rumah berasal dari rumah yang *fatherless*; 85% anak yang menunjukkan gangguan perilaku berasal dari rumah yang *fatherless* (Center for Disease Control); 80% pemerkosa dengan masalah kemarahan (*anger problems*) berasal dari rumah yang *fatherless* (Justice & Behavior, Vol 14, p. 403-26); 71% kasus putus sekolah dialami anak yang berasal dari rumah yang *fatherless* (National Principals Association Report)

Inilah mengapa Allah dan Rasul-Nya begitu memperhatikan peran ayah. Melalaikan seruan Allah dan Rasul-Nya terkait peran ayah akan menghasilkan kerusakan generasi, manusia dan peradaban. Sebaliknya, peran ayah yang dijalankan sesuai syariah akan menghantarkan pada kebaikan agama, generasi, manusia dan peradaban.

*Wallâhu a'lam bi ash-shawâb.* []

# SOLUSI DUA NEGARA MUSTAHIL MENGAKHIRI PENDERITAAN KELUARGA PALESTINA

**Zikra Asril**

*"Indonesia sekali lagi menegaskan kembali komitmennya terhadap solusi dua negara dalam penyelesaian masalah Palestina. Hanya solusi dua negara inilah yang akan membawa perdamaian."*

(Pidato Presiden Prabowo di Sidang Umum PBB, Senin, 22 September 2025)

**P**residen Prabowo sebagai pemimpin Muslim gagal paham terhadap akar masalah penderitaan perempuan dan anak-anak Palestina khususnya Gaza. Perempuan dan anak-anak Gaza adalah korban penjajahan Zionis Israel. Namun, mereka tetap bertahan. Alasan mereka bertahan di tanah suci Palestina adalah untuk menjaga kehormatan Allah dan Rasul-Nya di Baitul Maqdis, termasuk di tanah *Ribâth*, Gaza. Mereka tidak pernah lupa akan status mulia dan kehormatan umat Muhammad saw. dan pesan mereka untuk persatuan umat. Inilah yang membuat mereka rela menanggung derita yang luar biasa. Bagi Muslimah Gaza, lebih ringan mati kelaparan atau karena wabah penyakit daripada harus menyerahkan diri kepada entitas Zionis sebagai hadiah di piring pengkhianatan.

Sungguh perempuan Palestina telah mengalami penderitaan lebih dari 80 tahun lamanya. Derita ini pun nyata dimulai sejak sistem sekularisme-kapitalisme menjadi penggawa atas kaum Muslim. Ditandai sejak Perjanjian Balfour yang dikeluarkan oleh Inggris yang menjadi cikal bakal invasi Israel ke Palestina. Perjanjian Balfour dipandang menjadi salah satu peristiwa yang mempercepat terjadinya peristiwa Nakba, yakni pembersihan kaum Muslim Palestina pada tahun 1948 dan penjajahan yang dilakukan oleh Zionis.

Saat itu, kelompok Zionis yang dilatih oleh Inggris, mengusir 750.000 lebih Muslim Palestina dari tanah airnya secara paksa. Kaum perempuan Palestina pun menjadi korban dalam pengusiran ini.

## **PBB: Israel Sengaja Targetkan Perempuan dan Anak-Anak**

Pelapor Khusus PBB untuk Kekerasan terhadap Perempuan Reem Alsalem menyatakan militer Israel sengaja menargetkan perempuan dan anak-anak di Jalur Gaza. Kendati menyerang anak-anak secara umum, Alsalem menyebut Israel secara sengaja mengincar wanita dan anak

perempuan yang memiliki kapasitas reproduksi.

Dalam laporan yang dirilis Kantor Komisaris Tinggi HAM PBB (OHCHR), Alsalem menemukan 67 persen dari 57.680 korban Israel per 9 Juli 2025 adalah perempuan. Israel menyadari bahwa wanita dan anak perempuan Palestina membawa janji keberlanjutan hidup Palestina. Karena itu mereka dengan sengaja dibunuh dan dimusnahkan.

Hal ini ditunjukkan tidak hanya dengan serangan militer yang menargetkan perempuan. Alsalem menyebut kebijakan militer Israel yang melarang susu formula masuk Gaza. Mirip taktik Nazi Jerman saat pengepungan Stalingrad pada Perang Dunia Kedua. "Kami melihat ini melalui meningkatnya angka keguguran di antara perempuan Palestina. Malnutrisi akut. Bahkan ibu hamil dan ibu menyusui tidak lagi mampu menyusui," katanya.

Satu juta perempuan dan anak perempuan menghadapi kelaparan massal, kekerasan dan pelecehan di Gaza. Demikian disampaikan Badan Bantuan PBB untuk Pengungsi Palestina di Kawasan Timur Tengah (UNRWA) pada Sabtu (16/8) di platform media sosial X.

Banyak fasilitas kesehatan yang hancur. Distribusi pangan terganggu. Tempat-tempat perlindungan yang seharusnya aman untuk perempuan kini tak lagi tersedia. Hingga kini, tercatat lebih dari 28.000 perempuan dan anak perempuan Gaza kehilangan nyawa dalam konflik kemanusiaan tersebut.

## Dua Negara Bukan Solusi

Aktivistis Muslimah Asma Siddiq menilai, solusi dua negara adalah ilusi. Ia menyampaikan, gagasan tersebut seolah-olah tongkat ajaib yang dapat menghapus puluhan tahun ketidakadilan, perampasan tanah, pembantaian massal, pemerajaraan dan pembersihan etnis warga Palestina oleh pendudukan Yahudi. Solusi ini tidak akan mengakhiri kejahatan berat Zionis Yahudi yang berkelanjutan terhadap Palestina. Solusi ini juga tidak akan menghentikan tujuan ekspansionisnya untuk menciptakan "Israel

**Yang bisa mengakhiri penderitaan mereka hanya kembalinya tanah dan hidup mereka atas dasar wahyu Allah. Tentu yang bisa mewujudkan itu hanyalah pemimpin yang memahami wahyu Allah adalah jalan untuk menyelamatkan kehidupan manusia.**

Raya" dan menguasai seluruh Tanah Suci.

Bahkan PM Netanyahu, secara terang-terangan menolak gagasan tersebut. Dalam pidatonya di Sidang PBB akhir September 2025, dia menegaskan tidak akan berhenti sebelum Gaza dikuasai oleh Israel dan menyebut ide negara Palestina sebagai "sheer madness" (kegilaan murni). Dia bahkan mengibaratkan kemerdekaan Palestina di Jerusalem sama dengan memberi al-Qaeda sebuah negara di dekat New York.

Bukan hanya Gaza, di Tepi Barat, Israel juga semakin agresif. Pada 1 September 2025, taman kanak-kanak diresmikan di Homesh, permukiman ilegal yang sudah ditinggalkan sejak penarikan Israel dari Gaza pada 2005. Laporan *The Times of Israel* menyebut langkah ini sebagai upaya melegitimasi kembali permukiman yang dianggap ilegal oleh banyak negara. Warga Yahudi di sana bermain di bawah langit Samaria, menggambar bintang Daud, seolah menegaskan permukiman itu adalah "penebusan janji historis."

Semua langkah ini memperlihatkan dengan jelas, Israel tidak berniat memberi ruang merdeka yang sejajar bagi Palestina. Sebaliknya, mereka terus memperluas kontrol tanpa perlu dialog. Karena itu, solusi dua negara mustahil mengakhiri penderitaan perempuan dan anak Palestina. Narasi ini yang sengaja dipelihara

agar para pemimpin dunia bisa lepas tangan dari kewajiban utama mereka: menghapus segala bentuk penjajahan. Bagaimana mungkin penderitaan bisa berakhir jika masih bercokolnya penjajahan?

Andai solusi dua negara terjadi, kemudian Palestina menjadi sebuah negara, maka akan menjadi negara tanpa kedaulatan sejati; tanpa wilayah yang koheren; tanpa kelayakan ekonomi; tanpa kendali atas perbatasan, perairan dan wilayah udaranya; serta tanpa militer untuk mempertahankan negaranya dari musuh-musuhnya. Palestina nanti akan dikelilingi oleh entitas pendudukan kriminal yang telah menunjukkan kepada dunia bahwa mereka tidak peduli dengan hukum atau perjanjian internasional, norma moral, atau kedaulatan negara mana pun.

Menerima solusi dua negara berarti menerima negara Palestina yang berdiri di atas 20% atau kurang dari Tanah Suci. Ini berarti menerima perampasan tanah Palestina oleh penjajah pembersihan etnis dan pengusuran massal penduduk Palestina dari rumah mereka, penggunaan rumah untuk memperluas perampasan tanahnya, dan hak bagi pendudukan kriminal untuk eksis melalui pengakuan batas-batas permanen. Sungguh ini adalah pengkhianatan terhadap pengorbanan perempuan dan anak-anak Palestina.

### Butuh Pemimpin Pemberani

Ketika seorang Anak Gaza ditanya seorang Jurnalis: Apakah kalian takut? (dengan kondisi peperangan yang ada). "Tidak. Kami tidak takut. Kami hanya takut kepada Allah." Begitu lah jawaban lantang seorang anak Gaza dalam video yang beredar. Termasuk ketika seorang anak perempuan menemukan rumahnya hancur berkeping-keping dan harus mengungsi, bukan mainan yang dia bawa, melainkan tertenteng sebuah bantal dan mushaf al-Quran dia dekap.

Jawaban anak-anak ini adalah indikasi bahwa yang bisa mengakhiri penderitaan mereka hanya kembalinya tanah dan hidup mereka atas

dasar wahyu Allah. Tentu yang bisa mewujudkan itu hanyalah pemimpin yang memahami wahyu Allah adalah jalan untuk menyelamatkan kehidupan manusia. Bukan jalan yang lahir dari sistem demokrasi-sekuler yang penuh dengan pengkhianatan dan kemunafikan.

Perempuan dan anak Gaza butuh sosok Shalahuddin al-Ayyubi, Panglima Militer Islam yang berhasil membebaskan tanah Baitul Maqdis dari tangan penjajah. Mereka juga mendambakan sosok seperti Khalifah al-Mu'tashim Billah untuk mengakhiri penderitaan mereka. Beliau lah yang menyambut seruan seorang Muslimah yang dilecehkan tentara Romawi. Ia dengan mengirimkan pasukan untuk menyerbu Kota Ammuriyah dan melibas seluruh tentara kafir Romawi di sana. Akhirnya, bebaslah sang Muslimah tersebut dari tawanan Romawi.

Kini, ketika ribuan Muslimah dan anak-anak digenosida, dilecehkan, ditawan oleh Israel, dimana bisa ditemukan pemimpin seperti itu?

Pemimpin yang bervisi memerdekakan manusia dari penjajahan hanya akan lahir dari sistem yang memberi rahmat bagi seluruh dunia. Itulah sistem Islam yang lahir dari wahyu Allah yang disebut khilafah. Hanya Khilafah yang mampu melahirkan para pemimpin seperti Shalahudin al-Ayyubi dan Khalifah al-Mu'tashim Billah. Kembalinya Khilafah tentu harus diperjuangkan oleh seluruh umat Islam. Dengan begitu janji Allah dan *bisyârah* Rasulullah saw. akan munculnya Kekhilafahan sesuai metode Nabi saw. akan menjadi kenyataan. Insya Allah, jalan ini juga yang akan mengakhiri penderitaan perempuan dan anak-anak Palestina. Allahu Akbar! []

### Referensi:

- <https://www.tempo.co/politik/isi-pidato-lengkap-prabowo-soal-palestina-di-ktt-pbb-2072431>
- <https://www.kompas.tv/amp/internasional/6067711/pelapor-pbb-sebut-israel-targetkan-perempuan-dan-anak-di-gaza-ingin-hentikan-reproduksi-palestina?page=2>
- <https://muslimahnews.net/2025/08/22/38232/>
- <https://magdalene.co/story/solusi-dua-negara-warisan-kolonial-yang-makin-tidak-relevan/>



# SOLUSI ISLAM MENGATASI KETIMPANGAN EKONOMI

**K**etimpangan ekonomi merupakan problem besar yang melanda banyak negara di bawah sistem Kapitalisme. Jurang antara kaya dan miskin semakin melebar. Kekayaan menumpuk di tangan segelintir orang, sementara sebagian besar masyarakat berjuang memenuhi kebutuhan dasar mereka. Fenomena ini bukan sekadar akibat perilaku individu. Ini lahir dari struktur dan kebijakan yang berbasis Kapitalisme. Kapitalisme berfokus pada pertumbuhan ekonomi dan mengabaikan sistem distribusi yang adil.

## Akar Ketimpangan dalam Kapitalisme

Banyak faktor penyebab ketimpangan di dalam sistem Kapitalisme. Dari sisi kelembagaan, sistem kebijakan publik dalam Kapitalisme justru menciptakan dan memperdalam jurang ketimpangan melalui berbagai mekanisme yang merugikan rakyat kecil. *Pertama*, akses pendidikan berkualitas hanya tersedia bagi kalangan mampu. Negara tidak menjamin pendidikan gratis untuk semua. Akibatnya, terjadi kesenjangan keterampilan yang melanggengkan

kemiskinan antar generasi.

*Kedua*, diskriminasi berbasis gender, ras atau kelas sosial masih marak. Ini yang membuat kelompok tertentu terus terpinggirkan dari peluang ekonomi dan pekerjaan layak.

*Ketiga*, sistem keuangan berbasis bunga (riba) dan persyaratan kolateral. Ini yang ketat membuat kelompok miskin kesulitan berusaha dan berinvestasi, sementara orang kaya justru semakin mudah mendapatkan kredit murah untuk memperluas usaha dan investasinya.

*Keempat*, sistem pajak yang dijadikan sebagai alat pemerataan kekayaan justru tidak efektif karena tidak progresif. Artinya, orang kaya tidak dibebani pajak yang sebanding dengan kemampuan ekonomi mereka. Bahkan banyak yang mampu menghindari pajak tinggi melalui celah hukum atau penempatan aset di negara surga pajak (*tax haven*).

*Kelima*, program bantuan sosial sangat terbatas cakupan dan nilainya. Ia tidak mampu memberikan perlindungan memadai bagi kelompok rentan seperti pengangguran, lansia, penyandang disabilitas, atau keluarga miskin.

*Keenam*, kebijakan ekonomi negara tidak mengatur akumulasi modal dan kepemilikan aset produktif. Akibatnya, segelintir orang dapat menguasai lahan yang sangat luas, sementara sumber daya alam seperti tambang dan lahan perkebunan yang sebagian dibiarkan terlantar.

*Ketujuh*, alokasi belanja negara sering lebih menguntungkan kelompok elit melalui subsidi besar untuk korporasi dan insentif pajak untuk investor kaya.

*Kedelapan*, layanan publik berkualitas—seperti rumah sakit, sarana pendidikan, atau ruang publik yang terawat—lebih mudah diakses oleh kalangan kaya yang mampu membayar. Sebaliknya, masyarakat miskin hanya mendapat fasilitas seadanya yang tidak memadai.

*Kesembilan*, regulasi pasar tenaga kerja yang lemah membuat posisi buruh tertekan tanpa perlindungan kuat terhadap hak-hak seperti upah layak, jaminan kesehatan, atau keamanan kerja.

## Solusi Islam

Islam adalah agama yang lengkap. Islam tidak hanya mengatur urusan ibadah, tetapi juga sistem sosial dan ekonomi. Islam mengakui adanya perbedaan di tengah manusia, termasuk dalam aspek ekonomi. Allah SWT berfirman:

وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ  
بَعْضًا سُخْرِيًّا

*Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat agar sebagian mereka dapat memanfaatkan yang lain (QS az-Zukhruf [43]: 32).*

Ayat ini menegaskan bahwa perbedaan—termasuk tingkat ekonomi—merupakan sunnatullah yang tidak bisa dihapuskan sepenuhnya. Namun, Islam memiliki mekanisme yang jelas agar perbedaan ini tidak melahirkan kesenjangan yang zalim. Islam mengatur hubungan

**Perbedaan—termasuk tingkat ekonomi—merupakan sunnatullah yang tidak bisa dihapuskan sepenuhnya. Namun, Islam memiliki mekanisme yang jelas agar perbedaan ini tidak melahirkan kesenjangan yang zalim.**

antara yang kaya dan miskin. Dengan itu kekayaan dapat terdistribusi dengan adil, kebutuhan dasar seluruh rakyat terpenuhi, dan setiap orang mendapat kesempatan meraih kebutuhan sekunder maupun tersier.

### 1. Pendidikan dan Kesehatan Gratis untuk Semua.

Negara Islam berkewajiban menyediakan pendidikan gratis bagi seluruh rakyat, dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Kewajiban ini bersandar pada sabda Rasulullah saw., "Menuntut ilmu adalah kewajiban atas setiap Muslim." (HR Ibnu Majah).

Karena kewajiban ini berlaku untuk semua, negara sebagai pengurus rakyat wajib menyediakan fasilitasnya. Demikian sebagaimana sabda Rasulullah saw., "Imam (kepala negara) adalah pelayan rakyat dan dia bertanggung jawab atas rakyatnya." (HR al-Bukhari dan Muslim).

Sebagai kepala negara, Rasulullah saw. pernah menebus tawanan Perang Badar dengan syarat mereka mengajarkan baca-tulis kepada anak-anak Muslim (HR Ahmad). Ini menunjukkan pendidikan dasar harus dijamin tanpa biaya.

Negara juga berkewajiban menyediakan akses pelayanan kesehatan secara gratis

kepada warga negara tanpa adanya diskriminasi. Meskipun demikian, publik tidak dilarang untuk memanfaatkan jasa dokter atau membeli obat-obatan secara komersial.

## 2. Menghapus Diskriminasi.

Islam menutup celah diskriminasi yang menjadi sumber kesenjangan dalam Kapitalisme. Setiap rakyat, Muslim maupun non-Muslim *dzimmi*, Arab atau non-Arab, memiliki hak dan kewajiban sama di dalam Negara Islam. Allah SWT berfirman (yang artinya): *Jika kamu menetapkan hukum di antara manusia maka hendaklah kamu menetapkan hukum itu dengan adil* (TQS an-Nisa' [4]: 58). Ayat ini bersifat umum sehingga mencakup seluruh warga negara, baik Muslim ataupun *ahludz-dzimmah*.

Rasulullah saw. juga menegaskan, *"Tidak ada keunggulan orang Arab atas non-Arab, tidak ada keunggulan orang kulit putih atas orang kulit hitam, tidak ada keunggulan orang kulit hitam atas orang kulit putih, kecuali karena ketakwaan."* (HR Ahmad).

Dalam bidang ekonomi, setiap warga negara memiliki hak sama dalam pemanfaatan kekayaan umum seperti air, energi, dan sumber daya alam. Islam berdiri atas prinsip *rahmatan lil 'alamin*; menjamin hak seluruh warga tanpa diskriminasi.

## 3. Melarang Riba dan Penimbunan Harta.

Salah satu faktor utama kesenjangan dalam sistem Kapitalisme adalah dominasi sektor keuangan berbasis riba dan praktik akumulasi harta. Suku bunga membuat akses terhadap modal semakin berat bagi masyarakat miskin. Adapun kelompok kaya dengan jaminan dan aset besar lebih mudah mendapatkan kredit serta memperluas kekayaannya. Di sisi lain, praktik penimbunan harta (*kanzul-maal*) memperlambat perputaran ekonomi dan memperlebar jurang antara pemilik modal dan masyarakat umum. Islam menutup pintu kesenjangan ini dengan

melarang riba secara tegas (QS al-Baqarah [2]: 275). Allah SWT juga melarang penimbunan emas dan perak tanpa menafkahnnya di jalan Allah (QS at-Taubah [9]: 34). Allah SWT menegaskan prinsip distribusi kekayaan dalam firman-Nya:

كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ

*...agar harta itu tidak hanya beredar di antara orang-orang kaya saja... (QS al-Hasyir [59]: 7).*

Ayat ini turun ketika harta fai' dari Bani Nadhir dibagikan hanya kepada kaum Muhajirin yang kehilangan harta mereka di Makkah dan tiga kaum Anshar yang miskin, yaitu Abu Dujanah, Sahl bin Hunaif dan Harits bin Shimmah.<sup>1</sup> Islam menjaga agar kekayaan tidak hanya berputar di kalangan orang kaya, tetapi mengalir melalui berbagai mekanisme. Misalnya saja melalui distribusi pengelolaan harta Baitul Mal, termasuk harta milik negara, harta milik umum, dan zakat untuk kemaslahatan seluruh rakyat.

## 4. Distribusi Aset Produktif.

Kepemilikan aset produktif yang terkonsentrasi di tangan segelintir orang adalah sumber ketimpangan dalam Kapitalisme. Islam menjadikan distribusi aset produktif sebagai instrumen penting menjaga keadilan dan mendorong produktivitas ekonomi. Rasulullah saw. bersabda, *"Siapa saja yang menghidupkan tanah mati maka tanah itu menjadi miliknya."* (HR at-Tirmidzi).

Rasulullah saw. dan Khulafaur-Rasyidin memberikan tanah-tanah yang merupakan hak Imam, yaitu tanah yang tak berpemilik atau terlantar akibat penduduknya binasa, dan tanah mati yang tidak dihidupkan oleh seorang pun kepada kaum Muslim yang membutuhkan.<sup>2</sup> Khalifah Umar ra. menetapkan bahwa tanah yang dibiarkan terlantar selama tiga tahun berhak dikelola oleh orang lain.<sup>3</sup>

**Salah satu penyebab kesenjangan dalam Kapitalisme adalah privatisasi sumber daya alam. Air, energi, listrik dan tambang sering diserahkan kepada korporasi swasta. Akibatnya, keuntungan besar hanya dinikmati segelintir pemilik modal.**

Yahya bin Adam meriwayatkan: Ketika 'Umar RA menjadi khalifah, ia berkata kepada Bilal: "Wahai Bilal, engkau telah meminta kepada Rasulullah ﷺ sebidang tanah yang panjang dan luas, dan Rasulullah SAW tidak pernah menolak sesuatu yang diminta kepadanya. Namun sekarang engkau tidak mampu mengelola semua yang ada di tanganmu." Bilal menjawab: "Benar." 'Umar berkata: "Lihatlah bagian mana yang sanggup engkau kelola, maka pertahankanlah. Adapun yang tidak sanggup engkau kelola, serahkanlah kepada kami agar kami membaginya di antara kaum Muslimin." Bilal berkata: "Demi Allah, aku akan melakukannya." Lalu ia menyerahkan bagian tanah yang tidak sanggup ia kelola, dan 'Umar membaginya kepada kaum Muslim.<sup>4</sup>

**5. Sistem Jaminan Sosial yang Kokoh.**

Islam membangun sistem jaminan sosial bersumber dari kewajiban individu, keluarga, masyarakat dan negara. *Pertama*, Islam mewajibkan setiap laki-laki dewasa bekerja dan menafkahi dirinya serta tanggungannya. Rasulullah saw. bersabda:

«كَفَى بِالْمَرْءِ إِثْمًا أَنْ يُضِيعَ مَنْ يَقُوْتُ»

Cukuplah seseorang berdosa jika ia melantarkan orang yang menjadi tanggungannya (HR Abu Dawud).

*Kedua*, negara wajib menjamin kebutuhan pokok rakyat miskin melalui Baitul Mal. Salah satu sumbernya adalah zakat (Lihat: (QS at-Taubah [9]: 60).

*Ketiga*, Islam mendorong pemberian sukarela dalam bentuk sedekah, infak dan wakaf. Rasulullah saw. bersabda:

«مَا آمَنَ بِي مَنْ بَاتَ شَبَعَانَ وَجَارُهُ جَائِعٌ إِلَى جَنْبِهِ وَهُوَ يَعْلَمُ»

Tidaklah beriman kepada diriku orang yang tidur dalam keadaan kenyang, sementara tetangganya kelaparan di sampingnya, sedangkan ia tahu (HR ath-Thabarani).

Dengan kombinasi mekanisme wajib dan sukarela ini, Islam membangun jaring pengaman sosial yang kuat, sehingga tidak ada individu yang dibiarkan kelaparan atau hidup tanpa jaminan.

**6. Sistem Fiskal yang Adil.**

Dalam sistem Kapitalisme, pajak merupakan instrumen utama negara untuk membiayai anggaran. Namun, praktik ini sering menjadi sumber ketimpangan. Rakyat kecil dibebani pajak konsumsi dan pajak penghasilan yang rutin dipungut. Sebaliknya, kelompok kaya dan korporasi justru sering mendapat keringanan, insentif atau bahkan mampu menghindari pajak melalui berbagai celah hukum.

Islam menutup pintu ketimpangan ini dengan sistem yang berbeda. Dalam syariah, sumber pemasukan negara berasal dari pos tetap Baitul Mal seperti zakat, *jizyah*, *kharaj*, *fai*, 'usyur dan pengelolaan kepemilikan umum. Adapun pajak (*dharibah*) tidak menjadi sumber utama dan hanya dipungut dalam kondisi darurat. *Dharibah* baru diberlakukan jika Baitul Mal

kosong, sementara ada kebutuhan wajib yang harus segera dipenuhi; seperti pembiayaan jihad, penanggulangan bencana, atau pemenuhan kebutuhan fakir miskin.<sup>5</sup>

Bagi mereka yang memiliki penghasilan tinggi, Islam mewajibkan zakat jika harta mereka telah mencapai nisab dan haul. Zakat ini bersifat *flat*, bukan progresif sebagaimana pajak kapitalis, sehingga tidak menjadi disinsentif bagi orang kaya untuk mengumpulkan harta atau berinvestasi. Di sisi lain, bagi penduduk miskin, Islam memiliki jaminan sosial yang kuat melalui distribusi zakat, sedekah, wakaf, serta infak. Ini merupakan tanggung jawab keluarga dan negara untuk menjamin kebutuhan mereka. Jumlah zakat yang diberikan kepada fakir miskin sangat besar. Sebagian fuqaha mengatakan jumlahnya cukup untuk setahun kehidupan mereka. Sebagian lagi berpandangan cukup untuk kebutuhan mereka seumur hidup.<sup>6</sup>

### 7. Pengelolaan Kepemilikan Umum.

Salah satu penyebab kesenjangan dalam Kapitalisme adalah privatisasi sumber daya alam. Air, energi, listrik dan tambang sering diserahkan kepada korporasi swasta. Akibatnya, keuntungan besar hanya dinikmati segelintir pemilik modal. Rakyat kecil akhirnya harus membeli dengan harga mahal sesuatu yang sejatinya merupakan kebutuhan pokok mereka. Kondisi ini memperlebar jurang kekayaan antara pemilik modal dengan masyarakat umum.

Islam datang dengan aturan berbeda. Sumberdaya alam yang bersifat vital bagi masyarakat ditetapkan sebagai milik umum (*al-milkiyyah al-âmmah*) dan tidak boleh dimonopoli individu atau korporasi. Semua barang milik umum dikelola oleh negara. Hasilnya dikembalikan untuk kesejahteraan rakyat, baik dalam bentuk pelayanan langsung maupun pembangunan fasilitas publik. Rasulullah saw. bersabda, “*Kaum Muslim berserikat dalam tiga perkara: air, pa-dang rumput dan api.*” (HR Abu Dawud).

### 8. Sistem Upah yang Adil.

Salah satu sumber kesenjangan dalam Kapitalisme adalah masalah upah. Dalam sistem kapitalis, mekanisme upah sering timpang. Di satu sisi ada buruh yang ditekan dengan upah minimum yang rendah. Di sisi lain ada kebijakan *upah minimum* yang kadang justru membebani pemberi kerja karena dipaksa membayar di atas produktivitas pekerja. Islam menawarkan sistem yang lebih adil dan fleksibel. Upah dalam Islam ditentukan berdasarkan kesepakatan akad antara pekerja dan pemberi kerja, dengan syarat jelas, transparan dan sesuai standar kelayakan. *Qādhi* memiliki peran besar dalam menyelesaikan sengketa antara pekerja dan pemberi kerja. Adapun pemenuhan kebutuhan dasar rakyat bukanlah tugas pemberi kerja, melainkan tanggung jawab negara melalui mekanisme Baitul Mal.

Demikianlah berbagai mekanisme distribusi kekayaan dalam Islam. Semua ini bakal mampu mengatasi ketimpangan ekonomi serta mendorong pertumbuhan yang adil dan berkelanjutan. Seluruhnya hanya dapat terwujud dalam sistem Khilafah sebagai satu-satunya sistem pemerintahan Islam yang menerapkan Islam secara menyeluruh.

*Wallâhu a'lam bi ash-shawâb. [Muis].*

### Catatan kaki:

- 1 Al-Qurṭubî, *al-Jâmi' li-Aḥkâm al-Qur'ân* (Beirut: al-Risâlah, 2006), 20:346.
- 2 Abû 'Ubayd, *al-Amwâl* (Miṣr: Dâr al-Hadî al-Nabawî, 2007), 1:388-395.
- 3 Yahya bin Adam, *Kitâb al-Kharâj* (al-Qâhirah: Dâr al-Shurûq, 1987), 122
- 4 Ibid, 124.
- 5 Abû Ḥâmid Muḥammad ibn Muḥammad al-Ghazâlî, *Shifâ' al-Ghalîl* (Baghdâd: Maṭba'ah al-Irshâd, 1971), 236; Ibn Ḥazm al-Andalusî al-Zâhirî, *al-Muḥallâ bi-al-Āthâr*, taḥqîq 'Abd al-Ghaffâr Sulaymân al-Bandârî (Bayrût: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 1988/1408 H), 4:281.
- 6 Yûsuf al-Qaraḍâwî, *Fiqh al-Zakâh* (Dimashq: Maktabah al-Risâlah, 2014), 473-486.

# URUTAN NAFKAH

عَنْ جَابِرٍ، قَالَ: أَعْتَقَ رَجُلٌ مِنْ بَنِي عُدْرَةَ عَبْدًا لَهُ عَنْ دُبُرٍ، فَبَلَغَ ذَلِكَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ: «أَلَيْكَ مَالٌ غَيْرُهُ؟» فَقَالَ: لَا، فَقَالَ: «مَنْ يَشْتَرِيهِ مِنِّي؟» فَاشْتَرَاهُ نُعَيْمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْعَدَوِيُّ بِتَمَانِ مِائَةٍ دِرْهَمٍ، فَجَاءَ بِهَا رَسُولَ اللَّهِ ﷺ فَدَفَعَهَا إِلَيْهِ، ثُمَّ قَالَ: «ابْدَأْ بِنَفْسِكَ فَتَصَدَّقْ عَلَيْهَا، فَإِنْ فَضَلَ شَيْءٌ فَلِأَهْلِكَ، فَإِنْ فَضَلَ عَنْ أَهْلِكَ شَيْءٌ فَلِذِي قَرَابَتِكَ، فَإِنْ فَضَلَ عَنْ ذِي قَرَابَتِكَ شَيْءٌ فَهَكَذَا وَهَكَذَا» يَقُولُ: فَبَيْنَ يَدَيْكَ وَعَنْ يَمِينِكَ وَعَنْ شِمَالِكَ

Dari Jabir, ia berkata: Seorang laki-laki dari Bani 'Udzhrah memerdekakan budak miliknya secara mudabbar. Lalu sampai hal itu kepada Rasulullah saw. Beliau bertanya, "Apakah kamu punya harta yang lain?" Dia berkata, "Tidak." Beliau bertanya, "Siapa yang mau membeli dia dariku?" Nu'a'im bin Abdullah al-'Adawi membeli budak itu seharga 800 dirham. Lalu Rasulullah saw. membawa harga itu dan menyerahkannya kepada laki-laki itu. Lalu beliau bersabda, "Mulailah (nafkah) dengan dirimu dan bersedekahlah atas dirimu. Jika ada kelebihan maka untuk keluargamu. Jika masih ada kelebihan dari untuk keluargamu maka untuk kerabatmu. Jika masih ada kelebihan dari untuk kerabatmu maka begini dan begini." Beliau bersabda, "Di depanmu, kananmu dan kirimu."

(HR Muslim no. 997, an-Nasai no. 2546 dan 4652, al-Baihaqi di dalam Sunan al-Kubra no. 7755 dan Abu 'Awanah no. 5805).

**D**alam redaksi lainnya, Jabir bin Abdullah menuturkan bahwa seorang laki-laki Anshar memerdekakan budaknya yang dipanggil Ya'qub setelah dia mati nanti. Dia tidak punya harta lainnya. Lalu Rasulullah saw. memanggil agar budaknya dibawa kepada beliau. Kemudian beliau bersabda:

«مَنْ يَشْتَرِيهِ، مَنْ يَشْتَرِيهِ؟» فَاشْتَرَاهُ نُعَيْمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ التَّحَّامُ بِتَمَانِ مِائَةٍ دِرْهَمٍ، فَدَفَعَهَا إِلَيْهِ، وَقَالَ: «إِذَا كَانَ أَحَدُكُمْ فَقِيرًا، فَلْيَبْدَأْ بِنَفْسِهِ، وَإِنْ كَانَ فَضْلٌ، فَعَلَى عِيَالِهِ، وَإِنْ كَانَ فَضْلٌ، فَعَلَى ذِي قَرَابَتِهِ - أَوْ قَالَ: عَلَى ذِي رَجْمِهِ -، وَإِنْ كَانَ فَضْلٌ، فَهَاهُنَا، وَهَاهُنَا»

"Siapa yang mau membeli dia? Siapa yang mau membeli dia?" Lalu Nu'a'im bin Abdullah an-Nahham membeli budak itu seharga

800 dirham. Kemudian beliau serahkan kepada laki-laki itu dan beliau bersabda, "Jika salah seorang di antara kalian fakir, hendaklah dia mulai dengan dirinya. Jika ada kelebihan maka untuk keluarganya. Jika masih ada kelebihan maka untuk kerabatnya. Jika masih ada kelebihan maka untuk yang di sini dan yang di sana." (HR Ahmad no. 14273, Abu Dawud no. 3957, an-Nasai no. 4653, Ibnu Hibban no. 4934 dan al-Baihaqi di dalam Sunan al-Kubra no. 21539).

Imam an-Nawawi (w. 676 H) di dalam Syarhu Shahih Muslim menjelaskan, "Di dalam hadis ini ada beberapa faedah. Di antaranya, memulai nafkah dari yang disebutkan dalam hadis tersebut menurut urutannya. Di antaranya, hak dan keutamaan jika bertemu maka

dikedepankan yang lebih kuat, lalu yang berikutnya. Di antaranya, yang afdhal dalam *shadaqah at-tathawwu'* adalah meragamkannya pada arah-arah kebaikan dan aspek kebajikan menurut kemaslahatan dan tidak dibatasi pada satu arah tertentu...”

Al-Hafizh Zainuddin al-'Iraqiy (w. 806 H) di dalam *Tharhu at-Tatsrib fi Syarhi at-Taqrīb* menjelaskan hadis tersebut memberikan 13 faedah. Di antaranya: Faedah ke-8, sabda beliau “أُبْدَأُ بِنَفْسِكَ فَتَصَدَّقْ عَلَيْهَا”. Infak (pembelanjaan) atas dirinya sendiri disebut *shadaqah* dan *shadaqah* merupakan *taqarrub* jika dari yang halal dan dengan kadar kebutuhan; kadang sampai pada derajat wajib ketika *al-idhthirār* (*dharurat*).

Sabda beliau “فَلِأَهْلِكَ .. فَإِنْ فَضَّلَ” yakni istri-tribu. Juga sabda beliau “فَإِنْ فَضَّلَ عَنْ أَهْلِكَ فَلِيذِي قَرَابَتِكَ” jika dibawa ke *at-tathawwu'* (*mandūb*) maka mencakup semua kerabat. Jika dibawa ke *al-wājib* maka khusus dengan kerabat yang nafkahnya menjadi kewajibannya. Mereka adalah *al-ushul* (bapak-ibu) dan *al-furu'* (anak) menurut asy-Syafi'iy dan *tha'ifah*. Untuk itu ada rincian-nya di dalam buku-buku fikih. Hadis ini tidak menyebut budak. Mungkin ia masuk dalam *al-ahli* atau beliau diam darinya sebab kebanyakan orang tidak punya budak. Dengan demikian ucapan itu berlangsung menurut yang *ghālib* atau person yang diseru dengan ucapan ini.

Sabda beliau “فَإِنْ فَضَّلَ عَنْ ذِي قَرَابَتِكَ شَيْءٌ” Di dalamnya ada pengedepanan *shadaqah* kepada kerabat atas orang asing jika pembicaraannya tentang *shadaqah at-tathawwu'*. Jika tentang nafkah wajib maka keluar dari bab ini.

Sabda beliau “فَهَكَذَا وَهَكَذَا فَبَيْنَ يَدَيْكَ وَعَنْ” mengungkapkannya banyaknya *shadaqah* dan peragaman arahnya. Maksudnya bukan hakikat arah yang terindera. Di dalam hadis ini nafkah dimulai menurut urutan yang disebutkan. Didahulukan diri sendiri itu pada orang yang tidak sabar atas tambahan. Adapun orang yang sabar atasnya dan mengutamakan

**Di dalam hadis ini ada beberapa faedah. Di antaranya, memulai nafkah dari yang disebutkan dalam hadis tersebut menurut urutannya. Hak dan keutamaan jika bertemu maka dikedepankan yang lebih kuat, lalu yang berikutnya.**

orang lain atas dirinya sendiri maka itu terpuji dan al-Quran mendatangkan pujiannya dan itu dilakukan oleh Abu Bakar ash-Shidiq dan kaum Anshar...Di dalamnya bahwa hak dan keutamaan jika bertemu maka dikedepankan yang lebih penting lalu berikutnya. Di dalamnya bahwa yang afdhal dalam *shadaqah at-tathawwu'* agar diragamkan pada arah-arah kebaikan dan aspek-aspek kebajikan menurut kemaslahatan dan tidak dibatasi pada satu arah tertentu.

Faedah ke-9, di dalamnya bahwa ada pandangan Imam (kepala negara) dalam kemaslahatan rakyatnya, juga perintahnya kepada mereka dengan apa yang di dalamnya ada kelembutan dengan mereka, dan pembatalannya atas apa yang memadaratkan mereka dari *tasharruf* mereka yang mungkin di-*fasakh*.

Faedah ke-10, bahwa Nabi saw. menjual sendiri budak itu. Hal ini diperkuat dengan pernyataan hadis tersebut bahwa beliau menyerahkan harganya 800 dirham kepada tuannya itu.

Faedah ke-11, di dalamnya ada kebolehan penjualan secara lelang. An-Nawawi mengatakan, itu disepakati sekarang, dan dulu di dalamnya ada perbedaan pendapat yang lemah untuk sebagian salaf. Demikian di antara faedah yang disebutkan al-hafizh al-'Iraqiy.

Wallāh a'lam wa aḥkam. [Yahya Abdurrahman]



Rubrik Tafsir

Diasuh Oleh:

Ust. Rokhmat S. Labib, M.É.I.



# PENGHORMATAN KEPADA PENGHUNI SURGA

﴿أَدْخُلُوهَا بِسَلَامٍ ذَلِكَ يَوْمُ الْخُلُودِ﴾

Masuklah kalian ke dalam surga itu dalam keadaan aman. Itulah hari kekekalan.  
(QS Qaf [50]: 34).

Dalam ayat sebelumnya diberitakan bahwa surga didekatkan kepada orang-orang yang bertakwa. Itu merupakan janji Allah SWT kepada mereka pada Hari Kiamat. Ayat ini melanjutkan kejadian yang terjadi pada hari itu. Ketika mereka didekatkan dengan surga, mereka juga dipersilakan masuk ke dalamnya.

## Tafsir Ayat

Allah SWT berfirman:

﴿أَدْخُلُوهَا بِسَلَامٍ﴾

Masukilah surga itu dengan aman.

Dalam ayat ini ada bagian yang dihilangkan. Kalimat lengkapnya diperkirakan: *Dikatakan kepada mereka, "Masuklah kalian ke dalam surga itu."*<sup>1</sup>

*Dhamîr al-fâ'il* pada kalimat tersebut: «أَدْخُلُوهَا» adalah *al-muttaqûn* (kaum yang bertakwa), sedangkan *dhamîr al-maf'ûl* adalah *al-jannah* (surga). Hal ini kembali pada ayat sebelumnya yang disebutkan:

﴿وَأُزْلِفَتْ الْجَنَّةُ لِلْمُتَّقِينَ﴾

Didekatkanlah surga itu kepada kaum yang bertakwa (QS Qaff [50]: 31).

Artinya, ketika kesempurnaan, keindahan dan kedekatannya telah sempurna, dikatakan kepada mereka bahwa surga itu adalah tempat tinggal mereka dengan firman-Nya:

﴿هَذَا مَا تُوْعَدُونَ﴾

Ini yang dijanjikan kepadamu (Qaf [50]: 32).

Lalu diizinkanlah bagi mereka untuk memasuki surga itu.<sup>2</sup>

Ayat ini menunjukkan bahwa masuknya mereka ke dalam surga bergantung pada izin dari Allah. Dalam hal ini terdapat unsur penantian yang sekilas terlihat tidak pantas dengan konsep sikap memuliakan penghuni surga. Menurut Fakhruddin ar-Razi, sesungguhnya tidak demikian. Sebabnya, jika ada orang yang mengundang seseorang yang dia muliakan diundang ke kebunnya, dia akan membukakan

pintu bagi dirinya, membiarkan tamunya duduk di tempatnya, dan tidak ada yang berdiri di depan pintu untuk menyambut dirinya, dan dia berkata, “Jika engkau sampai ke kebunku, masuklah ke dalamnya.” Jika hal ini terjadi, yakni tidak ada seorang pun yang menyambut tamu yang dia undang itu, maka itu berarti ia mengurangi penghormatan. Berbeda halnya jika ada orang-orang yang berdiri di depan pintunya sambil berkata, “Masuklah kalian dengan menyebut nama Allah.” Ini justru menunjukkan pemuliaan atau penghormatan. Dengan demikian firman Allah SWT: «بِسَلَامٍ» (dengan selamat), sebagaimana tuan rumah yang berkata, “Masuklah kalian dengan disertai keselamatan, kebahagiaan dan kemuliaan.”<sup>3</sup>

Secara bahasa, kata «السَّلَامُ» berarti «تَبَرُّاً» (terbebas).<sup>4</sup> Dalam kalimat: «سَلِيمٌ فَلَانٌ», berarti: «أَمِنَ عَلَى نَفْسِهِ وَمَالِهِ» (dia aman atas diri dan hartanya).<sup>5</sup> Makna ini pula yang terkandung dalam ayat ini. Ibnu ‘Asyur juga menyatakan bahwa makna *as-salām* di sini adalah «السَّلَامَةُ مِنْ كُلِّ أَدَى مِنْ تَعَبٍ أَوْ نَصَبٍ» (selamat dari segala bahaya, baik yang melelahkan dan meletihkan).<sup>6</sup>

Huruf *al-bā`* di depannya memberikan makna «لِلْمُصَاحَبَةِ» (untuk menunjukkan penyertaan), yakni menerangkan *al-hāl* (keadaan). Dengan demikian: «بِسَلَامٍ» bermakna: «سَالِيحِينَ مَقْرُونِينَ بِالسَّلَامَةِ» (mereka dalam keadaan selamat yang disertai dengan keselamatan).<sup>7</sup>

Ibnu Jarir ath-Thabari berkata, “Masuklah kalian ke dalam surga ini dengan aman dan selamat dari kesedihan, kemurkaan, dan azab Allah SWT, serta terbebas dari segala hal yang tidak disukai sebagaimana ketika di dunia.”<sup>8</sup>

Menurut Abdurrahman as-Sa’di, kepada kaum yang bertakwa lagi saleh itu dikatakan: «ادْخُلُوهَا بِسَلَامٍ» (Masuklah kalian ke dalamnya dengan selamat), berarti, “Masuklah ke dalamnya dengan disertai keselamatan dari berbagai bencana dan keburukan, terjaga dari segala hal yang tidak disukai; sehingga kenikmatan mereka tidak akan terputus, dan tidak ada kekeruhan

ataupun gangguan di dalamnya.”<sup>9</sup>

Abu Bakar al-Jazairi juga berkata, “Masuklah ke dalamnya,’ yakni ke dalam surga, ‘dengan selamat’, yakni dengan keselamatan, dalam keadaan kalian terbebas dari segala sesuatu yang menakutkan.”<sup>10</sup>

Bisa pula makna ayat tersebut adalah: «ادْخُلُوهَا مُسَلِّمًا عَلَيْكُمْ» (Masuklah dengan diucapkan salam kepada kalian). Allah SWT dan para malaikatnya memberikan salam kepada kalian.<sup>11</sup>

Menurut Syihabuddin al-Alusi, kata *as-salām*, bisa berasal dari «السَّلَامُ» (keselamatan), bisa juga dari kata «التَّسْلِيمُ» (salam, penghormatan). Dengan demikian ayat tersebut bisa berarti: “Masuklah kalian ke dalamnya dalam keadaan disertai keselamatan dari azab dan hilangnya nikmat.” Bisa juga berarti salam dan penghormatan dari Allah SWT dan para malaikat-Nya.<sup>12</sup>

Menurut az-Zamakhsyari, makna *bi salām* adalah: “Mereka masuk dalam keadaan selamat dari azab dan hilangnya nikmat.” Bisa juga bermakna: “Disampaikan salam atas kalian.” Artinya, Allah dan para malaikat-Nya memberi salam kepada kalian.”<sup>13</sup>

Penjelasan senada juga dikemukakan Qatadah yang berkata, “Mereka selamat dari azab Allah SWT dan malaikat Allah mengucapkan salam atas mereka.”<sup>14</sup>

Ibnu Aysur juga berkata, “Bisa jadi yang dimaksud dengan itu adalah salam para malaikat kepada mereka ketika mereka memasuki surga. Ini sebagaimana firman-Nya:

﴿سَلَامٌ قَوْلًا مِّن رَّبِّ رَحِيمٍ﴾

(Kepada mereka dikatakan), “Salam”, sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang (QS Yasin [36]: 58).<sup>15</sup>

Adanya salam penghormatan kepada kaum Mukmin pada Hari Kiamat juga diberitakan dalam firman Allah SWT yang lain (Lihat: QS al-Ahzab [33]: 44). Ucapan salam yang diucapkan oleh para malaikat kepada penghuni surga juga diberitakan dalam firman-Nya yang lain (Lihat:

QS al-Ra'd [13]: 23–24). Salam juga disampaikan antara sesama penghuni surga (Lihat: QS al-Waqi'ah [56]: 25–26).

Menurut Fakhruddin ar-Razi, ada aspek lain dari ayat ini. Hal itu merupakan *irsyād* (bimbingan) kepada kaum Mukmin agar tetap berakhlak mulia pada hari itu, sebagaimana mereka dibimbing kepadanya di dunia, sebagaimana firman Allah SWT:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ

بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتَسَلِّمُوا عَلَىٰ أَهْلِهَا﴾

Janganlah kalian memasuki rumah-rumah yang bukan rumah kalian sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya (QS an-Nur [24]: 27).

Seakan-akan Allah SWT berfirman: “Inilah rumah kalian dan tempat tinggal kalian. Akan tetapi, janganlah kalian meninggalkan kebiasaan baik kalian, dan jangan mengabaikan akhlak mulia kalian. Masuklah ke dalamnya dengan salam.”<sup>16</sup>

Menurut Ibnu 'Asyur, izin tersebut termasuk bentuk penyempurnaan pemuliaan terhadap tamu; yaitu jika seseorang diundang ke walimah atau dibawa ke sana, maka ketika ia sampai di rumah tuan rumah, dikatakan kepada dia, “Masuklah dengan selamat.”<sup>17</sup>

Kemudian Allah SWT berfirman:

﴿ذَٰلِكَ يَوْمُ الْخُلُودِ﴾

Itulah hari kekekalan.

*Al-Isyārah* atau kata penunjuk «ذَٰلِكَ» (itu) menunjuk pada «ذَٰلِكَ الْيَوْمِ» (hari itu).<sup>18</sup> Penggunaan kata *dzālika* yang merupakan *isyārah li al-ba'īd* (kata penunjuk untuk sesuatu yang jauh) menarik dicermati.

Menurut Abu asy-Su'ud dan Syihabuddin al-Alusi, kata tersebut menjadi *isyārah* (penunjuk) kepada waktu yang memanjang, yang sebagian dari perkaranya telah disebutkan sebelumnya.<sup>19</sup>

Menurut Ibnu 'Asyur, kata penunjuk untuk jarak jauh (*dzalika*) digunakan untuk menunjukkan pengagungan.<sup>20</sup>

Penjelasan ini juga disampaikan al-Biqa'i yang memaknainya: “Hari yang sangat agung.”<sup>21</sup>

Bisa jadi kata penunjuk itu menunjuk pada hari yang disebut dalam firman-Nya:

﴿يَوْمَ نَقُولُ لِجَهَنَّمَ هَلِ امْتَلَأَتْ وَتَقُولُ هَلْ مِنْ

مَزِيدٍ﴾

Pada hari ketika dikatakan kepada neraka Jahanam, “Apakah engkau telah penuh?” (QS Qaf [50]: 30).

Alasannya, setelah disebutkan apa yang dialami oleh penduduk Neraka Jahanam dan penduduk surga, kemudian disebutkan:

﴿ذَٰلِكَ يَوْمُ الْخُلُودِ﴾

Itulah Hari Keabadian.

Ini sebagai bentuk *tarhib wa targhib* (ancam dan motivasi). Menurut sudut pandang kedua ini, kalimat tersebut merupakan sisipan yang ditujukan kepada kaum yang bertakwa pada Hari Kiamat atau kepada orang-orang yang mendengar itu di dunia. Dalam kedua sudut pandang ini, *idhāfah* (penyandaran) kata *al-yawm* (hari) kepada *al-khulūd* (kekekalan) didasarkan pada pertimbangan bahwa awal Hari Kekekalan adalah hari-hari dengan ukuran yang tidak biasa, atau dengan mempertimbangkan penggunaan kata hari dalam makna waktu yang mutlak.<sup>22</sup>

Hari itu disebut «يَوْمُ الْخُلُودِ» (Hari Kekekalan, Hari Keabadian) karena tidak ada akhirnya. Bahkan kekal abadi.<sup>23</sup> Disebut demikian karena di surga tidak ada kematian maupun kebinasaan.<sup>24</sup>

Muhammad Mukmin al-Harari berkata, “(Hari Kekekalan) dan kehidupan kekal di surga, karena ia tidak akan berakhir selamanya. Maka dari itu, tenanglah dan puaslah, karena ini adalah Hari Kekekalan. Setelahnya tidak ada kematian, tidak ada perpindahan, maupun kepergian.”<sup>25</sup>

Ini sebagaimana dalam firman-Nya:

﴿وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا سَلَّمَ عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ فَأَدْخُلُوهَا خَلِيدِينَ﴾

Berkatalah kepada mereka para penjaganya, "Kesejahteraan (dilimpahkan) atas kalian. Berbahagialah kalian! Masukilah surga ini, sedangkan kalian kekal di dalamnya (QS az-Zumar [36]: 73).

Qatadah berkata, "Mereka kekal di surga. Demi Allah, mereka tidak akan pernah mati. Mereka menetap tanpa harus pergi dan diberikan nikmat tanpa rasa bosan."<sup>26</sup>

Menurut Ibnu Katsir, ayat ini memberikan pengertian bahwa mereka kekal di dalam surga. Mereka tidak akan mati selama-lamanya, tidak akan pergi darinya serta tidak mau pindah darinya.<sup>27</sup>

Ibnu Jarir al-Thabari mengatakan bahwa Allah SWT berfirman "Wahai Manusia, inilah yang aku janjikan kepada kalian tentang orang yang Aku masukkan ke dalam surga. Itu adalah hari masuknya manusia ke dalam surga. Mereka tinggal di dalamnya tanpa kesudahan."<sup>28</sup>

Menurut Fakhruddin al-Razi, firman-Nya: «ذَلِكَ يَوْمَ الْخُلُودِ» bisa jadi merupakan firman Allah SWT di dunia sebagai pemberitaan dan pemberitahuan. Bukan firman Allah SWT yang disampaikan ketika Dia berfirman: «أَدْخُلُوهَا» (masuklah kalian semua). Seolah-olah Allah SWT mengabarkan kepada kita bahwa hari itu adalah *yawm al-khulūd* (Hari Kekekalan).<sup>29</sup>

Demikianlah. Kaum yang bertakwa mendapatkan kemuliaan dan penghormatan yang sangat tinggi pada Hari Kiamat. Mereka tidak hanya disediakan surga dan didekatkan kepada mereka pada Hari Kiamat. Mereka pun diperilakan masuk ke dalam surga. Ini merupakan salah bentuk penghormatan dan pemuliaan kepada mereka. Mereka pun menjadi penghuni di dalamnya selama-lamanya.

Wallâh a'lam bi al-shawâb. []

### Catatan kaki:

- 1 Al-Syaukani, *Fat-h al-Qadîr*, vol. 5, 92
- 2 Al-Razi, *Mafâtîh al-Ghayb*, vol. 127, 148
- 3 Al-Razi, *Mafâtîh al-Ghayb*, vol. 127, 148
- 4 Ibnu Manzhur, *Lisân al-'Arab*, vol. 12 (Beirut: Dar Shadir, 1994), 289
- 5 Ahmad Mukhtar, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyah al-Mu'âshirah*, vol. 2, 1099
- 6 Ibnu Asyur, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, vol. 14, 74
- 7 Al-Razi, *Mafâtîh al-Ghayb*, vol. 127, 148
- 8 Al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fî Ta'wîl al-Qur'ân*, vol. 22, 366
- 9 Al-Sa'di, *Taysîr al-Karîm al-Rahmân*, 807
- 10 Al-Jazairi, *Aysar al-Tafâsîr*, vol. 5, 148
- 11 Al-Razi, *Mafâtîh al-Ghayb*, vol. 127, 148; ; al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Muniir*, vol. 26, 306
- 12 Al-Alusi, *Rûh al-Ma'ânî*, vol. 13 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993), 340
- 13 Al-Zamakhsyari, *al-Kasysyâf*, vol. 4 (Kairo: Dar al-Rayyan, 1987), 390
- 14 Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, vol. 7 (Riyadh: Dar Thayyibah, 1999), 406
- 15 Ibnu Asyur, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, vol. 26, 320
- 16 Ibnu Asyur, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, vol. 26, 320
- 17 Ibnu Asyur, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, vol. 26, 320
- 18 Al-Syaukani, *Fat-h al-Qadîr*, vol. 5, 93
- 19 Abu al-Su'ud, *Irsyâd al-'Aql al-Salîm ilâ Mazâyâ al-Kitâb al-Karîm*, vol. 8 (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabiyah, tt), 133; al-Alusi, *Rûh al-Ma'ânî*, vol. 9 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993), 132
- 20 Ibnu Asyur, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, vol. 26, 321
- 21 Al-Biqai', *Nazhm al-Durar*, vol. 18 (Haidar Abadi: Dairah al-Ma'arif al-'Utsmaniyyah, 1984), 433
- 22 Ibnu Asyur, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, vol. 26, 321
- 23 Al-Syaukani, *Fat-h al-Qadîr*, vol. 5 (Kairo: Dar al-Shabuni, 1997), 93
- 24 Al-Shabuni, *Shafwat al-Tafâsîr*, vol. 3, 229
- 25 Al-Harari, *Haddâiq al-Rûh wa al-Rayhân*, vol. 27, 472. Lihat juga al-Syaukani, *Fat-h al-Qadîr*, vol. 5 (Kairo: Dar al-Shabuni, 1997), 93
- 26 Al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fî Ta'wîl al-Qur'ân*, vol. 22, 366
- 27 Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, vol. 7, 406
- 28 Al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fî Ta'wîl al-Qur'ân*, vol. 22, 366
- 29 Al-Razi, *Mafâtîh al-Ghayb*, vol. 127, 148



# NASAKH IJMAK DAN QIYAS

نَسْخُ الإِجْمَاعِ وَالْقِيَاسِ

**N**asakh Ijmak (*Naskhu al-Ijmâ'*) adalah pembatalan hukum yang dipahami dari Ijmak. Yang dimaksud dengan Ijmak adalah Ijmak Sahabat. Artinya, *Nasakh Ijmak* adalah seruan *Asy-Syâri'* yang menghalangi keberlanjutan hukum yang ditetapkan dengan Ijmak Sahabat.

Adapun *Nasakh Qiyas* (*Naskhu al-Qiyâs*) adalah pembatalan hukum yang ditetapkan dengan Qiyas *syar'i*. Artinya, *Nasakh Qiyas* adalah seruan *Asy-Syâri'* yang menghalangi keberlanjutan hukum yang ditetapkan dengan Qiyas *syar'i*.

## Nasakh Ijmak

Imam al-Amidi (w. 631 H) menyatakan di dalam *Al-Ihkâm fî Ushûl al-Ahkâm*, bahwa para ulama ushul berbeda pendapat tentang kebolehan *nasakh* hukum yang ditetapkan dengan Ijmak. Mayoritas menafikan kebolehannya. Sebagian kecil menetapkan kebolehannya. yang terpilih adalah mazhab jumhur. Artinya, *Nasakh Ijmak* adalah tidak boleh.

Menurut Imam asy-Syirazy (w. 476 H) di dalam *Al-Luma' fî Ushûl al-Fiqhi* dan Al-Khathib al-Baghdadi (w. ) di dalam *Al-Faqih wa al-Mutafaqih*, hal itu tidak boleh karena Ijmak tidak ada kecuali setelah Rasul saw. wafat, sedangkan *nasakh* tidak boleh ada setelah beliau wafat.

Syaikh Atha` bin Khalil Abu ar-Rasytah di dalam *Taysîr al-Qushûl ilâ al-Ushûl* menjelaskan, "Tidak boleh *nasakh* hukum yang ditetapkan dengan Ijmak. Sebabnya, hukum yang ditetapkan dengan Ijmak berarti tidak adanya hadis yang diriwayatkan dalam masalah tersebut. Hanya saja, para Sahabat mengetahui hadis tersebut, tetapi tidak mereka riwayatkan. Jadi, mereka menyebutkan hukum tanpa mereka riwayatkan hadis tersebut. Tidak ada nas berupa al-Kitab atau as-Sunnah setelah wahyu terputus (Rasulullah saw. wafat). Berikutnya, tidak ada Qiyas dan tidak ada Ijmak. Atas dasar itu, tidak ada tempat untuk dinyatakan bahwa ada nas baru yang me-*nasakh* hukum yang ditetapkan dengan Ijmak.

Imam Fakhruddin ar-Razi (w. 606 H) di dalam *Al-Mahshûl*, Imam al-Isnawi (w. 772 H) di dalam *Nihâyah as-Sûl Syarhu Minhâj al-Wushûl* dan Al-'Allamah Taqiyuddin an-Nabhani di dalam *Asy-Syakhshiyah al-Islâmiyyah* Jilid 3 menyatakan bahwa hukum yang ditetapkan dengan Ijmak tidak boleh di-*nasakh*. Sebabnya, Ijmak itu terjadi setelah Rasul saw. Pe-*nasakh*-annya tidak lain dengan nas al-Quran, as-Sunnah, Ijmak atau al-Qiyas. Pe-*nasakh*-an Ijmak dengan semua itu adalah batil.

Imam al-Amidi (w. 631 H) di dalam *Al-Ihkâm fî Ushûl al-Ahkâm* menjelaskan bahwa tidak boleh *Nasakh Ijmak* dengan nas (al-Quran



atau as-Sunnah). Sebabnya, nas (yang menjadi dasar Ijmak) tersebut ada pada zaman Nabi saw. dan mendahului Ijmak itu karena mustahil ada nas setelah Rasul saw. wafat, sementara Ijmak terjadi setelah zaman Nabi saw. Jika nas itu lebih dulu ada atas Ijmak niscaya Ijmak mereka yang menyalahi nas itu adalah salah. Ini tidak mungkin terjadi.

Imam al-Isnawi di dalam *Nihâyah as-Sûl* dan Al-'Allamah Taqiyuddin an-Nabhani di dalam *Asy-Syakhshiyah al-Islâmiyyah* Jilid 3 juga menjelaskan bahwa nas al-Kitab atau as-Sunnah itu lebih dulu ada atas Ijmak. Sebabnya, semua nas itu diterima dari Nabi saw, sementara Ijmak tidak terjadi pada zaman Nabi saw. Peralpnya, jika beliau tidak menyetujui maka Ijmak tidak terjadi. Jika Nabi saw. menyetujui maka sabda Nabi saw atau persetujuan beliaulah yang merupakan *hujjah* karena independensinya dalam memberikan faedah hukum. Jadi nas lebih dulu atas Ijmak dan ketika itu maka mustahil nas (al-Kitab atau as-Sunnah) menjadi yang *me-nasakh* Ijmak.

Ijmak Sahabat tidak boleh di-*nasakh* dengan Ijmak Sahabat lainnya. Imam al-Isnawi dan Al-'Allamah Taqiyuddin an-Nabhani menjelaskan bahwa hal itu karena mustahil terjadi Ijmak Sahabat menyalahi ijmak yang lainnya. Sebabnya, seandainya itu terjadi, niscaya salah satu dari Ijmak Sahabat itu adalah salah. Sebabnya, Ijmak yang pertama, jika tidak bersumber dari dalil, maka jelas salah, karena Ijmak Sahabat itu menyingkap adanya dalil. Sebaliknya, jika Ijmak yang pertama itu berasal dari dalil maka Ijmak yang kedua adalah salah. Sebabnya, Ijmak yang kedua itu tidak dinilai sebagai ijmak karena terjadi dengan menyalahi dalil.

Imam asy-Syaukani (w. 1250 H) di dalam *Irsyâd al-Fuhûl* menjelaskan bahwa tidak mungkin Ijmak di-*nasakh* oleh Ijmak lainnya. Sebabnya, Ijmak kedua (yang *me-nasakh*), jika berdasarkan dalil maka salah. Sebaliknya, jika tidak berdasarkan dalil maka hal itu meniscayakan Ijmak yang pertama adalah salah. Padahal

Ijmak itu tidak salah. Dengan ini mustahil Ijmak itu *me-nasakh* Ijmak lainnya.

Adapun bahwa Ijmak tidak di-*nasakh* dengan Qiyas, hal itu karena Qiyas itu tidak boleh menyalahi Ijmak. Demikian sebagaimana dinyatakannya oleh Imam al-Isnawi di dalam *Nihâyah as-Sûl*, Imam asy-Syaikani di dalam *Irsyâd al-Fuhûl* dan Al-'Allamah Taqiyuddin an-Nabhani di dalam *Asy-Syakhshiyah al-Islâmiyyah* Jilid 3. Sebabnya, Qiyas adalah cabang untuk pokok. Jika datang dalil berupa al-Kitab, as-Sunnah atau Ijmak Sahabat yang menyalahi Qiyas, maka Qiyas ditinggalkan dan nas tersebut yang dikedepankan. Selama Qiyas tidak boleh menyalahi Ijmak maka Ijmak tidak boleh di-*nasakh* dengan Qiyas.

Al-Khathib al-Baghdadi (w. 463 H) di dalam *Al-Faqih wa al-Mutafaqqih* menyatakan, tidak boleh *Nasakh* Ijmak dengan Qiyas. Sebabnya, Qiyas sah jika tidak ditentang oleh nas. Sebaliknya, jika di situ ada nas yang menyalahi Qiyas maka Qiyas itu tidak punya hukum sehingga tidak boleh ada *nasakh* dengan Qiyas.

Imam Fakhruddin ar-Razi (w. 606 H) di dalam *Al-Mahshûl* menjelaskan bahwa *Nasakh* Ijmak dengan aQiyas itu tidak boleh, karena syarat keshahihan Qiyas adalah ketidakadaan Ijmak. Jika ada Ijmak maka Qiyas itu tidak sah sehingga tidak boleh ada *nasakh* dengan Qiyas.

Selain itu, *dalâlah* hukum yang ditetapkan dengan Ijmak itu *qath'i*. Adapun *dalâlah* hukum yang ditetapkan dengan Qiyas itu tidak *qath'i*. Tentu saja, Qiyas yang *dalâlah* hukumnya tidak *qath'i* tidak dapat *me-nasakh* Ijmak yang *dalâlah* hukumnya *qath'i*.

### **Nasakh Qiyas**

Hukum yang di-*istinbâth* dengan Qiyas tidak boleh di-*nasakh*. Hal itu karena Qiyas, jika di-*istinbâth* dari hukum pokok (*al-ashlu*), maka Qiyas itu tetap ada selama hukum pokok itu tetap ada. Jika hukum pokok itu hilang dan di-*nasakh* maka di situ tidak ada lagi Qiyas. Karena itu tidak terjadi *Nasakh* Qiyas sama sekali



karena tidak terbayang terjadi pencabutan hukum Qiyas jika hukum pokoknya masih tetap ada. Sebabnya, Qiyas yang *mu'tabar* adalah Qiyas yang *'illat*-nya dinyatakan oleh nas berupa al-Kitab atau as-Sunnah, atau dinyatakan oleh Ijmak Sahabat. Jadi, pokok itu *'illat*-nya telah ditetapkan dengan satu dari tiga nas tersebut (al-Kitab, as-Sunnah atau Ijmak Sahabat). Jika terjadi *nasakh* maka kemungkinan itu terjadi pada hukum cabang dan tidak pada hukum pokok. Jika terjadi *nasakh* pada hukum cabang, sementara hukum pokok itu tetap ada maka tidak terjadi *nasakh* atas Qiyas tersebut selama hukum pokoknya masih tetap ada. Jika *nasakh* itu terjadi pada hukum pokok maka pada dasarnya tidak ada Qiyas selama pokok tersebut telah di-*nasakh*. Jadi di situ tidak ada Qiyas sehingga dikatakan bahwa itu *nasakh*. Apalagi *nasakh* hukum pokok itu bukanlah *nasakh* atas hukum Qiyas tersebut, tetapi itu adalah *nasakh* atas hukum yang ditetapkan dengan al-Kitab, as-Sunnah atau Ijmak Sahabat yang menjadi pokok Qiyas itu. Ini bukan termasuk dari Qiyas tersebut. Atas dasar itu, tidak terjadi *nasakh* pada hukum Qiyas sama sekali. Hal itu seperti yang dijelaskan oleh Al-'Allamah Taqiyuddin an-Nabhani di asy-Syakhshiyah al-Islâmiyyah Jilid 3.

Imam asy-Syirazy (w. 476 H) di dalam *Al-Luma' fi Ushûl al-Fiqhi* menjelaskan: “Demikian juga tidak boleh ada *Nasakh* Qiyas sebab Qiyas itu mengikuti hukum pokok. Jika hukum pokok itu ada maka tidak boleh ada *nasakh* atas hukum yang mengikuti hukum pokok tersebut (yakni cabang). Adapun jika ditetapkan hukum pada sesuatu dengan *'illat* dan atas hukumnya di-*qiyas*-kan yang lainnya kemudian hukum pada sesuatu itu di-*nasakh* maka batallah hukum pada cabang yang di-*qiyas*-kan pada hukum tersebut.” Hal itu tidak dikatakan sebagai *nasakh* atas Qiyas, melainkan *nasakh* pada hukum pokok. Karena hukum pokoknya di-*nasakh*, yaitu *'illat*-nya di-*nasakh*, maka otomatis Qiyas yang sebelumnya terjadi itu juga batal. Sebabnya, *'illat* yang menjadi sandaran

**Para ulama ushul berbeda pendapat tentang nasakh hukum yang ditetapkan dengan Ijmak. Menurut mazhab jumhur, Nasakh Ijmak adalah tidak boleh. Demikian juga tidak boleh ada Nasakh Qiyas sebab Qiyas itu mengikuti hukum pokok.**

eksistensinya dibatalkan, sementara eksistensi Qiyas itu bergantung pada eksistensi *'illat*-nya.

Syaikh Atha` bin Khalil Abu ar-Rasytah menjelaskan di dalam *Taysîr al-Wushûl ilâ al-Ushûl* bahwa tidak terjadi *nasakh* dalam hukum Qiyas sama sekali. Hal itu karena Qiyas yang *mu'tabar* adalah Qiyas yang *'illat*-nya merupakan *'illat syar'iyah*. Artinya, sesuatu yang membangkitkan hukum—baik yang gamblang (*sharihah*), *dalâlah*, yang di-*istinbâth* (*mustanbathat[an]*) atau *qiyâsiy[an]*—maka *'illat* ini diambil dari dalil al-Kitab, as-Sunnah atau Ijmak Sahabat. Qiyas itu tetap ada selama dalil tersebut tetap ada. Jadi tidak terjadi *nasakh* pada hukum yang di-*istinbâth* dengan Qiyas selama hukum pokoknya tetap eksis. Adapun jika terjadi *nasakh* atas hukum pokok tersebut, maka ketika itu tidak ada Qiyas karena *'illat*-nya telah hilang. Namun, dalam kondisi ini *nasakh* tidak terjadi atas hukum Qiyas. *Nasakh* itu terjadi atas hukum yang ditetapkan dengan al-Kitab, as-Sunnah atau Ijmak Sahabat itu. Terhadap hal itu berlaku *nasakh* dari al-Kitab, as-Sunnah atau Ijmak Sahabat.

Dengan semua itu, jelas bahwa hukum yang ditetapkan dengan Qiyas tidak di-*nasakh*.

*Wallâh a'lam wa ahkam.* [Yahya Abdurrahman]

# PROBLEM UTAMA UMAT ISLAM

M. Taufik NT

Melakukan amal dakwah untuk membangkitkan umat Islam adalah perkara yang penting. Namun, ada perkara lebih penting yang mesti didahulukan daripada amal dakwah itu sendiri, yakni mengetahui perkara mana yang lebih penting dari yang lain. Jika hal ini tidak diperhatikan, meskipun umat sudah bahu-membahu beramal, niscaya mereka tidak akan sanggup bangkit sesuai dengan yang diharapkan. Sebaliknya, bisa jadi umat akan makin mundur.

Dalam kitab *Al-Muhadzdzab min Ihyā' Uluumiddīn* dinyatakan:

«وَتَنَبَّهَ الْمُصَيِّفُ إِلَى سَبَبِ مُهْمٍ مِنْ أَسْبَابِ تَخَلُّفِ الْمُسْلِمِينَ، وَهُوَ عَدَمُ وُضُوحِ تَرْتِيبِ الْوَأَجِبَاتِ فِي أَذْهَانِهِمْ وَفَقْدِ سُلْمِ يُقَدِّمُ الْأَهَمَّ عَلَى الْمُهْمِّ»

Penulis (yakni Imam al-Ghazali) telah mengingatkan salah satu sebab penting dari berbagai sebab kemunduran kaum Muslim, yaitu tidak jelasnya dalam benak kaum Muslim urutan berbagai kewajiban sesuai tangga nilai yang mendahulukan mana yang terpenting di atas yang penting.

## Dua Macam Perkara (Qadhiyyah)

Secara umum ada dua macam perkara dalam kehidupan ini. *Pertama*: Qadhiyyah *mashīriyyah* (perkara/problem utama). Inilah perkara yang membuat umat, bangsa atau seseorang rela berjuang dengan penuh semangat tanpa keraguan walaupun berhadapan dengan pilihan hidup atau mati. *Kedua*: Qadhiyyah *'ādiyyah*. Ini adalah perkara yang biasa, yang tidak berkaitan dengan pilihan hidup atau mati.

Penentuan mana yang merupakan perkara

utama dan mana yang merupakan perkara biasa ini bergantung paradigma yang digunakan. Ada yang menjadikan ekonomi sebagai perkara utamanya. Ada yang perkara utamanya adalah harga dirinya, kekasih yang dia cintai, tanah airnya, kelompoknya, keyakinannya, dan lain-lain.

## Perkara Utama Umat Islam Saat Ini

Jika paradigma yang digunakan adalah Islam, maka Islam telah menentukan beberapa perkara yang merupakan *qadhiyyah mashīriyyah*. Masalah *riddah* (murtad), menjaga kesatuan umat dan negara, berhukum dengan hukum Islam dan larangan berhukum dengan hukum kufur adalah di antara *qadhiyyah mashīriyyah* dalam Islam.

Terkait murtad, para ulama sepakat bahwa murtad adalah perkara utama sehingga nyawa taruhannya. Orang murtad yang tidak mau bertobat dikenai hukuman mati berdasarkan hadis berikut:

«مَنْ بَدَّلَ دِينَهُ فَاقْتُلُوهُ»

Siapa saja yang mengganti agamanya (murtad), maka bunuhlah dia.

Faktanya, sekarang pemurtadan bukan lagi perkara utama. Atas nama HAM siapa saja boleh keluar masuk Islam.

Pembunuhan yang disengaja juga merupakan perkara utama yang pelakunya wajib di-*qishāsh* jika ahli warisnya tidak memaafkan. Begitu juga kesatuan negeri-negeri kaum Muslim. Ini adalah perkara utama. Pasalnya, Islam mengaitkan hal tersebut dengan hidup dan mati. Demikian sebagaimana sabda Rasulullah saw.:

«إِذَا بُويعَ لِخَلِيفَتَيْنِ فَأَقْتُلُوا الْآخَرَ مِنْهُمَا»

Jika dibaiat dua orang khalifah maka

*bunuhlah salah satu di antara keduanya!*

«مَنْ أَتَاكُمْ وَأَمْرُكُمْ جَمِيعٌ عَلَى رَجُلٍ وَاحِدٍ، يُرِيدُ أَنْ يَشُقَّ عَصَاكُمْ أَوْ يُفَرِّقَ جَمَاعَتَكُمْ فَاقْتُلُوهُ»

*Siapa saja yang datang kepada kalian, se-dangkan urusan kalian semuanya berada di tangan seseorang, kemudian orang itu me-mecah-belah persatuan kalian dan mence-rai-beraikan jamaah kalian, maka bunuhlah orang itu.*

Imam an-Nawawi berkata:

«وَاتَّفَقَ الْعُلَمَاءُ عَلَى أَنَّهُ لَا يَجُوزُ أَنْ يُعَقَّدَ لِخَلِيفَتَيْنِ

فِي عَصْرِ وَاحِدٍ سِوَاءِ أَتَّسَعَتْ دَارُ الْإِسْلَامِ أَمْ لَا»

*Para ulama bersepakat bahwa tidak boleh mengangkat dua khalifah dalam satu masa, baik wilayah Negara Islam luas maupun tidak.*

Secara singkat, *qadhiyyah mashāriyyah* bagi umat Islam saat ini adalah mengembalikan penerapan hukum-hukum Allah SWT (*i'ādah al-hukmi bi mā anzalalLāh*).

Inilah perkara utama. Dulu para Sahabat pun mempertaruhkan nyawanya demi perkara tersebut. Khalifah Abu Bakar as-Shiddiq *ra.* mempertaruhkan nyawa beliau, bahkan mem-pertaruhkan eksistensi negara, demi menjaga pelaksanaan salah satu hukum Islam, yakni zakat. Pada saat yang sulit, menghadapi serangan orang-orang murtad, ada sebagian kabilah yang mau mengingkari kewajiban zakat, terhadap mereka dengan tegas Abu Bakar *ra.* berkata:

«لَوْ مَنَعُونِي عَقَالًا لَجَاهَدْتُهُمْ عَلَيْهِ»

*Kalau mereka menghalangi aku dari (meng-ambil) zakat, sungguh aku perangi mereka.*

Mendengar hal tersebut, Umar *ra.* berkata:

«يَا خَلِيفَةَ رَسُولِ اللَّهِ - ﷺ - تَأَلَّفَ النَّاسَ وَارْتَفَقَ بِهِمْ»

*Wahai khalifah Rasulullah saw., bersikap lunak dan lembutlah kepada manusia.*

Dalam perhitungan militer, saat orang-orang

murtad menyerang Madinah, jika orang yang tidak mau membayar zakat dibiarkan saja, tentu 'akan mengurangi musuh', hingga yang dihadapi tinggallah musuh yang benar-benar menyerang Madinah secara fisik saja. Sebaliknya, jika Abu Bakar bersikeras akan menegakkan hukum zakat, hal ini akan menyebabkan mereka memisahkan diri dari negara, bahkan menyerang negara. Ini berpotensi meruntuhkan negara. Namun, Abu Bakar *ra.* dengan tegas menyatakan:

«أَجَبَّارٌ فِي الْجَاهِلِيَّةِ وَخَوَّارٌ فِي الْإِسْلَامِ؟ إِنَّهُ قَدْ انْقَطَعَ الْوَحْيُ وَتَمَّ الدِّينُ أَيُّنْفُضُ وَأَنَا حَيٌّ؟»

*Apakah engkau keras semasa jahiliyah, se-mentara engkau lemah dalam Islam (wahai 'Umar)? Sesungguhnya wahyu telah terpu-tus. Agama ini telah sempurna. Apakah agama ini akan berkurang (padahal) aku masih hidup?*

Allah SWT berfirman:

﴿وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ﴾

*Siapa saja yang tidak memutuskan hukum menurut wahyu yang telah Allah turunkan, maka mereka itu adalah kaum kafir (QS al-Maidah [5]: 44).*

Imam al-Baghawi (w. 510 H) dalam tafsirnya, *Ma'ālim at-Tanzil*, menyatakan bahwa Ikrimah menjelaskan maksud ayat tersebut:

«وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ جَادًّا بِهِ فَقَدْ كَفَرَ، وَمَنْ أَقْرَبَ بِهِ وَلَمْ يَحْكُمْ بِهِ فَهُوَ ظَالِمٌ فَاسِقٌ»

*Siapa saja yang tidak memutuskan hukum menurut wahyu yang telah Allah turunkan karena ingkar maka dia sungguh telah kafir. Siapa yang mengakui hukum Allah, namun tidak menjalankan hukum tersebut, maka dia zalim-fasik.*

Ketentuan tersebut berlaku untuk hukum Allah yang jelas, yang dalilnya sumber dan pen-unjukan maknanya *qath'i* sehingga tidak ada

ikhtilaf dalam hukum tersebut. Imam Al Baghawi (w. 510 H) menyatakan:

«فَأَمَّا مَنْ خَفِيَ عَلَيْهِ أَوْ أَخْطَأَ فِي تَأْوِيلِ فَلَا»

Adapun orang yang samar bagi dirinya hukum tersebut atau salah dalam menakwilkan, maka tidak dihukumi demikian.

### Khilafah Sebagai Qadhiyyah Al-Mashiriyyah

Qadhiyyah mashiriyyah bagi umat Islam adalah mengembalikan penerapan hukum-hukum Allah SWT dalam kehidupan. Penerapan hukum-hukum Islam ini membutuhkan adanya Imam/kepala negara sebagai penerapnya. Imam Ar-Razi (w. 606 H) menyatakan:

«وَأَجْمَعَتِ الْأُمَّةُ عَلَى أَنَّهُ لَيْسَ لِأَحَادِ الرَّعِيَّةِ إِقَامَةُ الْحُدُودِ عَلَى الْجُنَاةِ، بَلْ أَجْمَعُوا عَلَى أَنَّهُ لَا يَجُوزُ إِقَامَةُ الْحُدُودِ عَلَى الْأَحْرَارِ الْجُنَاةِ إِلَّا لِلْإِمَامِ، فَلَمَّا كَانَ هَذَا التَّكْلِيفُ تَكْلِيفًا جَارِمًا وَلَا يُمَكِّنُ الْخُرُوجَ عَنْ عَهْدَةِ هَذَا التَّكْلِيفِ إِلَّا عِنْدَ وُجُودِ الْإِمَامِ، وَمَا لَا يَتَأْتَى الْوَاجِبُ إِلَّا بِهِ، وَكَانَ مَقْدُورًا لِلْمُكَلَّفِ، فَهُوَ وَاجِبٌ، فَلَزِمَ الْقَطْعُ بِوُجُوبِ نَصْبِ الْإِمَامِ حِينَئِذٍ»

Umat telah berijmak (bersepakat) bahwa tidak seorang pun dari rakyat berhak untuk menegakkan hudud terhadap pelaku kriminal. Bahkan mereka bersepakat bahwa tidak boleh menegakkan hudud atas pelaku kriminal yang merdeka kecuali Imam (Kepala Negara), karena taklif ini sifatnya jâzim (pasti). Tidak mungkin terbebas dari taklif ini kecuali dengan adanya Imam. Sebabnya, suatu kewajiban yang tidak akan terlaksana kecuali dengan satu hal, dan hal tersebut mampu dilakukan mukallaf, maka hal itu hukumnya wajib. Ini menunjukkan secara pasti akan kewajiban mengangkat Imam.

Imam dalam makna penguasa yang menerapkan hukum-hukum Allah SWT inilah yang disebut dengan Khalifah. Muhammad Najib al-Muthî'iy dalam takmilah (catatan pelengkap)

yang ia buat untuk Kitab *Al-Majmû' Syarh al-Muhadzdzab* menyatakan:

«وَالْإِمَامَةُ وَالْخِلَافَةُ وَإِمَارَةُ الْمُؤْمِنِينَ مُتَرَادِفَةٌ،

وَالْمُرَادُ بِهَا الرِّيَاسَةُ الْعَامَّةُ فِي شُؤْنِ الدِّينِ وَالدُّنْيَا»  
Imamah, Khilafah dan Imaratul Mukminin adalah sinonim. yang dimaksud dengan itu adalah kepemimpinan umum dalam urusan-urusan agama dan dunia.

«الْخِلَافَةُ هُوَ الْإِمَامُ الْأَعْظَمُ، الْقَائِمُ بِخِلَافَةِ النَّبِيِّ فِي حِرَاسَةِ الدِّينِ وَسِيَاسَةِ الدُّنْيَا»

Khalifah adalah Pemimpin Agung, yang menjalankan Khilafah Nubuwwah dalam melindungi agama serta pengaturan urusan dunia.

Karena itu tidak boleh dilupakan bahwa problem utama umat ini bukan sekadar bagaimana agar mereka berkuasa, bukan pula sekadar tegaknya negara berlabel 'Khilafah'. yang utama adalah perwujudan negara yang menerapkan hukum-hukum syariah dalam setiap aspek kehidupan. Inilah fokus yang kadang dilupakan.

Meremehkan upaya penegakan khilafah dengan alasan 'yang penting akidah' adalah kurang tepat karena kedua hal tersebut tidak kontradiktif. Akidah yang sah justru akan memberikan dorongan untuk berjuang menegakkan Khilafah. Perjuangan penegakan Khilafah ini pun tidak akan sanggup diemban oleh orang yang akidahnya rusak. Oleh sebab itu janganlah sampai "terbuai" hanya dengan akidah hingga melalaikan dari penegakan Khilafah. Jangan pula "terbuai" hanya dengan penegakan Khilafah hingga lalai terhadap pemurnian akidah. Justru perjuangan penegakan syariah dan Khilafah seharusnya menjadi indikasi sejauh mana akidah seseorang.

Wallâhu a'lam. []

### Rujukan:

- Isma'il, Muhammad Muhammad. Al-Fikru al-Islami. Maktabah al-Wa'ie, 1958.
- Nabhani, Taqiyuddin al-. Al-Syakhsiyyah al-Islâmiyyah. Cet. III. Vol. 3. Beirut: Dâr al-Ummah, 2005.
- Qarafi, Syihabuddin Ahmad bin Idris al-. Anwâr Al-Burûq Fî Anwâ' al-Furûq. 'Alam al-Kutub, t.th.



سفارة دولة فلسطين  
Embassy of the State of Palestine

State of Palestine



فلسطين

Marking the U.K. Recognition  
of the State of Palestine

# PSEUDO-NEGARA PALESTINA

Budi Mulyana, S.I.P, M.Si.

**9** aung untuk memerdekakan Palestina terus bergulir. Apalagi kekejaman Zionis Yahudi semakin memuncak sejak peristiwa 7 Oktober 2023. Genosida yang berlangsung telah memakan korban 67.000-an jiwa. Sebanyak 30%-nya adalah anak-anak. Namun pertanyaannya: Jika merdeka, Palestina akan menjadi negara yang seperti apa?

## Syarat Negara Berdaulat Menurut Konvensi Montevideo 1933

Konvensi Montevideo tahun 1933 menjadi dasar hukum internasional dalam menentukan syarat pendirian suatu negara yang berdaulat. Menurut Pasal 1 konvensi tersebut, ada empat syarat utama agar suatu entitas dapat diakui sebagai negara.

*Pertama*, memiliki penduduk tetap, yaitu sekelompok manusia yang menetap dalam wilayah tertentu dan menjadi warga negara.

*Kedua*, memiliki wilayah yang jelas, mencakup batas geografis yang dapat diidentifikasi, meskipun tidak harus bebas dari sengketa.

*Ketiga*, memiliki pemerintahan yang efektif, yaitu otoritas yang mampu menjalankan fungsi administrasi, menegakkan hukum, serta menjaga ketertiban dan keamanan di dalam negeri. Ini yang sering disebut sebagai Yurisdiksi.

*Keempat*, mampu mengadakan hubungan dengan negara lain, yang menunjukkan adanya kedaulatan eksternal (*recognition*) serta kemampuan diplomatik.

## Fakta Palestina Jika Menjadi Negara

Pertanyaan tentang “bagaimana jika Palestina menjadi negara yang sepenuhnya berdaulat” telah lama menjadi topik yang hangat di kancah politik global. Sejak Deklarasi Kemerdekaan Palestina pada tahun 1988 di Aljir, status kenegaraan Palestina diakui oleh lebih dari 140 negara anggota PBB. Namun, hingga kini, Palestina belum sepenuhnya menikmati atribut kedaulatan seperti yang dimiliki oleh negara-negara lain. Hingga kini, Palestina hanya berstatus sebagai *non-member observer state* di Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), tanpa hak suara layaknya negara berdaulat.

Wilayahnya terfragmentasi. Kendali atas sumber dayanya masih dipengaruhi oleh Israel. Ruang politiknya dibatasi oleh kekuatan asing.

Andaikan Palestina benar-benar diakui sebagai negara penuh dan berdaulat secara *de jure* maupun *de facto*, bagaimana wajah negara itu akan terbentuk?

### 1. Aspek Geografis Palestina.

Secara geografis, wilayah Palestina mencakup dua entitas utama: Tepi Barat (West Bank) dan Jalur Gaza (Gaza Strip). Total luasnya hanya sekitar 6.220 km<sup>2</sup>. Wilayah ini relatif kecil jika dibandingkan dengan negara tetangganya seperti Yordania (89.000 km<sup>2</sup>) atau Mesir (1 juta km<sup>2</sup>) dengan populasi sekitar 5,2 juta jiwa pada 2024 (*World Bank*, 2024).

Tepi Barat membentang di sisi barat Sungai Yordan, berbukit dan memiliki lahan subur di



beberapa bagian seperti Lembah Yordan. Wilayah ini merupakan pusat administratif, ekonomi dan politik potensial bagi Negara Palestina. Luas sekitar 5.655 km<sup>2</sup>. Sekitar 93,94% dari total wilayah.

Jalur Gaza, di sisi lain, adalah wilayah sempit di pesisir Laut Tengah. Panjangnya hanya sekitar 41 km dan lebar 6–12 km. Luasnya hanya sekitar 365 km<sup>2</sup>. Sekitar 6,06% dari total wilayahnya. Kepadatan penduduknya termasuk tertinggi di dunia. Lebih dari 5.800 jiwa per km<sup>2</sup>. Jumlah penduduknya 2,1 juta jiwa.

Kedua wilayah ini dipisahkan oleh koridor wilayah yang dikuasai Israel sehingga menimbulkan problem konektivitas nasional. Menurut *United Nations Office for the Coordination of Humanitarian Affairs* (UNOCHA, 2023), Tepi Barat mengalami fragmentasi administratif yang kompleks. Lebih dari 60% wilayahnya berada di bawah kontrol penuh Israel (Area C).

Posisi geografis Palestina sangat strategis. Ia terletak di persimpangan antara Asia, Afrika dan Eropa, serta memiliki akses ke Laut Tengah. Namun, letak strategis ini juga menjadi sumber konflik. Pasalnya, wilayah tersebut selalu menjadi jalur penting militer dan perdagangan sejak masa kuno.

Dalam konteks kenegaraan modern, tantangan utama adalah keterputusan geografis antara Tepi Barat dan Gaza yang dipisahkan oleh wilayah yang dikuasai Israel. Jika Palestina menjadi negara, kedua wilayah ini harus disatukan oleh koridor darat yang dijamin secara internasional. Ini yang hingga kini belum pernah disepakati secara efektif.

## 2. Aspek Politik dan Tata Pemerintahan.

Secara politik, Palestina memiliki lembaga pemerintahan yang dikenal sebagai Otoritas Nasional Palestina (Palestinian Authority/PA). Lembaga ini dibentuk berdasarkan *Oslo Accords* tahun 1994. Namun, ia hanya memiliki wewenang terbatas atas sebagian kecil wilayah Tepi Barat. Tidak memiliki otoritas atas perbatasan, udara, maupun keamanan nasional secara penuh.

Secara historis, Palestina memiliki dua kekuatan politik utama yang berpotensi menentukan arah politiknnya:

1. Fatah, yang mendominasi Tepi Barat dan cenderung moderat yang memimpin Otoritas Palestina dan berpusat di Ramallah.
2. Hamas, yang berkuasa di Gaza sejak 2007 dan memiliki pendekatan islamis serta bersenjata.

Salah satu tantangan internal terbesar adalah rekonsiliasi politik antara Fatah dan Hamas. Keduanya memiliki basis ideologi dan sosial berbeda. Sejak 2007, keduanya nyaris tak pernah bersatu dalam satu pemerintahan.

## 3. Kedaulatan Negara dan Keamanan Nasional

Kedaulatan suatu negara, menurut Jean Bodin (1576) dan dikembangkan dalam teori modern oleh Stephen Krasner (1999), mencakup empat aspek: kedaulatan domestik, internasional, hukum, dan antarnegara. Dalam konteks Palestina, keempatnya masih bersifat parsial.

Kedaulatan sebuah negara tidak hanya ditentukan oleh pengakuan diplomatik, tetapi juga oleh kontrol penuh atas wilayah, perbatasan, udara dan keamanan.

Kalaupun menjadi negara, tantangan utama bagi kedaulatan Palestina antara lain: *Pertama*, terkait pengendalian perbatasan. Saat ini perbatasan darat, udara dan laut Palestina dikontrol oleh Israel. Negara Palestina harus memiliki akses mandiri terhadap pelabuhan, bandara dan pos lintas batas tanpa intervensi luar. *Kedua*, terkait kedaulatan atas sumber daya alam. Air dari Sungai Yordan dan akuifer bawah tanah sebagian besar masih dikuasai Israel. *Ketiga*, Status Yerusalem Timur. Ini akan tetap menjadi isu paling sensitif. Palestina menuntut Yerusalem Timur sebagai ibukota, sementara Israel mengklaim seluruh Yerusalem sebagai “ibukota abadi”. Solusi atas isu ini akan menentukan legitimasi politik dan simbolik negara Palestina.

Palestina juga harus membangun institusi pertahanan dan keamanan yang profesional. Tidak sekadar kelompok perlawanan seperti Brigade Al-Qassam atau milisi lokal, tetapi angkatan bersenjata resmi dengan komando terpusat dan independen.



Dalam kondisi sekarang, Palestina tidak memiliki militer reguler. Yang ada hanyalah aparat keamanan Otoritas Palestina di Tepi Barat (sekitar 30.000 personel). Juga sayap bersenjata kelompok Hamas di Gaza, seperti Brigade Izzuddin al-Qassam. Jumlahnya diperkirakan 25.000–30.000 anggota dengan persenjataan ringan hingga menengah (*Jane's Defence*, 2023).

Kalaupun Palestina merdeka, tantangan berikutnya adalah mengubah kelompok bersenjata menjadi tentara profesional. Ini bukan perkara mudah, karena ada perbedaan ideologi, sumber dana, dan loyalitas.

Ancaman paling serius tetap datang dari luar. Israel memiliki salah satu militer terkuat di dunia. Dalam kondisi sendirian, Palestina tidak akan mampu secara realistis menandingi kekuatan militer Israel walau bisa mengadopsi model pertahanan defensif asimetris, seperti sistem keamanan internal, pertahanan udara jarak pendek, dan kerja sama keamanan regional dengan negara-negara Arab.

Dukungan luar negeri, terutama dari negara-negara Arab, Turki, dan Iran, berpotensi membantu dalam pelatihan, peralatan dan teknologi pertahanan, asalkan Palestina memiliki pemerintahan terpusat dan stabil.

#### **4. Aspek Ekonomi: Potensi dan Tantangan.**

Ekonomi Palestina dalam kondisi saat ini termasuk salah satu yang paling rentan di dunia. Produk Domestik Bruto (PDB) perkapita pada tahun 2023 hanya sekitar US\$ 3.800 (World Bank, 2024). Tingkat pengangguran mencapai lebih dari 25% dan di Gaza bahkan melampaui 45%.

Ekonomi Palestina saat ini sangat terikat pada Israel. Sekitar 80% perdagangan dan 70% pendapatan pajak melewati sistem yang dikontrol oleh otoritas Israel melalui *Protokol Paris (1994)*. Ketergantungan ini membuat ekonomi Palestina rapuh dan sulit berkembang secara mandiri.

Namun, Palestina memiliki beberapa potensi ekonomi strategis:

##### *a. Sumberdaya alam dan energi.*

Palestina memiliki cadangan gas alam di lepas pantai Gaza yang belum sepenuhnya dimanfaatkan. Potensi ini diperkirakan mencapai 1

triliun kaki kubik gas. Ini cukup untuk kebutuhan domestik selama puluhan tahun dan bahkan ekspor regional. Wilayah Tepi Barat memiliki potensi tambang batu kapur, semen, serta lahan pertanian subur di sekitar Lembah Yordan. Jika penguasaan sumber daya ini diambil-alih oleh negara Palestina sendiri, pendapatan dapat meningkat secara signifikan.

##### *b. Pertanian dan perdagangan.*

Pertanian selama ini menjadi sektor utama, menyerap sekitar 15–20% tenaga kerja. Produk utama meliputi zaitun, kurma, jeruk, sayur dan gandum. Dengan akses ekspor bebas melalui pelabuhan Laut Tengah, Palestina dapat membangun rantai pasok pertanian modern dan pariwisata agroekologis.

##### *c. Pariwisata religius.*

Palestina adalah rumah bagi situs-situs suci tiga agama besar: Islam, Kristen dan Yahudi. Jika keamanan stabil, sektor ini berpotensi menjadi sumber devisa utama melalui wisata ke Bethlehem, Hebron, Yerusalem Timur, dan situs sejarah Islam.

##### *d. Hambatan dan ketergantungan.*

Namun, tantangan ekonomi Palestina juga besar: keterbatasan infrastruktur, pengangguran tinggi (lebih dari 25%), serta pembatasan mobilitas tenaga kerja. Untuk menjadi negara mandiri, Palestina harus mengembangkan sistem fiskal, moneter dan keuangan independen yang mampu menarik investasi luar tanpa kehilangan kedaulatan ekonomi.

#### **5. Prospek Hubungan Internasional.**

Palestina memiliki posisi unik di diplomasi global. Ia disokong oleh negara-negara Arab dan Dunia Islam; juga mendapat simpati besar dari Eropa, Amerika Latin dan Afrika.

Palestina dapat memperkuat kerja sama dengan negara-negara Arab, terutama Yordania, Mesir dan Qatar; baik dalam perdagangan, infrastruktur maupun keamanan perbatasan.

Cina, Rusia dan Uni Eropa juga semakin menunjukkan dukungan terhadap Palestina dan pembangunan Palestina pasca-konflik.

Di sisi lain, keanggotaan penuh Palestina di



PBB, Bank Dunia, IMF dan organisasi internasional lain akan menjadi penanda formal legitimasi kenegaraan. Namun hal ini sulit terwujud tanpa persetujuan Dewan Keamanan PBB karena Amerika Serikat selama ini menggunakan hak veto untuk menolak keanggotaan penuh Palestina. Amerika Serikat — sekutu utama Israel — akan selalu menjadi penghalang utama keanggotaan penuh Palestina di PBB.

### Negara Semu

Kalaupun Palestina menjadi sebuah negara yang diakui sepenuhnya oleh dunia internasional, perjalanan menuju kedaulatan sejati tetap panjang dan penuh tantangan. Namun, potensi besar tetap ada: sumber daya alam, letak strategis, semangat rakyatnya, serta dukungan luas dari Dunia Islam dan masyarakat global.

Namun demikian, persoalannya bukan sekadar Palestina menjadi sebuah negara. Ketika negara Palestina sekadar merdeka, namun tidak bisa menghilangkan penjajahan Zionis Yahudi, maka itu adalah kemerdekaan yang semu.

### Penutup

Alhasil, Palestina harus dimerdekakan sepenuhnya. Keseluruhan wilayahnya, keamanannya dan hak-haknya. Palsanya, Bumi Palestina tidak sekedar milik bangsa Palestina. Palestina adalah milik umat Islam yang di dalamnya ada tanah suci tempat pendirian Al-Aqsha.

Palestina adalah inti dalam sejarah kaum Muslim sejak Allah mengaitkan negeri ini dengan Baitullah al-Haram dengan satu ikatan saat Allah memperjalankan Rasul-Nya, Muhammad saw., dari Masjidil Haram ke Masjid al-Aqsha (Lihat: QS al-Isra' [17]: 1).

Allah menjadikan Palestina sebagai tanah yang baik dan diberkahi. Allah telah menarik hati kaum Muslim ke ibukota Palestina (Baitul Maqdis) dengan menjadikan ia kiblat pertama mereka sebelum Allah mengalihkan ke kiblat kedua mereka (al-Ka'bah al-Musyarafah) enam belas bulan setelah hijrah. Hal itu sebelum Palestina menjadi berada di bawah kekuasaan Islam ketika dibebaskan oleh Khalifah Umar bin al-Khaththab ra. pada tahun 15 H.

Kelangsungan entitas Yahudi di Palestina hingga hari ini bukan karena kekuatan pada mereka. Sebabnya, mereka bukanlah ahli perang dan kemenangan. Demikian sebagaimana Allah SWT firmankan dalam al-Quran (QS Ali Imran [3]: 111).

Kelangsungan kaum Yahudi adalah karena kelemahan para penguasa di negeri-negeri kaum Muslim. Jadi musibah kaum Muslim terletak pada para penguasa mereka. Mereka loyal kepada kaum kafir penjajah, musuh-musuh Islam dan kaum Muslim. Mereka melihat dan mendengar pendudukan Yahudi di Palestina, kejahatan-kejahatan brutal mereka, dan berbagai pembantaian mereka. Namun demikian, seolah-olah mereka tidak melihat dan mendengar.

Mereka telah menghalangi pasukan dari menolong saudara-saudara mereka di Gaza Hasyim hingga hari ini. Padahal para syuhada berlipat ganda dan korban terluka terus bertambah. Para penguasa itu pun mereka memonitor apa yang terjadi. Namun, cara mereka yang paling baik adalah dengan menghitung syuhada, di bawah sebutan korban tewas, kemudian menghitung korban terluka. Seolah-olah mereka pihak netral bahkan lebih dekat kepada Yahudi! Sungguh mereka menjadikan “kursi” di atas negeri dan bangsa mereka!

Meski demikian, umat ini adalah sebaik-baik umat yang telah dikeluarkan untuk umat manusia. mereka tidak akan diam lama dengan izin Allah terhadap pemerintahan diktator oleh para penguasa ruwaibidhah itu. Apalagi Rasulullah saw. telah memberikan kita kabar gembira akan kembalinya Khilafah ar-Rasyidah *'alâ minhâj an-nubuwwah* (HR Ahmad).

Wallâhu a'lam. []

### Referensi:

- An Nabhani, Taqyuddin, *Nizhamul Islam*, hal 134-135.
- Ibn Taymiyyah, *Majmû' al-Fatâwâ*, Juz 28.
- Peleg, Samuel. (2007). *Hasbara: Israeli Public Diplomacy and the Battle for the Legitimacy of the State of Israel. Israel Affairs*, 13(1), 54-65.
- Said, Edward. (1992). *The Question of Palestine*. Vintage Books.
- Khalidi, Rashid. (2020). *The Hundred Years' War on Palestine*. Metropolitan Books.



# PALESTINA: BAGIAN DARI INTI SEJARAH KAUM MUSLIM

**P**alestina adalah bagian dari inti sejarah kaum Muslim. Terutama tentu saja sejak Allah SWT mengaitkan Palestina dengan Baitullah al-Haram dengan satu ikatan, saat Allah SWT memperjalankan Rasul-Nya, Muhammad saw., dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha. Demikian sebagaimana yang Allah SWT firmankan:

﴿سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ﴾

*Mahasuci Allah Yang telah memperjalankan hamba-Nya pada malam hari dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha yang diberkahi sekelilingnya (QS al-Isra' [17]: 1).*

Allah SWT telah menjadikan Palestina sebagai tanah yang baik dan diberkahi. Allah

SWT telah menarik hati kaum Muslim ke ibu kota Palestina (Baitul Maqdis). Allah SWT menjadikan Baitul Maqdis kiblat pertama mereka sebelum Allah alihkan ke kiblat kedua mereka (*Al-Ka'bah al-Musyarafah*) enam belas bulan setelah hijrah. Hal itu terjadi sebelum Palestina berada di bawah kekuasaan Khilafah Islam. Saat itu Palestina dibebaskan oleh Khalifah Umar bin al-Khatthab ra. pada tahun 15 H. Beliau menerima Palestina dari Sofronius. Beliau sekaligus memberikan perjanjian beliau yang terkenal *Al-Uhdah al-Umariyah*. Di antara teksnya, berdasarkan permintaan orang-orang Nasrani di sana, “agar Yahudi tidak tinggal di sana”.

Kemudian Palestina menjadi kuburan bagi pasukan salib dan Tatar. Di sana terjadi pertempuran menentukan: pasukan Muslim dengan pasukan salib dan Tatar. Terjadi Perang Hithin

(583 H/1187 M) dan 'Ayn Jalut (658 H/1260 M). Dengan izin Allah SWT, semua itu akan diikuti dengan pertempuran-pertempuran menentukan dengan lainnya dengan Yahudi. Di antaranya untuk mengembalikan Palestina bersih dan suci kembali ke Darul Islam.

Kelangsungan entitas Yahudi di Palestina hingga hari ini bukan karena kekuatan pada mereka. Sebabnya, mereka bukanlah ahli perang dan kemenangan. Ini sebagaimana Allah SWT firmankan:

﴿لَنْ يَضُرُّوكُمْ إِلَّا أَذَىٰ وَإِنْ يَقَاتِلُوكُمْ يُولُوكُمُ الْأَدْبَارَ  
ثُمَّ لَا يُنصَرُونَ﴾

*Mereka sekali-kali tidak akan dapat menimpakan bahaya kepada kalian, selain dari gangguan-gangguan celaan saja. Jika mereka memerangi kalian, pastilah mereka berbalik melarikan diri ke belakang (kalah). Kemudian mereka tidak mendapat pertolongan (QS Ali Imran [3]: 111).*

Kelangsungan hidup kaum Yahudi adalah karena kelemahan para penguasa di negeri-negeri kaum Muslim. Jadi musibah kaum Muslim terletak pada para penguasa mereka. Ini karena mereka loyal kepada kaum kafir penjajah, yang notabene adalah musuh-musuh Islam dan kaum Muslim. Mereka melihat dan mendengar pendudukan Yahudi di Palestina, kejahatan-kejahatan brutal mereka, dan berbagai pembantaian mereka. Namun, seolah-olah mereka tidak melihat dan mendengar. Mereka seperti yang Allah SWT gambarkan:

﴿صُمُّ بَكْمٌ عُتِيٰ فَهُمْ لَا يَرِجْعُونَ﴾

*Mereka tuli, bisu dan buta. Karena itu tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar) (QS al-Baqarah [2]: 18).*

Mereka telah menghalangi pasukan mereka dari menolong saudara-saudara mereka di

Gaza hingga hari ini. Padahal jumlah orang-orang yang yahid makin berlipat ganda dan korban terluka terus bertambah. Para penguasa itu memonitor apa yang terjadi. Namun, cara mereka yang paling baik hanyalah menghitung jumlah para syuhada, dengan sebutan “korban tewas”. Mereka kemudian menghitung korban terluka seolah-olah sebagai pihak netral, bahkan lebih dekat kepada Yahudi! Sungguh mereka menjadikan “kursi” di atas negeri dan bangsa mereka!

Meski demikian, umat ini adalah sebaik-baik umat yang telah dikeluarkan untuk umat manusia. Mereka tidak akan berdiam diri lama—dengan izin Allah SWT—terhadap pemerintahan diktator yang dipimpin oleh para penguasa *ruwaybidhah* itu. Apalagi Rasulullah saw. telah memberi kita kabar gembira dengan akan kembalinya Khilafah ar-Rasyidah setelah kekuasaan diktator ini. Demikian sebagaimana yang ada di dalam *Musnad al-Imam Ahmad* dan *Musnad ath-Thayalisi* dari Hudzaifah bin al-Yaman:

«...ثُمَّ تَكُونُ مُلْكًا جَبْرِيَّةً، فَتَكُونُ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ  
تَكُونُ، ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ أَنْ يَرْفَعَهَا، ثُمَّ تَكُونُ  
خِلَافَةً عَلَىٰ مِنْهَا جُثُوبًا»

*“...Kemudian akan ada kekuasaan diktator. Kekuasaan itu akan tetap ada sesuai kehendak Allah. Kemudian Allah akan mencabut kekuasaan itu jika Dia berkehendak mencabutnya. Lalu akan muncul kembali Khilafah yang mengikuti manhaj kenabian...*

Ketika itu kaum Muslim menjadi mulia dan kaum kafir hina-dina:

﴿وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ الْمُؤْمِنُونَ \* بِنَصْرِ اللَّهِ يَنْصُرُ مَنْ  
يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ﴾

*Pada hari itu kaum Mukmin bergembira karena pertolongan Allah. Dia menolong siapa saja yang Dia kehendaki dan Dia*

*Mahaperkasa lagi Maha Penyayang (QS ar-Rum [30]: 4-5).*

Namun, yang aneh dan mengherankan, kaum kafir, khususnya Yahudi, menyadari hal itu lebih dari yang disadari oleh kebanyakan kaum Muslim hari ini. Kaum Yahudi menyadari bahwa di dalam Khilafahlah kebinasaan mereka. Perdana menteri entitas mereka mengatakan dalam konferensi yang disiarkan langsung oleh media massa, termasuk *Al-Jazeera*, pada 21/4/2025, “Kami tidak akan mengizinkan pendirian Khilafah di tepian laut Mediterania.” Dia menambahkan, “Kami tidak akan menerima eksistensi Negara Khilafah di sini atau di Lebanon dan kami bekerja menjamin keamanan Israel.”

Namun demikian, Khilafah pasti akan tegak dengan izin Allah. Khilafah akan menyebabkan hidung mereka tersungkur. Khilafah sekaligus akan melenyapkan mereka dari tanah yang bersih ini (Palestina), khususnya.

Hizbut Tahrir, sebagai partai yang *mukhlis* karena Allah SWT dan membenarkan Rasulullah saw.. adalah yang memimpin perjuangan untuk menegakkan kembali Khilafah itu, bersama para ksatria yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah SWT dan mereka yakin dengan pertolongan-Nya. Allah SWT berfirman:

﴿وَاللَّهُ غَالِبٌ عَلَىٰ أَمْرِهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ﴾

*Allah berkuasa terhadap urusan-Nya. Namun, kebanyakan manusia tidak mengetahui itu (QS Yusuf [12]: 21).*

[10 Rabiul Awwal 1447 H/ 2 September 2025 M]

*Sumber:*

<https://hizb-ut-tahrir.info/ar/index.php/ameer/political-questions/104720.html>

## SEPUTAR SOLUSI DUA NEGARA

### 1. Asal-usul Solusi Dua Negara (1959)

AS mengadopsi proyek solusi dua negara di era Eisenhower (1959). Tujuannya: Menjaga eksistensi entitas Yahudi dan membentuk entitas Palestina di sampingnya. Rezim Mesir menjadi pelaksana proyek. Inggris (melalui Yordania) menentang dan menawarkan alternatif “Negara Sekuler Palestina” seperti model Lebanon. PLO dibentuk untuk menjalankan proyek Amerika ini.

### 2. Perubahan Setelah Perang 1967

Setelah Perang 1967: Tepi Barat, Gaza, Sinai dan Golan jatuh ke tangan Yahudi. Fokus berpindah dari pendirian Negara Palestina ke penarikan Israel dari wilayah pendudukan (Resolusi

DK PBB 242). Perang 1973 menjadi pintu pembuka proses perdamaian, yang berujung pada Camp David (1978): Israel keluar dari Sinai, tetapi Sinai dijadikan zona demiliterisasi. Ia menjadi tameng bagi keamanan Israel hingga kini.

### 3. Front Utara: Lebanon dan PLO (1982–1988)

AS mendorong Israel invasi Lebanon (1982) untuk mengusir PLO dan memaksa PLO mengakui Israel. Yasser Arafat menandatangani Dokumen McCloskey (1982): PLO mengakui “hak Israel untuk eksis”. Tahun 1988, Arafat menerima pendirian Negara Palestina (Konferensi Aljazair & PBB). Inggris dan Yordania pun melepas klaim atas Tepi Barat.

#### 4. Era Oslo dan Konsolidasi Amerika (1991–2008)

Konferensi Madrid (1991): Peluncuran resmi proyek dua negara.

Perjanjian Oslo (1993): PLO mengakui Israel. Wadi Araba (1994): Yordania juga mengakui Israel. Setelah itu, AS memimpin penuh proyek dua negara. Obama (2010) mendorong negosiasi langsung, tetapi gagal mencapai kesepakatan.

#### 5. Trump dan Biden: Gaya Berbeda, Tujuan Sama

Trump (2017–2021, 2025–sekarang) dan Biden (2021–2025) hanya berbeda gaya (*uslûb*), bukan substansi (*mawdhû*). Keduanya tetap berpegang pada dua negara, hanya menampilkan detail “baru”:

Negara Palestina versi mereka: negara demokratisasi/pemerintahan otonomi tanpa kedaulatan sejati, di bawah dominasi Israel.

#### 6. Bukti dari Pernyataan Trump

- a. Trump tidak menolak dua negara. Ia hanya menambah “opsi lain”: “Saya terbuka pada solusi satu negara atau dua negara mana pun yang membuat mereka senang.” (*France24 & Al Jazeera*, 16/2/2017). Ditegaskan oleh Dubes AS Nikki Haley: AS tetap mendukung dua negara, “tetapi berpikir *out of the box*.”
- b. Kebijakan nyata Trump: Tahun 2017: Akui Yerusalem sebagai ibukota Israel, tetapi tetap bicara “dua negara” jika disetujui kedua pihak. Tahun 2018: “Solusi terbaik bagi Israel-Palestina adalah dua negara.” Tahun 2024: “Israel itu sangat kecil... sulit dijangkau.” (*Sky News*). Tahun 2025: Bicara rencana “membeli Gaza” atau “relokasi warga Palestina”. Ini adalah permainan kata tanpa arah pasti.

#### 7. Bukti dari Pernyataan Biden

- a. Tetap dua negara, tetapi tanpa kedaulatan

militer: “Ada banyak model dua negara, termasuk yang tanpa angkatan bersenjata.” (3/9/2021). Maksudnya: Palestina hanya pemerintahan otonom tanpa militer.

- b. Dukungan total untuk Zionis: Pada tanggal 18/10/2023 (pasca Taufan al-Aqsha): “Jika belum ada Israel, kami akan mendirikannya.” Pada tanggal 12/12/2023 (Perayaan Hanukkah): “Anda tidak harus Yahudi untuk menjadi Zionis dan saya adalah seorang Zionis.”

#### 8. Kesimpulan Utama

Tidak ada perubahan strategi Amerika. Trump dan Biden sama-sama berkomitmen pada solusi dua negara versi Amerika: (1) Negara Yahudi kuat dan berdaulat penuh; (2) Entitas Palestina lemah, tanpa militer, sekadar otonomi administratif di bawah kendali Yahudi.

#### 9. Dua Faktor Utama dalam Era Trump-Biden

1. Penguatan militer & ekonomi Israel: Dukungan besar AS agar Israel tetap superior di kawasan.
2. Normalisasi (Abraham Accords): Trump mendorong perjanjian dengan negara-negara Arab. Kini diperluas ke Suriah, Lebanon dan upaya menekan Saudi agar bergabung.

#### 10. Kesimpulan Akhir

Amerika tidak meninggalkan solusi dua negara, hanya mengubah bentuknya menjadi “pemerintahan otonom tanpa senjata” di bawah kendali Israel.

Semua presiden — dari Eisenhower hingga Trump-Biden — beroperasi dalam satu kerangka: melindungi entitas Yahudi dan menutup isu Palestina dengan solusi ilusi. [AF]

[Disarikan dari “Soal-Jawab Amir Hizbut Tahrir”. Sumber: <https://hizb-ut-tahrir.info/ar/index.php/ameer/political-questions/104720.html>]



# JARINGAN ULAMA BOGOR

Pejuang Islam Sejak Era Utsmaniyah (Abad 19–20 M) (Bagian 6)

**Ahmad Abdurrahman al-Khaddami**

Sebagian karya tersebut (yang disebutkan dalam pembahasan sebelumnya, *red.*) dicetak dan diterbitkan oleh Mathba'ah Taraqi al-Majidiyyah al-'Utsmaniyyah milik Syaikh Majid ibn Shalih al-Kurdi.<sup>1</sup>

Dalam *Natsr al-Jawâhir wa ad-Durar*, Syaikh Prof. Yusuf al-Mar'asyli menukulkan murid-murid beliau sebagai berikut<sup>2</sup>:

1. Sayyid Muhsin ibn Ali al-Musawi al-Falimbani.
2. Syaikh Abdurrahman ibn Yusuf al-Madarisi.
3. Syaikh Abdussattar ibn Abdul Wahhab ash-Shiddiqi.
4. Syaikh Abdussalam ibn Husni al-Batawi.
5. Syaikh Sa'id ibn Muhammad Amin al-Jawi.
6. Syaikh Mahmud ibn Abdurrahman
7. Zuhdi al-Fathani, Syaikh al-Islam Selangor.
8. Habib Ahmad ibn Husain al-Habsyi.
9. Syaikh Ahmad Dimyathi ibn Abdullah at-Tarmasi.
10. Syaikh Hasyim Asy'ari al-Jumbani.
11. Habib Salim Alu Jindan.
12. Syaikh Hasyim ibn Muhammad al-Bar.
13. Syaikh Manshur ibn Abdurrahman al-Bughuri.
14. Syaikh Husain ibn Abdul Ghani al-Falimbani.
15. Syaikh Muhammad Yasin ibn Isa al-Fadani, al-Musnid ad-Dunya di masanya.
16. Sayyid 'Alawi ibn 'Abbas al-Maliki, ayah dari Sayyid Muhammad ibn 'Alwi al-Maliki.
17. Syaikh Muhammad Ahyad ibn Idris

al-Bughuri, trah Tb. Mustofa Bakri dan menantu Syaikh Rd. Mukhtar 'Atharid.

Dari berbagai sumber disebutkan murid lainnya:

17. Syaikh Abdullah Fahim, Mufti Pulau Penang.
18. Syaikh Abdullah ibn Abdurrahman Kelantan.
19. Syaikh Rd. Sulaiman ibn Husain Sumedang, kerabat Pangeran Mekkah Rd. Suriaatmaja.
20. Syaikh Ahmad Sanusi Sukabumi, mu-fassis, aktivis SI dan PUI.
21. Syaikh Ahmad Dimiyathi Sukamiskin (Bandung).
22. Syaikh Rd. Muhammad Nuh Cianjur, ayah dari Mama Abdullah ibn Nuh, kasepuhan Cianjur.
23. Syaikh Tb. Ahmad Bakri Sempur (Purwakarta), ulama trah Kesultanan Banten yang berpengaruh di Purwakarta, Karawang, Bekasi, Bogor dan Bandung.

Dengan demikian, Syaikh Mukhtar 'Atharid merupakan pelanjut sanad Ulama Jawi era Syaikh Nawawi Banten yang kitab-kitabnya menjadi rujukan utama di seantero Bilad al-Jawi. Diduga kuat "generasi baru" inilah yang menjadi jawaban Khilafah Utsmaniyah atas laporan Konsulat-nya di Batavia. Tidaklah aneh, jika ditemukan para ulama tersebut pada umumnya merupakan pendukung setia Khilafah Utsmaniyah pada masanya, terutama era Khalifah Abdul Hamid II. Murid-murid penerus sanad Syaikh Mukhtar 'Atharid menjadi aktivis pendidikan dan gerakan Islam sejak sebelum era kemerdekaan dan setelahnya. Madrasah Dar al-'Ulum ad-Diniyyah Makkah, Madrasah al-'Anah

Cianjur, Pesantren as-Salafiyah Sempur (Purwakarta), Pesantren Sukamiskin (Bandung), Pesantren Cantayan (Sukabumi) serta Nahdlotul Ulama (NU) dan Persatuan Umat Islam (PUI) atau al-Ittihad al-Islamiyyah merupakan karyajuang alumni didikan Syaikh Mukhtar 'Atharid.

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* merupakan panduan di *Harm Asyrāf al-Mulūk wa as-Salāthīn*, lembaga pendidikan elit Utsmaniyah. Ia dijadikan rujukan kurikulum dan pelaksanaan pendidikan Islam di pesantren dan madrasah di Bilad al-Jawi. Pada *Syarah*-nya tercetak persembahan khusus kepada Khalifah Murad III ibn Salim II ibn Sulaiman al-Qanuni ibn Salim ibn Bayazid II ibn Muhammad al-Fatih. Di antara kutipannya:

وينبغي ان ينوي المتعلم بطلب العلم رضا الله تعالى والدار الآخرة وازالة الجهل عن نفسه وعن سائر الجهال واحياء الدين وابقاء الاسلام فان بقاء الاسلام بالعلم... وينوي به الشكر على نعمة العقل وصحة البدن

*Hendaknya pencari ilmu berniat mencari ridha Allah dan negeri akhirat, menghilangkan kebodohan dari dirinya dan dari orang bodoh lainnya, menghidupkan agama, melanggengkan Islam karena langgengnya Islam adalah dengan ilmu...serta berniat syukur atas nikmat akal dan sehat badan.*<sup>3</sup>

Hal semisal dinukil dari Syaikhuna Muhammad an-Nawawi al-Jawi dalam *Syarh Bidāyah al-Hidāyah*:

(وان كانت نيتك وقصدك بينك وبين الله تعالى من طلب العلم الهداية) بان تنوي بتحصيله ازالة الجهل عن نفسك وعن سائر الجهال واحياء الدين وابقاء الاسلام بالعلم والدار الآخرة ورضا الله



تعالى وتنوي بذلك الشكر على نعمة العقل ونعمة  
صحة البدن ...

(Jika niat dan tujuanmu antara engkau dan Allah SWT dari mencari ilmu adalah Hidayah) dengan niat dari hasilnya adalah menghilangkan kebodohan dari dirimu dan dari orang bodoh lainnya, menghidupkan agama, melanggengkan Islam dengan ilmu, mencari negeri akhirat dan ridha Allah serta engkau berniat dengan itu untuk bersyukur atas nikmat akal dan nikmat sehat badan.<sup>4</sup>

Pengaruh kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan *Syarah*-nya jelas terlihat dalam Kurikulum Pesantren Salafiyah, terutama di Tatar Sunda dan Tlatah Jawi. Dapat ditetapkan bahwa "ruh" dari pondok pesantren adalah konsep Pendidikan Islam yang dijelaskan dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan *Syarah*-nya terutama terkait adab terhadap ilmu dan ulama. Sebagian pihak menuduh pengaruh tersebut adalah "penghambat kemajuan" yang tidak sesuai dengan

perkembangan pendidikan modern. Kritik terhadap kajian Pendidikan Islam pada masa lalu dibenarkan jika bersandar pada dalil dalam bahasan materi ajar dan metode belajar dan bersandar pada pendekatan ilmiah dalam bahasan teknik dan sarannya. Adapun kritik bersandar pada konsep Pendidikan Barat jelas keliru karena sudah berbeda sejak dasarnya, yakni Sekulerisme. Apa yang dianggap tradisi masa lalu oleh Pendidikan Barat sebagiannya adalah bagian dari hukum syariah, termasuk konsep utama seputar adab terhadap ilmu dan ulama.

Kitab-kitab dasar lainnya yang menjadi rujukan pesantren dan madrasah di Bilad al-Jawi ialah: *Risalah al-Bajuuri* karya Syaikh al-Azhar Ibrahim al-Bajuri tentang Akidah Islam, *Safinah an-Najâ* karya Syaikh Salim ibn Sumair al-Hadhrani tentang Fiqih Ibadah, *Sullâm at-Tawfiq* karya Habib Abdullah ibn Husain Ba'alawi tentang Akidah dan Syariah Islam dan *Al-Ajrumiyyah* karya Imam ash-Shanhaji tentang Ilmu Nahwu. Semuanya dicetak beserta *syarah*-nya karya Syaikhuna Muhammad Nawawi al-Jawi, kecuali *al-Ajrumiyyah* di-*syarah* oleh Sayyid Ahmad ibn Zaini Dahlan, guru dari masyayikh Ulama Jawi. Selain itu, tersebar karya Syaikhuna Yusuf ibn Isma'il an-Nabhani semisal *Syawâhid al-Haqq* dan *ar-Ra'iyah ash-Shughra* dan Sayyid Husain al-Jasr Afandi semisal *Al-Hushun al-Hamidiyyah* dan *Risalah al-Hamidiyyah*, semisal dinukil oleh Habib Utsman bin Yahya, Mufti Betawi dan Syaikh Tb. Ahmad Bakri Sempur, murid Syaikh Mukhtar 'Atharid. [Bagian 6]

#### Catatan kaki:

- 1 Ginanjar Sya'ban, Syaikh Mukhtar 'Atharid *al-Bughuri wa al-Kutub ash-Shundawiyah al-Mathbu'ah*, Islam Nusantara, Vol. II, No. 1, January 2021, hlm. 103
- 2 Yusuf al-Mar'asyli, *Natsr al-Jawahir wa ad-Durar*, hlm. 1476
- 3 Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, hlm. 10
- 4 Nawawi al-Jawi, *Maraqî al-'Ubudiyah*, hlm. 3.



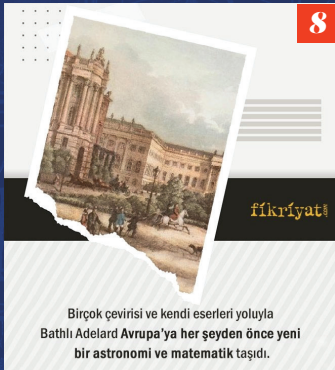
6

Arapça eserlerin çeviri ve takliti, Hristiyanların İspanya'da aldıkları civar bölgelerle sınırlı kalmıştı.

ffkrlyat!

Jumlah penerjemahan, yang dimulai pada abad ke-10, semakin meningkat pada abad ke-12, menandai dimulainya gelombang besar penerjemahan dari bahasa Arab ke bahasa Latin dan Ibrani. Salah satu pelopor gerakan ini adalah Adelard dari Bath, yang aktif antara tahun 1116 dan 1142.

Bersama dengan Robert Grosseteste dan Roger Bacon, ia adalah salah satu dari tiga cendekiawan Inggris terpenting dalam proses penerimaan dan asimilasi.



8

Birçok çevirisi ve kendi eserleri yoluyla Bathlı Adelard Avrupa'ya her şeyden önce yeni bir astronomi ve matematik taşıdı.

ffkrlyat!

## EROPA MEMBUTUHKAN WAKTU YANG LAMA UNTUK MENYERAP INFORMASI INI

9

Namun, jika orang Eropa harus menciptakan pengetahuan matematika dan astronomi mereka sendiri, yang mereka peroleh melalui terjemahan dari bahasa Arab, para ahli menyatakan bahwa hal ini akan memakan waktu yang sangat lama.



10

Bilimler tarihinin 12. yüzyıldan tanıdığı büyük çeviri akımı ise Toledo'dan beslendi.

ffkrlyat!

## 6 MEREKA MELAKUKAN EKSPLORASI DENGAN ALAT-ALAT MUSLIM

Gelombang penerjemahan besar berikutnya pertama kali terjadi pada awal abad ke-12. Walcher dari Malvern tinggal di wilayah Lothring, tempat astronomi dan matematika Muslim telah berkembang pada abad ke-11.

Walcher adalah orang Eropa pertama yang mencoba menentukan karakteristik temporal gerhana bulan, dan ia melakukannya pada tahun 1092 dengan mengamatiya menggunakan bantuan astrolab.

## BANYAK TERJEMAHAN YANG DIBUAT PADA ABAD KE-11 DAN KE-12



Afrikanlı Constantinus'un gerçekleştirdiği çevirilerle Müslüman tıbbi, 11. yüzyılda Avrupa'ya aktarılmaya başlanmıştır.

ffkrlyat!

7

## 8 BUKU PANDUAN ASTRONOMI DAN MATEMATIKA

Dengan penerjemahan karya Al-Khawarizmi yang berjudul *Zīc*, ia memberi kesempatan kepada orang-orang sezamannya untuk mendapatkan manfaat dari buku pegangan yang mencakup refleksi teoritis dan praktis astronomi yang dikembangkan oleh umat Islam.

Trigonometri dan tabel trigonometri yang disajikan dalam karya ini berfungsi untuk pengembangan pengetahuan matematika, astronomi, dan geodesi di Eropa pada periode selanjutnya.



Avrupa, o dönemde böyle bir eser için hayli hazırlıksızdı, bu yüzden özümleme süreci oldukça yavaş ilerledi.

ffkrlyat!

9

## 10 PUSAT STUDI ILMIAH BERSAMA: TOLEDO

Kota ini, yang direbut oleh orang-orang Arab pada tahun 711, berkembang menjadi pusat ilmiah tingkat tinggi seiring berjalannya waktu.

Toledo adalah pusat dengan perpustakaan besar dan tradisi kerja ilmiah bersama di antara umat Muslim, Kristen, dan Yahudi.

# Jembatan yang Menransfer Ilmu Pengetahuan Muslim ke Eropa: Andalusia



11

## 11 BANYAK KARYA DI BERBAGAI BIDANG YANG TELAH DITERJEMAHKAN KE DALAM BAHASA LATIN

Salah satunya adalah buku pegangan astronomi Al-Farghani yang ditulis pada paruh pertama abad ke-9.

Dengan demikian, di samping buku Al-Khawarizmi, karya astronomi lain pun mulai digunakan, yang memperoleh popularitas besar di kalangan astronom Eropa berkat banyaknya terjemahannya hingga abad ke-17.

## TERJEMAHAN PERTAMA AL-QURAN DIBUAT PADA ABAD KE-12

Yahudiilkten Hristiyanlğa geçen Johannes Hispanensis, aritmetik, astronomi, astroloji, tıp ve felsefe alanından yaklaşık 20 eseri Arapçadan Latinceye tercüme etmişti.

Antara tahun 1141 dan 1147, Robert dari Chester, seorang Inggris yang tinggal di Spanyol, mengerjakan penerjemahan pertama Al-Quran ke dalam bahasa Latin, bersama dengan Hermannus Dalmata.

12



12

Hispanensis ilk olarak en az 7 adet felsefi eseri, Latinceye çevirdi ki bu eserlere El Kindi, El Farabi ve El Gazzali'ninkiler de dâhildi.

Robert juga merupakan orang yang memperkenalkan konsep aljabar dan operasi matematika terkait ke Eropa dengan terjemahannya terhadap buku Al-Khawarizmi tentang aljabar.

## 13 MEREKA MENGAKSES SUMBER DAYA BARU SELAMA PENDUDUKAN

Dari tahun 1099 hingga 1291, sebagian besar wilayah Suriah, termasuk pusat kebudayaan antara Antiokhia dan Yerusalem, jatuh ke tangan Tentara Salib Latin, yang juga dikenal sebagai Latin Timur dalam sastra, selama kurang lebih 200 tahun.

Bangsa Latin Timur tidak hanya menyerap pengetahuan yang diperoleh di pusat-pusat kebudayaan Eropa, tetapi juga, selama 200 tahun kontak mereka dengan pusat-pusat kebudayaan Arab-Islam, mereka mengakses sumber-sumber yang ada di sana tetapi belum mencapai Eropa melalui Spanyol karena sumber-sumber tersebut merupakan kontribusi yang sangat baru.



13

Avrupa'nın yeni kaynaklara ulaşmasını sağlayan bir diğer olay ise doğuya doğru yaptıkları akınlar; yani Haçlı Seferleriydi.



14

## 14 JEMBATAN PENTING DALAM TRANSFER INFORMASI KE EUROPA

Sebuah jembatan terbentuk antara Italia Selatan dan pusat-pusat dunia Islam, melintasi Mediterania.

Dalam hal transfer ilmu pengetahuan, para Tentara Salib berkesempatan untuk mempelajari secara langsung kajian-kajian terkini, pencapaian-pencapaian dan ilmu pengetahuan ilmu-ilmu Arab-Islam di pusat-pusat dunia Islam selama 200 tahun dan mentransfernya ke Eropa.

Islam bilimlerinin teori ve pratik zirve noktasına ulaştığı 12. ve 13. yüzyılda Avrupa'ya bilgi, Doğu Latinleri aracılığıyla ulaştı.